

**Wisata Religi Masjid Agung Surakarta 1997-2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam



Disusun Oleh :

Angga Ibnu Salsabilla

183231004

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

## NOTA PEMBIMBING

**Hal : Skripsi Sdr. Angga Ibnu Salsabilla**

**NIM : 183231004**

**Kepada**

**Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa**

**UIN Raden Mas Said Surakarta**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara:

Nama : Angga Ibnu Salsabilla

NIM : 183231004

Judul : “Wisata Religi Masjid Agung Surakarta 1997-2021”.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 24 Desember 2023

Dosen Pembimbing



**Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd., M.A.**

**NIP 198804302018012001**

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Wisata Religi Masjid Agung Surakarta 1997-2021**”, yang disusun oleh **Angga Ibnu Salsabilla**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 20 Desember 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. Hamdan Maghribi, S.Th.I.,  
M.Phil  
NIP. 19810725 201503 1 002 (.....)

Penguji I Merangkap : Aan Ratmanto, M.A.  
Ketua Sidang NIP. 19830625 202321 1 013 (.....)

Penguji II Merangkap : Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd., M.A  
Sekretaris Sidang dan NIP. 19880430 201801 2 001 (.....)  
Pembimbing

Surakarta, 27 Desember 2023

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19710801 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Ibnu Salsabilla.

NIM 183231004

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Wisata Religi Masjid Aung Surakarta 1997-2021”. Sesungguhnya benar karya dari penulis, bukan dari sebuah hasil plagiasi dan melanjutkan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Namun jika dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, penulis bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan dari akademik.

Demikian surat pernyataan keaslian ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Surakarta, 22 Desember 2023

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red 3000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '3000'. The serial number '12BAKX750147767' is visible at the bottom of the stamp.

**Angga Ibnu Salsabilla**

**NIM. 183231004**

## **MOTTO**

“Menjadi seorang Muslim lebih dari sekadar pergi ke masjid. Allah ingin ‘perhatianmu’, bukan hanya ‘kehadiranmu’.” (Dr. Bilal Philips)

“Masjid adalah barak kami, Kubah adalah penutup kepala kami, Menara adalah bayonet kami, dan orang-orang beriman adalah tentara kami”. (Recep Tayyip Erdogan)

“Berjalan ke Masjid merupakan salah satu bentuk jihad di jalan Allah, dan sebagai penghapus dosa-dosa”. (Ibnu Rajab)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan karunianya, dengan semangat, do'a dan rasa syukur kepada-Nya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Tahun 1997-2021” dengan segala kerendahan hati saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, yakni Bapak Suwarno dan Ibu Supadmi yang senantiasa mendo'akan, membimbing, mendukung dan mengarahkan. Dengan segenap hati dan segala upaya memberikan yang terbaik untuk saya. Ungkapan terima kasih kuucapkan kepada keduanya yang selalu memberikan dorongan yang baik yang dhohir maupun batin. Semoga keberkahan selalu menyertai Aamiin.
2. Muhammad Fahrul Aditya, adikku tercinta yang selalu memberikan semangat dan senantiasa mendo'akan.
3. Segenap keluarga besar dan para kerabat yang telah mendoakan dan mendukung saya untuk meraih cita-cita terkhusus kepada, Paman saya Maridi dan Bibi saya Kiswanti, yang selalu menjadi panutan dan memotivasi.
4. Segenap pengurus Masjid Agung Surakarta dan pegawai perpustakaan Masjid Agung Surakarta, terkhusus Bp. Abdul Basit Rohma yang selalu membantu dalam penelitian saya.
5. Santriawan dan santriwati PPM Al-Musawwa Pabelan, Kartasura, yang saya sayangi dan banggakan.
6. Almamater UIN Raden Mas Said

## ABSTRAK

Angga Ibnu Salsabilla. 2023, “ *Wisata Religi Masjid Agung Surakarta 1997-2021*”. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini berfokus pada sejarah dan perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021. Masjid Agung Surakarta didirikan oleh Pakubuwono II pada saat keraton Kartasura pindah ke Surakarta, tetapi masih berbentuk rangkanya saja dan pembangunan Masjid Agung Surakarta dilanjutkan oleh pemimpin pemerintah seperti Pakubuwono III, Pakubuwono IV, Pakubuwono VII, Pakubuwono VIII, Pakubuwono IX, Pakubuwono X. Beralih status pemerintah 1947 kemudian, dikembalikan ke keraton pada tahun 1988 dan dijadikan wisata religi pada tahun 1997. Adapun fokus penelitian ini adalah sejarah Masjid Agung Surakarta, perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021 dan dampak Masjid Agung Surakarta bagi pemerintah kota Surakarta dan masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta tahun 1997-2021.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu, pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan sinkronis adalah terjadinya fase-fase dalam perilaku sejarah yang selalu mengarah pada perubahan dan memungkinkan untuk mengkaji/menganalisis penelitian berdasarkan sejarah. Pendekatan diakronis adalah objek masa lalu, yang memperhatikan ruang dan waktu ketika menganalisis perubahan di masa lalu. Dan sumber yang digunakan oleh penulis adalah Arsip Nasional, SK Walikota Surakarta tahun 1997 dan SK Walikota Surakarta, koran, jurnal, skripsi dan website yang berkaitan dengan Masjid Agung Surakarta.

Hasil penelitian ini yaitu, Masjid Agung Surakarta dibangun oleh Pakubuwono II tetapi masih berupa rangka kayu, lalu dilanjutkan oleh Pakubuwono III dengan konsep meniru Masjid Agung Demak, Masjid Agung Surakarta terus berkembang, seiring berjalannya waktu pemerintah kota Surakarta menetapkan sebagai salah satu cagar budaya yang dilindungi berdasarkan Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 1997, Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta. Masjid Agung Surakarta memiliki fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat. Perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta mengalami kemajuan pesat, sejak ditetapkan menjadi cagar budaya kota Surakarta pada 1997 dan wisatawan domestik mulai berkunjung dari berbagai kota di Indonesia. Adapun pengaruh Masjid Agung Surakarta terhadap masyarakat yaitu, dampak ekonomi, sosial, budaya dan agama yang diberikan oleh pengurus Masjid Agung Surakarta.

**Kata Kunci :** Wisata Religi, Masjid Agung Surakarta, Cagar Budaya.

## ABSTRACT

Angga Ibnu Salsabilla. 2023, “ *Wisata Religi Masjid Agung Surakarta 1997-2021* ”. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

This research focuses on the history and development of religious tourism of Surakarta Great Mosque in 1997-2021. The Surakarta Great Mosque was founded by Pakubuwono II when the Kartasura palace moved to Surakarta, but it was still in the form of a frame and the construction of the Surakarta Great Mosque was continued by government leaders such as Pakubuwono III, Pakubuwono IV, Pakubuwono VII, Pakubuwono VIII, Pakubuwono IX, Pakubuwono X. The status of the government changed in 1947, then, it was returned to the palace in 1988 and became a religious tourism in 1997. The focus of this research is the history of the Surakarta Great Mosque, the development of religious tourism at the Surakarta Great Mosque in 1997-2021 and the impact of the Surakarta Great Mosque on the Surakarta city government and the community around the Surakarta Great Mosque in 1997-2021.

The method used in this research is the historical method, namely, topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography. The synchronic approach is the occurrence of phases in historical behaviour that always leads to change and makes it possible to study/analyse research based on history. The diachronic approach is the object of the past, which pays attention to space and time when analysing changes in the past. And the sources used by the author are the National Archives, the 1997 Decree of the Mayor of Surakarta and the Decree of the Mayor of Surakarta, newspapers, journals, theses and websites related to the Surakarta Great Mosque.

The result of this research is, Surakarta Great Mosque was built by Pakubuwono II but still in the form of wooden frames, then continued by Pakubuwono III with the concept of imitating the Great Mosque of Demak, Surakarta Great Mosque continues to grow, over time the Surakarta city government established as one of the protected cultural heritage based on the Decree of the Mayor of Surakarta No. 646/116/1/1 1997, About the Determination of Ancient Historic Buildings and Areas in the City of Madya Daerah Tingkat II Surakarta. Surakarta Great Mosque has facilities that are beneficial for the community. The development of religious tourism of Surakarta Great Mosque has progressed rapidly, since it was designated as a cultural heritage of Surakarta city in 1997 and domestic tourists began to visit from various cities in Indonesia. The influence of Surakarta Great Mosque to the society is the economic, social, cultural and religious impacts given by the management of Surakarta Great Mosque.

**Keyword :** Religious Tourism, Great Mosque, Cultur Haritage.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

*Bismillahirrahmanirohim* dengan menyabut nama Allah SWT Yang Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah robbal'alamin puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Wisata Religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021”. Shalawat serta salam semog tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan keilmuan yang dimiliki, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk membantu menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan kesadaran hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Adab Dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, selaku Ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Latif Khusairi, S.Hum, selaku Sekretaris jurusan Sejarah Peradaban Islam.

5. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum, selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, juga memberi selalu motivasi dan saran-saran yang membangun kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Irma Ayu Kartika Dewi, S.Pd., M.A, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, bimbingan, petunjuk dan pengarahan. Selama proses penyelesaian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Dewan penguji, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini untuk membawa kualitas penulisan ke arah yang lebih baik.
8. Segenap Dosen Fakultas Adab dan Bahasa serta Karyawan Fakultas Adab dan Bahasa.
9. Segenap pengurus Masjid Agung Surakarta dan pegawai perpustakaan Masjid Agung Surakarta, yang senantiasa membantu dalam penelitian ini.
10. Segenap teman-teman dari prodi Sejarah Peradaban Islam baik teman kelas, maupun lintas kelas, baik seangkatan maupun lintas angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
11. Teman-teman yang sudah mau membimbing dan mengajari dalam penelitian ini, seratus selalu menghibur dan memotivasi untuk terus semangat.
12. Teman-teman santri seluruhnya yang selalu menghibur dengan canda tawa, ketika saya mengalami kesulitan disetiap masalah terutama dalam mengerjakan skripsi dan menjadi obat ketentraman hati dengan lelucon kalian yang tiada henti untuk dinikmati.
13. Seluruh warga Desa Bumiayu, baik pejabat Desa, Pak RW, Pak RT, serta kerabat hidup yang hidup dilingkungan Desa Bumiayu.

14. Seluruh warga Kampung Baru, Pabelan, Kartasura, yang telah menerima dengan baik para pendatang seperti saya.
15. Teman-teman semasa kecil semasa TPA, TK, SD, SMP, MA yang tidak perlu seburkan nama-namanya.
16. Segenap guru-guru yang telah mengajar saya ketiak masih belajar di TK Handayani 2005, SDN 2 Bumiayu 2006-2012, SMP N 2 Bumiayu 2012-2015, dan MAN 2 Brebes 2015-2018.
17. Dan segenap civitas akademik kampus yang telah membantu saya dalam banyak hal

Akhirnya, semoga Allah SWT meridhoi segala amal baik yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun yang penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa mendo'akan dan mendukung proses perjalanan saya. Demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan edukasi khususnya bagi para jama'ah Masjid Agung Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 21 Desember 2023



Angga Ibnu Salsabilla

NIM. 183231004

## DAFTAR ISI

Nota Pembimbing .....	v
PENGESAHAN .....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
MOTTO .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviiix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xviii
DAFTAR ISTILAH.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah. ....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
E. Kerangka Konseptual.....	17
F. Tinjauan Pustaka.....	18
G. Metodologi Penelitian Sejarah.....	20
H. Sistematika Penulisan. ....	23
BAB II.....	24
WISATA RELIGI DI SURAKARTA PADA TAHUN 1997-2021 .....	24
A. PARIWISATA Di SURAKARTA. ....	24
B. Jenis-jenis Pariwisata Cagar Budaya di Kota Surakarta.....	27
1. Keraton Kasunanan Hadiningrat.....	27
2. Pura Mangkunegaran.....	28

3. Museum Radya Pustaka .....	29
4. Benteng Vastenburg.....	30
5. Taman Sriwedari. ....	32
C. Pariwisata Religi di Surakarta.....	34
1. Masjid Agung Surakarta .....	38
2. Masjid Al-Wustho.....	42
3. Tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi.....	44
4. Masjid Laweyan Surakarta.....	45
5. Langgar Merdeka.....	46
BAB III.....	49
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID AGUNG SURAKARTA 1997-2021 ...	49
A. Sejarah Masjid Agung Surakarta.....	49
B. Asal mula Masjid Agung Surakarta di Jadikan Wisata Religi.....	53
1. Masjid Agung Surakarta Memiliki Nilai Sejarah Dalam Menyebarkan Islam.....	54
2. Arsitektur Yang Menarik Menjadi Daya Tarik Sendiri Bagi Wisatawan.....	56
3. Masjid Agung Surakarta Menambah Wawasan Bagi Masyarakat.....	65
C. Perkembangan Wisata Religi Masjid Agung Surakarta.....	68
BAB IV .....	86
Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Pada Tahun 1997-2021. ....	86
A. Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Terhadap Pemerintah pada tahun 1997-2021.....	86
1. Dampak Ekonomi.....	86
2. Dampak Budaya.....	88
B. Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta terhadap Masyarakat pada tahun 1997-2021.....	91
1. Dampak Ekonomi.....	91
2. Dampak Sosial.....	93
3. Dampak Budaya.....	95
4. Dampak Agama.....	98

BAB V .....	101
KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	105
Lampiran .....	115

## DAFTAR SINGKATAN

UNESCO : United Nations Educational Scientific And Culture Organization.

DKM : Dewan Keamanan Masjid.

DPR : Dewan Perwakilan Rakyat.

PJKA : Perusahaan Jawatan Kereta Api.

PHK : Pemutusan Hubungan Kerja.

UMKM : Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto.

KNIU : Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO.

UCCN : UNESCO Creative City Network.

VTV : Vereeniging Touristen Verker.

BPPD : Badan Pelayanan Pendapatan Daerah.

THR : Taman Hiburan Rakyat.

APBN : Anggaran Pendapatan Belanja Negara.

VOC : Vereenigde Oost Indische Compagnie.

PON : Pekan Olahraga Nasional.

KEMDIKBUD : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

BCB : Benda Cagar Budaya

## DAFTAR ISTILAH

Countinue and Change : kesinambungan dan perubahan.

Bottom Up Policy : strategi investasi berdasarkan pemilihan saham individu.

The Spirit of Java : berjiwa Jawa



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Masjid Agung Surakarta.....	58
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK. Walikota Surakarta No. 646 / 1-2/ 1 /2013.....	111
Lampiran 2 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 299 /M/1999.....	112
Lampiran 3 Data Inventaris Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta.....	113
Lampiran 4 Peresmian Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya.....	114
Lampiran 5 Agenda kegiatan dan pelayanan di Masjid Agung Surakarta.....	115
Lampiran 6 foto Masjid Agung Surakarta.....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya melalui pariwisata. Daerah dengan sumber daya alam yang eksotis diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan sebagai sumber pendapatan. Sumber daya alam yang potensial dimiliki saat ini maupun di masa yang akan datang oleh Indonesia. Potensi tersebut terlihat dari keindahan pulau yang terbentang dari ujung barat hingga ujung timur.<sup>1</sup>

Potensi wisata Indonesia yang tinggi membuat jumlah wisatawan asing (wisman) dan wisatawan domestik terus meningkat. Pemerintah mengambil langkah dengan meningkatkan pelayanan, keamanan dan kenyamanan semua obyek wisata di Indonesia menjadi lebih baik lagi sehingga tidak hanya wisatawan domestik tetapi juga mancanegara dapat menikmatinya. Destinasi wisata di Indonesia yang diakui UNESCO seperti Candi Borobudur, Taman Nasional Komodo, Candi Prambanan, Taman Nasional Laurentz, Situs Purbakala Sarangan dan masih banyak lagi. Kita harus merawat pariwisata yang diakui UNESCO untuk meningkatkan ekonomi pariwisata.<sup>2</sup>

Industri pariwisata di Indonesia memiliki jenis wisata yang menarik, dan beraneka ragam bentuk, berikut ini merupakan jenis pariwisata di Indonesia :

---

<sup>1</sup> Tahar Rachman, "POTENSI DESTINASI WISATA DI INDONESIA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI Iwan," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.

<sup>2</sup> Gaura Mancacaritadipura, "Keanekaragaman Pariwisata Indonesia," *Jurnal Politik Muda* 3, no. 3 (2018): 412–421.

1. *Business tourism* (wisata Bisnis) yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang bekerjasama dengan pekerjaannya, kongres, seminar serta lain-lain
2. *Vacational tourism* (wisata liburan) yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri berasal orang-orang yg sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
3. *Educational tourism* (wisata pendidikan) yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan bepergian buat tujuan belajar atau menyelidiki suatu bidang ilmu pengetahuan. contohnya : darmawisata (study tour).
4. *Familiarization tourism* (wisata pengenalan) yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau wilayah yang memiliki kaitan dengan pekerjaannya.
5. *Scientific tourism* (wisata ilmiah) yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya ialah buat memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
6. *Special Mission tourism* (Wisata misi khusus) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan suatu maksud spesifik, contohnya misi kesenian, misi olah raga, juga misi lainnya.
7. *Hunting tourism* (Wisata berburu) yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan buat menyelenggarakan perburuan hewan yang diijinkan oleh penguasa setempat menjadi hiburan semata-mata.
8. *Religion Tourism* (Wisata Religi) merupakan jenis pariwisata dimana motivasi

wisatawan buat melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, Haji Umroh bagi agama Islam, Masjid Agung Surakarta, Masjid Istiqlal, Masjid Agung Semarang dan lain-lain.<sup>3</sup>

Pariwisata Halal dan wisata Religi memiliki beberapa perbedaan dan persamaan, tetapi kedua memiliki maksud yang sama, yaitu seluruh destinasi wisata, hotel harus memenuhi prinsip Islam. Berikut ini adalah uraian dari Pariwisata Halal dan Wisata Religi : Pariwisata halal adalah bentuk pariwisata yang baru-baru ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti perhotelan, musala, makanan bersertifikat halal, pilihan tempat makan, akomodasi Syariah dan aspek teknis lainnya yang terkait dengan pariwisata. Secara umum, wisata halal tidak jauh berbeda dengan jenis wisata lainnya, wisata halal merupakan konsep wisata yang memfasilitasi wisatawan muslim dengan memfasilitasi kebutuhan perjalanannya, kebutuhan tersebut antara lain adanya restoran bersertifikat halal, keberadaan masjid di tempat umum, keberadaan kolam renang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Dan potensi pariwisata halal saat ini sangat tinggi dalam menjaring kebutuhan pasar masyarakat dunia karena mulai bergerak ke ekonomi Islam. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara agama dan pariwisata.<sup>4</sup>

Tujuan pengembangan wisata halal adalah untuk meningkatkan kenyamanan musafir muslim dalam menjalankan ibadah sholat selama berwisata. Dengan demikian, erat kaitannya dengan ibadah mereka merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi

---

<sup>3</sup> I Ketut Suwena and I Gst Ngr Widyatmaja, "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata" (2010): 252.

<sup>4</sup> Aan Jaelani, "International Review of Management and Marketing Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," *International Review of Management and Marketing* 7, no. 3 (2017): 25–34, <http://www.econjournals.com>.

terutama dalam wisata halal. Umat Islam membutuhkan setidaknya 6 kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari yaitu, air, ibadah (sholat), makanan halal, kegiatan wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti tidak adanya unsur akhlak dan maksiat, ibadah Ramadhan dan sarana/layanan. Akses ke ruang suci dan tempat ibadah merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan Muslim. Shalat adalah perintah dalam Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Adapun shalat, seorang muslim harus suci hadanya. Maka dalam hal ini, memiliki fasilitas untuk bersuci dan sholat sangat mendesak bagi setiap muslim, baik dalam keadaan normal (duduk/tidak bepergian) maupun saat bepergian/berpergian.<sup>5</sup>

Wisata religi merupakan suatu jenis wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat untuk menguatkan keimanan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai keagamaan. Banyak orang yang tertarik dengan wisata religi karena budaya masyarakatnya.<sup>6</sup>

Wisata religi dimaknai menjadi aktivitas wisata ke daerah yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa daerah yang mempunyai kelebihan yaitu mitos, legenda, arsitektur. Ditinjau dari sisi sejarah, adanya mitos serta legenda tentang daerah tersebut memiliki keunikan, keunggulan arsitektur dan bangunannya. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat serta tujuan oleh wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah, serta nasihat kehidupannya. Tidak jarang juga tujuan tertentu seperti menerima restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Febtian Syah Putra dan Karina Pradinie Tucunan, *"The Concept of Halal Tourism and The Fulfillment of Muslim Tourist Needs in Halal Tourism,"* Halal Research Journal 1, no. 2 (2021): 56–62.

<sup>6</sup> Vina Yuli, *"Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman,"* Jurnal Inovasi Penelitian 2, no. 1 (2012): 95.

<sup>7</sup> Arip Suprasetio Sari Narulita, Humaidi, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajidi, Umi Humaeroh, *"Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi Di DKI Jakarta,"* 2020.

Kota Surakarta menjadi salah satu tujuan pariwisata yang terkenal di Jawa Tengah tepatnya tempat-tempat yang mengandung budaya dan historis, tidak heran jika Kota Surakarta sering disamakan dengan Yogyakarta. Kota Surakarta sendiri mempunyai banyak potensi pariwisata sama seperti dengan Yogyakarta, ini mampu dicermati dari banyaknya obyek wisata yang ada pada Kota Surakarta terutama wisata budaya. Kota Surakarta terdapat Keraton Kasunanan Solo Hadiningrat serta Pura Mangkunegaran. Kota ini juga mempunyai obyek wisata Taman Sriwedari yang di dalamnya terdapat Museum Radya Pustaka, Pasar antik Triwindu, Kampung Batik Laweyan dan Kebon binatang Satwataru Jurug. Kota Solo juga mempunyai wisata belanja sebab, sebagai Kota Produsen batik yg relatif disegani. Berbagai toko batik dijumpai di sudut-sudut kota, butik-butik batik serta kerajinan tradisional berada di Pasar Klewer yang merupakan pusat perdagangan tekstil terbesar di Jawa Tengah.<sup>8</sup>

Kota Surakarta memiliki karakter spesial untuk meningkatkan kepariwisataan supaya menjadi pariwisata yang luar biasa, pariwisata ini datang dari obyek wisata yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan tidak dimiliki oleh wilayah lain. Berupa peninggalan cagar budaya di kota Surakarta, dilestarikan dengan baik secara turun temurun dan terus berkembang.<sup>9</sup>

Ada beberapa Cagar budaya di Surakarta sudah ditetapkan menjadi Objek wisata religi, bisa dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, seperti :

---

<sup>8</sup> Arifin Kusuma, Darwanto, "Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata ( Studi Kota Solo ) 1 ) Alumni FEB Undip 2 ) Staff Pengajar FEB Undip" *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 22, no. 1 (2015): 65–84, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiojPGnxLntAhXH\\_XMBHZBKDAEQFjAAegQIAxAC&url=https://media.neliti.com/media/publications/24226-ID-nilai-nilai-modal-sosial-yang-terkandung-dalam-perkembangan-pariwisata-st](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiojPGnxLntAhXH_XMBHZBKDAEQFjAAegQIAxAC&url=https://media.neliti.com/media/publications/24226-ID-nilai-nilai-modal-sosial-yang-terkandung-dalam-perkembangan-pariwisata-st).

<sup>9</sup> Budi Sulisty, "Revitalisasi Pusat-Pusat Batik Kota Solo Menuju Kota Wisata Batik Konsep," *Planesa* 4, no. 01 (2013): 39--45.

## 1. Masjid Al Wustho

Masjid Al-Wustho adalah masjid yang dibangun pada tahun 1878-1918, Mankunegaran VI membangun Masjid Al-Wustho untuk melancarkan ibadah umat Islam, menyebarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa. Mankunegaran VII melanjutkan pembangunan Masjid Al-Wustho yang belum terselesaikan, kemudian Mankunegaran VII menunjuk seorang arsitektur keturunan Jawa-Belanda untuk menyelesaikan pembangunan masjid. Pembangunan masjid dibagi menjadi 5 tahap yaitu : Tahap pertama, pembanguan ruang utama. Tahap kedua, pembangunan serambi masjid. Tahap ketiga, pembangunan Markis, tembok keliling dan gapura Masjid. Tahap keempat, pembangunan pawestren, maligin dan menara. Tahap kelima (tahap terakhir), pembangunan takmir masjid dan DKM (Dewan Keamanan Masjid). Secara Arsitektur Masjid Al-Wustho meniru gaya arsitektur dari Masjid Agung Demak dan Masjid Keraton Yogyakarta yakni, terdapat atap tumpang (tajug) yang bersusun tiga pada bangunan utamanya. Satu hal yang membedakannya dengan masjid lain ialah adanya markis atau kuncung yaitu semacam pintu utama menuju teras dengan 3 akses pintu masuk, yaitu di sisi kanan (Utara), sisi depan (Timur), dan kiri (Selatan), yang pada masing-masing atasnya dihias menggunakan kaligrafi.<sup>10</sup>

## 2. Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi

Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi merupakan sebuah ritual keagamaan Jawi (kejawen) yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Muhibin. Ritual keagamaan ini dilakukan di masjid Ar-Riyadh tepatnya di Kampung Glawan, Pasar Kliwon. Sebelum pelaksanaan Haul Habib Ali Al-Habsyi, masyarakat kampung

---

<sup>10</sup> Kayato Hardani, "Masjid Al Wustho Mangkunegaran Modernisasi Komponen Tata Ruang Kota Tradisional Pada Masa Mangkunegaran Vii (1878-1924)," *Buletin Cagar Budaya* IV (2018): 31–42.



Glawan sudah mempersiapkan 1 minggu sebelum pelaksanaan dimulai, yaitu dengan mempersiapkan berbagai hal yang perlu dipersiapkan seperti, pemasangan spanduk, tenda, stand (makanan, minuman, buku, topi, baju koko dan baju tie die) dll. Berdasarkan kepercayaan, orang yang datang membeli dagagannya akan mendapatkan anugerah dan setiap tahunnya peserta tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi memakan waktu 4 hari yaitu, 2 hari acara khataman Al-Qur'an dan 2 hari acara inti yaitu tanggal 20-21 Rabiul Akhir dan diselenggarakan 1 tahun sekali, jadi banyak muslim muhibin, serta wisatwan mancanegara yang datang menghadiri tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi.<sup>11</sup>

### 3. Masjid Laweyan Solo.

Masjid Laweyan Surakarta merupakan salah satu masjid tertua di kota Surakarta, Masjid Laweyan dahulunya sebuah pura yang dihuni oleh seorang pendeta beserta muridnya. Kiai Ageng Anis melakukan pendekatan terhadap sang pendeta, setelah lama dilakukannya pendekatan Kiai Ageng Anis menjalin persahabatan dengan sang pendeta, alhasil pendeta tersebut menyuruh muridnya untuk memeluk Islam. Pura tersebut disulap menjadi sebuah masjid yang megah dan indah. Arsitektur masjid sama seperti dengan masjid pada umumnya yaitu mempunyai atap tumpang, bertingkat dan mempunyai serambi. Masjid Laweyan dibangun oleh Kiai Ageng Anis pada tahun 1500 M pada masa kerajaan Pajang, dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam di tanah

---

<sup>11</sup> Esti Rahmahning Latif, "Manajemen Wisata Religi Makam Keturunan Habib Ali Al-Habsyi Di Masjid Ar-Riyadh Kelurahan Pasar Kliwon Solo," *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (2019), [http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/1/skripsi\\_lengkap.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/1/skripsi_lengkap.pdf).

Jawa. Masjid Laweyan terletak di Pajang, Laweyan, Surakarta. Setiap hari Masjid Laweyan memiliki kegiatan seperti, pengajian, Shalat 5 Waktu dan Shalat Jum'at.<sup>12</sup>

#### 4. Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Surakarta didirikan oleh Pakubuwono II pada saat keraton Kartasura pindah ke Surakarta, Masjid Agung Surakarta terletak di Alun-Alun Utara dekat dengan Pasar Klewer, tempat yang strategis untuk dikunjungi oleh masyarakat. Pada awal berdirinya masjid agung Surakarta mengalami banyak renovasi yang dilakukan oleh para pemimpin, Pakubuwono II, Pakubuwono IV, Pakubuwono VII, Pakubuwono X. Renovasi yang dilakukan untuk mendapatkan dampak positif bagi masyarakat sekitar bangga dengan Masjid Agung Surakarta yang setiap tahun semakin bagus. Masjid Agung Surakarta, masjid berkaitan erat dengan Keraton Kasunana Surakarta, dimana pembangunan masjid ini meniru gaya arsitektur Masjid Agung Demak. Masjid Agung Surakarta merupakan peninggalan Kerajaan Mataram, seperti banyak masjid besar lainnya di kawasan tersebut, merupakan masjid kerajaan kuno. Masjid sama persis dengan keraton yaitu dikelilingi oleh tembok yang mengelilingi masjid Agung surakarta, dua buah bangunan yang berfungsi untuk menyimpan gamelan, pendopo (paseban), mimbar yang mirip dengan singasana raja.<sup>13</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta adalah wisata religi bernuansa sejarah dan edukasi cocok untuk para wisatawan baik berusia anak-anak sampai dewasa. Masjid yang memiliki sejarah tinggi terlihat dari tahun pembangunan masjid pada tahun 1745, sampai saat ini masih berdiri kokoh dan megah, mampu menampung hingga 3.000 jama'ah. Dan sekarang tradisi dari keraton Surakarta yang bertempat di Masjid Agung

---

<sup>12</sup> Abdul Baqier, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999).

<sup>13</sup> Ibid. Hlm 149.

Surakarta masih dilakukan sebagaimana mestinya, walaupun masih banyak renovasi yang dihadirkan. Masjid Agung Surakarta memiliki sejarah dari pembangunan, penyebaran Islam serta sejarah tradisi yang dilakukan Masjid Agung Surakarta.<sup>14</sup>

Sejarah masjid Agung Surakarta tidak dipisahkan dari peristiwa geger pecinan yang terjadi di Kartasura, peristiwa geger pecinan mengakibatkan wilayah Kartasura hancur dan harus dipindahkan ke desa Sala (sekarang lebih dikenal dengan Solo) yang dipimpin oleh Pakubuwono II, pada tanggal 17 Februari 1745. Perpindahan ibu kota dari Kartasura ke desa Sala diselenggarakan dengan meriah dilakukannya prosesi kirab agung, semua peralatan yang masih diselamatkan waktu peristiwa geger pecinan dipindahkan ke desa Sala. Masjid Agung Surakarta dibangun oleh Pakubuwono II, di saat membangun Masjid Agung Surakarta Pakubuwono II membuat rangka yang terbuat dari kayu masjid terlebih dahulu karena, masih berfokus pada penataan keraton dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, tidak heran pembangunan masjid masih lamban. Tidak lama kemudian Pakubuwono II meninggal dan pembangunan dilanjutkan oleh Pakubuwono III, Pakubuwono III melanjutkan pembangunannya yaitu, membuat pangongan/bangsang untuk menempatkan gamelan di sisi selatan halaman telah selesai dibangun di tahun 1786 dan membangun sirap (kubah baru) dipuncak masjid. Berbagai renovasi dilakukan oleh pemerintahan setelahnya seperti Pakubuwono IV, Pakubuwono VII, Pakubuwono X. Renovasi yang dilakukan oleh Pakubuwono IV yang memiliki gelar Sunan Wali/Ratu Ambeng, menyempurnakan fungsi Masjid Agung Surakarta dan menyempurnakan pembangunan masjid

---

<sup>14</sup> Dewi Dityaningrum, Titis Srimuda Pitana, and Wiwika Setyaningsih, "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 17, no. 1 (2020): 54–60.

sebagaimana fungsinya, yaitu beliau mengatur tempat beribadah mengikuti konsep dari Sultan Agung yang dinilai lebih efektif.<sup>15</sup>

Renovasi dilanjutkan oleh Pakubuwono VII yaitu membuat ruang pawestren disebelah kanan dan kiri di bangunan utama yang menyerupai dapur dalam struktur rumah jawa, pawestren ini pemisahan ruang sholat antara laki-laki dan perempuan, dan pawestren ini merupakan ciri khas dari masjid Agung Surakarta diresmikan pada tanggal 2 Maret 1850. Pembangunan serambi yang mirip pendhapa di rumah tradisional priyayi memiliki fungsi jika masjid penuh maka dialihkan ke pendhapa tersebut dan membuat pagar tembok yang mengelilingi masjid.<sup>16</sup>

Renovasi yang dilakukan pemerintahan Pakubuwana VIII yang berkuasa pada tahun 1859-1861, yaitu membangun serambi masjid yang terletak di depan bangunan induk, meletakan mustaka emas dipuncak kubah masjid dan menyempurnakan pembangunan masjid agar tampak lebih bagus.<sup>17</sup>

Proses penyempurnaan renovasi dilakukan oleh Pakubuwono X (renovasi secara besar-besaran) di Masjid Agung Surakarta serta membangun bangunan yang belum ada di Masjid Agung Surakarta, yaitu membangun menara masjid, memperbaiki tempat wudhu, mengadakan pengeras suara, jam, menciptakan suasana Islami dalam keraton, membuat kolam air yang berfungsi untuk membersihkan kotoran-kotoran yang masuk ke masjid

---

<sup>15</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014).hlm 6.

<sup>16</sup> Ibid, hlm 40-42.

<sup>17</sup> A Purnomo and S Sos, "Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R. Ng. Ranggawarsito)," *Jurnal Heritage* 1 (2012): 1–21, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/835>.

diganti dengan kran, tetapi kolam tersebut masih digunakan dan pembangunan gedung ruang kelas Madrasah Manbaul Ulum di kawasan Masjid Agung Surakarta.<sup>18</sup>

Masjid Agung Surakarta sering dipakai musyawarah para ulama serta membicarakan urusan politik Islam dan mengembangkan agama Islam supaya diterima oleh masyarakat dengan baik tanpa campur tangan para penjajah. Masjid Agung Surakarta dijadikan tempat untuk beribadah umat Islam, pusat penyebaran agama Islam melakukan kajian guna memperkaya pengetahuan Islam kepada masyarakat. Masjid Agung Surakarta dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk beribadah setiap hari, pada hari tertentu terdapat kajian Islam yang bisa dihadiri oleh masyarakat guna memperluas ilmu agama, dan ilmu tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pada tahun 1947, terbit SK.Kemendagri.No.3.th.1947, tentang pengalihan tanggung jawab dari Keraton Surakarta kepada Pemerintah, dalam kaitannya dengan Perbendaharaan Masjid, dengan alasan pemerintah ingin membangun kembali Masjid Agung Surakarta dan mendesainnya menjadi salah satu masjid bersejarah Indonesia. Pemerintah bersedia mendanai renovasi Masjid Agung Surakarta agar lebih terawat. Reaksi dari pihak keraton, awalnya pihak keraton tidak setuju Masjid Agung Surakarta dikelola oleh pemerintah, karena khawatir tidak diurus dan Masjid Agung Surakarta menjadi terbengkalai begitu saja dengan negosiasi antara pihak keraton dengan pemerintah, akhirnya diputuskan Masjid Agung Surakarta dikelola oleh pemerintah.<sup>20</sup>

Industri pariwisata kembali bangkit ketika PKI sudah dibubarkan dan keadaan sudah kembali aman. Masjid Agung Surakarta menerima subsidi sekitar Rp 5.000.000 dari

---

<sup>18</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014, hlm 33.

<sup>19</sup> Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Hlm, 43-45.

<sup>20</sup> Yanto, "*Sejarah Madege Masjid Agung Surakarta*," *Jaya Baya* (Surakarta, 1979).

pemerintah Provinsi setiap bulannya, melalui surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Oktober 1975. Pada tahun 1982 subsidi yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengalami hambatan dan tanpa alasan yang jelas, walaupun seperti itu Masjid Agung Surakarta tetap melanjutkan kegiatannya. Pada tahun 1982 Koperasi Batik Indonesia (GKBI) Solo memberikan sumbangan untuk merenovasi Masjid Agung Surakarta, dengan alasan untuk memperbaiki bangunan yang memang perlu untuk diperbaiki.<sup>21</sup>

Pada tahun 1997, terbit Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 1997, Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi UU. No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Masjid Agung Surakarta berkontribusi dalam penyebaran Islam di Jawa, sejarah perjuangan Indonesia, dan pemindahan kerajaan dari Kartasura ke Surakarta. Berdasarkan hal tersebut di atas, pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan dan menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai tujuan wisata religi Islam di kota Surakarta.<sup>22</sup>

Pada tahun 1998, ketika terjadi kerusuhan di wilayah Surakarta, Masjid Agung Surakarta juga ikut menjadi amuk massa yang menyebabkan terjadi kerusakan pada beberapa bagian masjid. Masjid Agung Surakarta saat itu mengalami kerusakan ringan, namun diperbaiki oleh pengelola Masjid Agung Surakarta setelah kejadian tersebut. Masjid

---

<sup>21</sup> Chawasi, *"Masjid Agung Surakarta Umure Wia 237 Taun," Panyebar Semangat* (Surakarta, 1982).

<sup>22</sup> Walikota Kota Surakarta, *"Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan,"* 2013.

Agung Surakarta perlahan-lahan dikunjungi kembali setelah kerusuhan Mei, meskipun pengunjung belum sebanyak sebelum kerusuhan.<sup>23</sup>

Setelah keadaan sudah aman pada tahun 2010 pihak pengurus membuat perpustakaan dan klinik di Masjid Agung Surakarta. Seiring berjalannya waktu, hingga tahun 2021 Masjid Agung Surakarta masih eksis dan pengunjungnya semakin bertambah banyak, hal tersebut karena Masjid Agung Surakarta memiliki fasilitas yang semakin berkembang yaitu perpustakaan, klinik dan takmir.<sup>24</sup>

Masjid Agung Surakarta mempunyai fasilitas yang lengkap, dengan hal tersebut mampu menarik wisatawan untuk bisa berkunjung ke wisata religi masjid agung surakarta dan para wisatawan bisa memanfaatkan fasilitas dengan baik serta dapat menambah ilmu pengetahuan. Dan disebelah kanan dan kiri terdapat pasar klewer dan pasar cinderamata, para wisatawan Masjid Agung Surakarta bisa mengunjungi kedua pasar tersebut untuk bisa membeli oleh-oleh khas Solo.<sup>25</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar, yaitu bisa memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dengan cara berjualan di area masjid Agung Surakarta yang berada di samping kiri Masjid dan samping kanan masjid, membantu masyarakat dalam hal beribadah kepada Alloh SWT, memberikan falsafah kehidupan budaya jawa dalam kehidupan sehari-hari ditandai dengan arsitektur masjid memiliki arti tersendiri dalam kehidupan Jawa dan tempat berkumpulnya para pedagang, buruh, serta pembeli dari luar kota untuk sekedar beristirahat. Adapun di samping kiri

---

<sup>23</sup> Lydiana Salim and Akhmad Ramdhon, "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban," *Journal of Development and Social Change* 3, no. 1 (2020): 58.

<sup>24</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014, hlm 87.

<sup>25</sup> Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Hlm 90.

masjid terdapat pasar cinderamata, dulunya pasar ini merupakan sebuah toko yang menjual oleh-oleh khas Solo, pada tahun 2011 pasar cinderamata ditutup karena Pemerintah Kota Surakarta akan merenovasinya, ketersediaan anggaran yang belum turun menyebabkan tertundanya rencana untuk merenovasi pasar cinderamata, selanjutnya ditahun 2012 pasar cinderamara direnovasi oleh Pemerintah Kota Surakarta, setelah direnovasi pasar cinderamata menjadi pusat oleh-oleh dari Kota Surakarta.<sup>26</sup>

Keberadaan Masjid Agung Surakarta dapat membantu masyarakat dalam hal beribadah kepada Allah, misalnya: shalat 5 waktu, kuliah subuh (nasehat setelah sholat subuh), kuliah maghrib (nasehat setelah shalat maghrib), diadakan pengajian setiap hari Minggu tafsir Al-Qur'an dan setiap tanggal 15 bulan qomariyah. Semua kegiatan yang diadakan oleh Masjid Agung Surakarta semata-mata agar sesama umat Islam mengetahui tentang agama Islam secara utuh dan masuk surga. Hubungan dengan wisata religi masjid agung surakarta, saling berkaitan satu sama lain selain untuk beribadah Masjid Agung Surakarta menjadi salah satu wisata religi di kota Surakarta.<sup>27</sup>

Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk membahas mengenai perkembangan wisata religi dan sejarah Masjid Agung Surakarta. Dan penulis mengambil judul penulisan Perkembangan Wisata Religi Masjid Agung Surakarta tahun 1997-2021.

## **B. Rumusan Masalah.**

Penulis mencoba merumuskan masalah untuk tulisan yang di teliti. Perumusan masalah sangat diperlukan guna membatasi penulis dalam mencari data dan sumber,

---

<sup>26</sup> Aris Setiawan Esais, "Pasar Klewer," *Tempo.Co*, last modified 2015, accessed February 20, 2023, <https://kolom.tempo.co/read/1003427/pasar-klewer>.

<sup>27</sup> Pengurus Masjid Agung Surakarta, *Agenda Kegiatan Dan Pelayanan Pada Jama'ah Dan Umat Islam Di Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2022).



supaya penulis lebih berfokus dan pembahasan tidak melebar ke pembahasan lain, untuk menghindari permasalahan lain dan untuk mempertajam pembahasan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah untuk diteliti lebih lanjut antara lain :

1. Bagaimana Awal Mula Masjid Agung Surakarta menjadi wisata religi di Surakarta ?
2. Bagaimana Perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021 ?
3. Bagaimana Pengaruh wisata religi Masjid Agung Surakarta terhadap masyarakat sekitar 1997-2021 ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Mengetahui awal mula sejarah wisata religi Masjid Agung Surakarta.
2. Mengetahui perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021.
3. Mengetahui pengaruh wisata religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021.

Manfaat dari penelitian ini adalah mampu mengedukasi masyarakat tentang Wisata religi Masjid Agung Surakarta dari segi sejarah Masjid Agung Surakarta dan perkembangan Wisata Religi Masjid Agung Surakarta, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian lain dan memberikan motivasi bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang Wisata Religi Masjid Agung Surakarta. Diharapkan Wisata Religi Masjid Agung Surakarta bisa bermanfaat bagi masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian.**

Dalam penelitian sejarah tidak lepas dengan ruang lingkup sejarah dan sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup ini juga untuk membatasi wilayah dalam mencari data dan proses pengumpulan data agar tidak kemana-mana dalam meneliti. Sejarah memiliki hubungan yang unik, sekali terjadi, dan terikat pada konteks waktu dan tempat (Ideographic).<sup>28</sup> Dalam sebuah penulisan sejarah, seorang sejarawan harus menentukan batas ruang dan waktu, supaya penjelasan dari sebuah penelitian itu tidak melebar kemana-mana bahkan keluar dari konteks penelitian.

Pada penelitian ini, penulis memilih judul Sejarah Wisata Religi Masjid Agung Surakarta. Judul ini dipilih karena, belum ada yang menulis secara utuh tentang sejarah wisata religi masjid Agung Surakarta, sejarah wisata religi Masjid Agung Surakarta menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Pada penelitian ini, penulis mengambil perodesasi dari tahun 1997-2021. Perodesasi ini penulis ambil karena, pada tahun 1997 merupakan batasan awal dari sebuah penelitian dan penulisan ini merupakan tahun dimana masjid Agung Surakarta menjadi tempat wisata religi di Surakarta berdasarkan, Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 1997, Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi UU. No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Mengapa tahun 2021 penulis ambil sebagai batasan akhir dari penelitian ini karena di tahun tersebut pengunjung masjid Agung mulai menurun sejak merabahnya covid-19 di Kota Surakarta dan Indonesia.

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedu. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

Penelitian ini akan dijelaskan lebih jauh lagi, akan membahas tentang keadaan wisata religi di Kota Surakarta, sejarah wisata religi Masjid Agung Surakarta sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Surakarta, serta pengaruh Masjid Agung Surakarta terhadap masyarakat dibidang ekonomi maupun sosial.

#### **E. Kerangka Konseptual.**

Penggunaan pendekatan sejarah dapat diwujudkan dengan memperhatikan konsep sejarah seperti kronologi, sinkronisasi, diakronisme, kontinuitas dan perubahan. Kronologis adalah perjalanan yang menggambarkan periode waktu yang terkait dengan peristiwa. Identifikasi rangkaian peristiwa didasarkan pada pencarian sumber berupa dokumen, foto dan wawancara dengan pelaku sejarah. Sejarawan lebih memilih pendekatan diakronis karena pendekatan itu sangat jujur dan dapat diterapkan pada penelitian sejarah. Pendekatan diakronis sejarah adalah objek masa lalu, yang memperhatikan ruang dan waktu ketika menganalisis perubahan di masa lalu. Pendekatan diakronis bersifat dinamis dan membawa dimensi baru bagi ilmu-ilmu sosial lain yang bersifat sinkron. Pendekatan sinkronis menjadi saling melengkapi dan selalu mengarah pada perubahan dalam menjelaskan terjadinya fase-fase dalam perilaku sejarah dan memungkinkan penulis untuk mengkaji/menganalisis penelitian berdasarkan sejarah. Kesenambungan sejarah, membawa perubahan di setiap peristiwa terjadi secara perlahan, dan setiap perubahan mempengaruhi kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Pada dasarnya, konsep sejarah adalah peristiwa yang mengalami perubahan. Perkembangan wisata religi tidak lepas dari kerangka kesinambungan dan perubahan

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm.44-45.

(continue and change) yang dikaitkan dengan kajian wisata religi di Masjid Agung Surakarta. Perubahan dan kesinambungan tersebut juga harus dipaparkan dalam historiografi penelitian ini, hal ini didukung oleh perubahan dan kesinambungan wisata religi di Masjid Raya Surakarta dan sisi dalam/kelompok serta masyarakat Surakarta dan lingkungannya.<sup>30</sup>

## **F. Tinjauan Pustaka.**

Sejauh ini penelitian tentang Masjid Agung Surakarta sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, tapi yang membahas tentang wisata religi Masjid Agung Surakarta belum penulis temukan. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan penulis menemukan beberapa karya ilmiah seperti, buku, jurnal, skripsi maupun web resmi dari instansi tersebut memiliki keterkaitan tema yang sama.

Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, buku ini dibuat oleh pengurus Masjid Agung Surakarta supaya masyarakat tahu tentang masjid kebanggaan masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Buku ini menjelaskan tentang sejarah Masjid Agung Surakarta dari awal pembangunan sampai sekarang ini, Arsitektur dari Masjid Agung Surakarta dan potensi pariwisata di Masjid Agung Surakarta. Buku ini memberikan pengetahuan bagi penulis sekaligus bisa belajar tentang masjid yang besar penuh dengan sejarah. Ada perbedaan dengan penulis, penulis menuliskan dampak Masjid Agung Surakarta sedangkan dibuku ini pembahasannya kurang lengkap dan menjelaskan secara detail pembangunan dari awal sampai akhir serta renovasi yang dilakukan oleh para pemimpin.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 45.

<sup>31</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014, hlm 178.

SK yang diterbitkan oleh Walikota Surakarta, yaitu SK. 646/116/1/1997 tentang penetapan bangunan-bangunan kuno bersejarah di kotamadya daerah tingkat II Surakarta, yang menjelaskan terdapat 70 cagar budaya di kota Surakarta yang harus dilestarikan oleh pemerintah kota Surakarta dan masyarakat kota Surakarta, dengan kondisi yang baik/perlu diperbaiki supaya lebih baik. SK ini berkontribusi dalam menentukan batas penelitian penulis. Perbedaan SK ini dengan tulisan saya adalah SK ini menjelaskan secara detail bangunan mana yang ditetapkan oleh Walikota Surakarta, sedangkan penulis tidak menjelaskan seperti itu.<sup>32</sup>

Keputusan yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 299 /M/1999. Tentang penetapan makam dan masjid di wilayah daerah propinsi Jawa Tengah sebagai cagar budaya. SK ini menjelaskan tentang beberapa masjid yang ditetapkan oleh pemerintah propinsi Jawa Tengah sebagai cagar budaya, salah satunya yaitu Masjid Agung Surakarta. SK ini berkontribusi dalam menentukan bahwa Masjid Agung Surakarta menjadi cagar budaya di Jawa Tengah. Perbedaan SK ini dengan tulisan saya adalah SK ini menjelaskan secara detail Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah Propinsi Jawa Tengah, sedangkan di tulisan penulis tidak ada.<sup>33</sup>

Jurnal yang berjudul tentang Harmoni Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat. Jurnal ini menjelaskan tentang sejarah Masjid Agung Surakarta Sarana untuk berdakwah dengan tradisi-tradisi yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Surakarta, yaitu Grebeg Maulud dan Grebeg Sekaten. Dan Akulturasi Islam Jawa yang dilibatkan dalam tradisi yang sudah disebutkan diatas. Perbedaan jurnal ini dengan tulisan ini adalah, didalam

---

<sup>32</sup> Imam Imam Soetopo, "Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/1/1997," 1997. 1997.

<sup>33</sup> SK Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 299 /M/1999. Tentang *Penetapan Makam dan Masjid di Wilayah Jawa Tengah Sebagai Benda Cagar Budaya*.

jurnal ini menjelaskan tentang urutan acara dalam tradisi-tradisi di Masjid Agung Surakarta, sedangkan di tulisan penulis tidak ada.<sup>34</sup>

## **G. Metodologi Penelitian Sejarah**

Penulis menggunakan metodologi milik Kuntowijoyo ini karena lebih mudah dipahami, dalam hal mencari topik dan fase-fase selanjutnya, seperti Pemilihan Topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi.

### **1. Pemilihan Topik.**

Pemilihan topik dalam menulis sejarah itu penting karena kita bisa menulis sebuah penelitian lebih terarah dan tidak keluar dari konsep yang sudah kita pikirkan. Dalam menulis sejarah seorang peneliti bukan menulis Sosiologi, Antropologi dan Politik melainkan sejarah. Pemilihan topik dibagi menjadi 2 :

#### **a. Kedekatan Emosional**

Kedekatan secara lahir batin yang membuat seorang peneliti ingin sekali meneliti sebuah objek, yang dimana sebuah objek tersebut menyimpan berbagai misteri didalamnya. Sebuah objek penelitian harus dibarengi dengan menetapkan batas waktu dan wilayah. Penulis menggunakan metode ini karena dinilai lebih mudah dalam mencari data karena memiliki kedekatan secara emosional untuk meneliti Wisata Religi Masjid Agung Surakarta

### **2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Dalam mencari sumber kita harus lebih teliti apakah sumber ini layak untuk dijadikan sebagai acuan sebuah penelitian. Dan sumber dibagi menjadi 2 sumber

---

<sup>34</sup> Purwadi Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (1970): 72–84.

tertulis dan lisan. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata dan tulis sendiri oleh pelaku sejarah, seperti : arsip, artefak, koran yang sezaman dengan peristiwa tersebut, serta bukti foto yang sezaman dengan peristiwa tersebut. Sedangkan Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak disampaikan oleh saksi mata atau sering disebut dengan sumber pendukung, seperti : buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, penulis menemukan buku ini di perpustakaan Masjid Agung, Koran peyabar semangat dengan judul Masjid Agung Surakarta Umure Wis 237 Taun penulis menemukan di Mankunegaran.

### 3. Verifikasi.

Verifikasi merupakan fase dimana penulis setelah mencari data, data tersebut harus di verifikasi terlebih dahulu apakah sumber ini layak untuk dijadikan sebagai acuan untuk proses penulisan atau tidak layak. Verifikasi dibagi menjadi 2 yaitu kritik ekstern dan kritik Intern : 1). Kritik Ekstern, merupakan sebuah kritik yang terhadap fisik dari sebuah benda, seperti : kertasnya ini sedikit menguning, gaya tulisan ini benar dari orang yang asli atau tidak, tintanya, huruf-huruf/penampilan luarnya/fisiknya. Semua ini akan di verifikasi lagi agar menjaga autensitas. 2). Kritik Intern, merupakan kritik yang cenderung ke isi dari sebuah teks, tulisan. Untuk menguji keaslian dari teks tersebut ada semacam upacara sumpah untuk menunjukkan bahwa teks tersebut asli.

### 4. Interpretasi.

Interpretasi merupakan sebuah penafsiran dari sebuah peristiwa, setelah diverifikasi data tersebut harus dicantumkan dengan baik disertai dengan keterangan dan tempat memperoleh data tersebut, hal ini untuk menghindari pencurian data secara

tidak sah. Sehingga orang lain dapat menafsirkan peristiwa dengan baik. Interpretasi dibagi menjadi 2 macam :

a. Analisis (Menguraikan).

Menguraikan sebuah peristiwa dengan menganalisis, terkadang sumber memiliki beberapa pengertian yang kita tidak diduga bahwa peristiwa tersebut terjadi ditahun yang sama dengan peristiwa lainnya.

b. Sintesis (Menyatukan).

Setelah data dianalisis kemudian disatukan menjadi satu menghasilkan fakta menarik yaitu, revolusi ini merupakan sebuah hasil dari interpretasi setelah data kita terkumpul. Sedangkan mengemlompokan data itu hanya sebuah konsep yang bisa penulis gunakan untuk menuliskan sebuah peristiwa. Dalam sebuah interpretasi baik analisis maupun sintetis orang bisa berbeda pendapat, hal ini merupakan hal yang wajar dalam sebuah ilmu sosial.

5. Historiografi (Penulisan).

Historiografi merupakan tahap akhir dari metodologi ini, setelah semua proses telah dilakukan akhirnya penulis bisa menulis berdasarkan data yang sudah kita uji dalam beberapa tahapan yaitu, Pemilihan topik, Heuristik, Verifikasi dan Interpretasi. Dalam menulis sejarah kronologi sangat penting, karena kronologi merupakan sebuah inti dalam sebuah peristiwa, kalau kita mengenal peristiwa pasti kita membaca kronologi dari peristiwa tersebut. Kalau penulisan sosiologi itu alurnya lurus tidak salah kalau kita mengartikan ini bukan sejarah. <sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).



## **H. Sistematika Penulisan.**

Untuk mempermudah penelitian saya, saya akan membagi menjadi beberapa bab, berdasarkan penulisan yang berjudul “Sejarah Wisata Religi di Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021”. Antara Lain :

Bab 1 membahas pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Masalah, Tujuan dan Manfa’at Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas tentang Wisata di Surakarta yang terdiri dari Demografi Surakarta (Letak Geografis Kota Surakarta, Keadaan Sosial, Keadaan Ekonomi, Keadaan Budaya), Pariwisata di Surakarta, Pariwisata Religi di Surakarta.

Bab III membahas Wisata Religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021 terdiri dari Sejarah Masjid Agung Surakarta, Awal Mula Masjid Agung Surakarta Dijadikan Wisata Religi Di Surakarta, Perkembangan Wisata Religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021

Bab IV membahas Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta pada tahun 1997-2021 terdiri dari Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Terhadap Pemerintah pada tahun 1997-2021, Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Terhadap Masyarakat pada tahun 1997-2021.

Bab V membahas Kesimpulan Dan Saran.

## BAB II

### WISATA RELIGI DI SURAKARTA PADA TAHUN 1997-2021

#### A. Pariwisata di Surakarta.

Pariwisata di kota Surakarta mulai berkembang di awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1905 yang diparkasai oleh wisatawan Belanda yang berkunjung ke Telaga Sarangan Magetan dan menjadi ramai di kalangan wisatawan mancanegara dengan keindahan alamnya. Surakarta dianggap sebagai salah satu pusat kekuasaan dan kebudayaan Jawa yang terpenting. Wisatawan mancanegara, terutama yang berasal dari Eropa, semakin tertarik mengunjungi kota tersebut untuk belajar dan merasakan kehidupan, seni, dan tradisi raja-raja Jawa. Pembangunan infrastruktur pariwisata. Pada tahun 1920-an, pemerintah kolonial Belanda mulai membangun infrastruktur pariwisata di Surakarta. Mereka memperbaiki jalan, membangun hotel, dan memudahkan turis mengunjungi kota. Langkah tersebut bertujuan untuk mendukung pariwisata dan mendorong kunjungan wisatawan mancanegara. Pada tahun 1934 Zelfbestuur Surakarta mendapatkan subsidi dari VTV (Vereeniging Touristen Verker) sebesar 175 Gulden, dengan dana tersebut Zelfbestuur Surakarta bisa memajukan Pariwisata di wilayahnya. Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan pemerintah serta rakyat Surakarta terus memperkuat sektor pariwisata. Menjaga dan melestarikan warisan budaya Jawa serta mengembangkan berbagai tempat wisata yang menarik. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Pura Mankunegaran, pasar tradisional dan museum menjadi daya tarik utama para wisatawan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Sunjayandi, *Pariwisata Di Hindia Belanda (1891-1942)*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2019).

Kota Surakarta menjadi salah satu tujuan pariwisata yang terkenal di Jawa Tengah tepatnya di Surakarta yang mengandung budaya dan historis. Kota Surakarta terdapat Keraton Kasunanan Solo Hadiningrat serta Pura Mangkunegaran. Kota ini juga mempunyai obyek wisata Taman Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Pasar antik Triwindu, Kampung Batik Laweyan dan Kebun binatang Satwataru Jurug. Kota Surakarta juga mempunyai wisata belanja sebagai kota Produsen batik. Berbagai toko batik dijumpai di sudut-sudut kota, butik-butik batik serta kerajinan tradisional berada di Pasar Klewer yang merupakan pusat perdagangan tekstil terbesar di Jawa Tengah.<sup>37</sup>

Kota Surakarta memiliki karakter spesial yaitu, memiliki tradisi unik yang bersal dari Keraton Surakarta maupun Pura Mangkunegaran, sebagai kota batik yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan batik daerah lain, mempunyai 2 keraton yaitu, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Hal tersebut untuk meningkatkan kepariwisataan supaya menjadi pariwisata yang luar biasa, pariwisata ini datang dari obyek wisata yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan tidak dimiliki oleh wilayah lain. Berupa peninggalan sejarah budaya di kota Surakarta, sebagian besar dilestarikan dengan baik secara turun temurun dan terus berkembang.<sup>38</sup>

Pada tahun 2011 tepatnya tanggal 20 Februari 2011 Walikota Surakarta mengeluarkan program pariwisata yaitu City Branding (The Spirit Of Java) yang sampai pada tahapan konstruksi, manajemen produk dan pencitraan kota. Pemerintah terus menyelenggarakan event budaya secara rutin untuk mendukung pariwisata kota Surakarta

---

<sup>37</sup> Arifin Kusuma, Darwanto, "Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata ( Studi Kota Solo ) 1 ) Alumni FEB Undip 2 ) Staff Pengajar FEB Undip" *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 22, no. 1 (2015): 65–84.

<sup>38</sup> Budi Sulistyono, "Revitalisasi Pusat-Pusat Batik Kota Solo Menuju Kota Wisata Batik Konsep," *Planesa* 4, no. 01 (2013): 39-45.

dan telah membentuk komisi doktor pariwisata daerah (BPPD) untuk menjamin kelancaran penyelenggaraan event budaya.<sup>39</sup>

Semenjak kota Surakarta menggunakan program City Branding jumlah wisatawan mulai meningkat disetiap tahunnya terbukti, Pada tahun 2013 jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegaran sekitar 2,4 juta, dan pada tahun 2014, berhasil menembus angka 3,2 juta. Peningkatan wisatawan memberikan dampak baik untuk pariwisata di Surakarta, sejumlah wisatawan domestik maupun maancanegara memadati obyek wisata di kota Surakarta yaitu, Keraton Kasunanan Hadiningrat, Keraton Mankuneagaran, Museum Radya Pustaka, Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari, Wayang Orang Sriwedari, Museum Batik, Taman Satwataru Jurug, Taman Balekambang.<sup>40</sup>

Surakarta telah berupaya meningkatkan industri pariwisata sebagai bagian dari upaya mengembangkan ekonomi lokal dan meningkatkan jumlah wisatawan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pariwisata di kota tersebut adalah untuk pariwisata Surakarta periode 2015-2019, kegiatan pengembangan pariwisata ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian pariwisata kota. Peningkatan kunjungan dan menginvestasikan kepada pihak pemerintah/swasta wisatawan pada sektor terkait diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesadaran akan potensi wisata kota Surakarta. Penting untuk dicatat bahwa kondisi pariwisata dapat bervariasi dari tahun ke tahun dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti situasi politik, keamanan, dan peristiwa global, oleh karena itu, informasi terbaru dari sumber terpercaya merupakan cara paling terpercaya untuk mengetahui

---

<sup>39</sup> Eny Krisnawati, *"Citra Pesona Kota Surakarta Dalam Upaya Mewujudkan Destinasi Wisata Terkait Objek Wisata Yang Ada"* (2010): 1–16.

<sup>40</sup> BPS Surakarta, *Data Pengunjung Obyek Wisata Tahun 2015* (Surakarta: BPS Surakarta, 2015).

kondisi pariwisata terkini di Surakarta. Jumlah wisatawan mancanegara di tempat-tempat wisata di Surakarta meningkat dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut mendorong Pemkot Surakarta untuk menyelenggarakan event internasional seperti : Solo Batik Carnival, SIEM, Solo International Disabilities.<sup>41</sup>

## **B. Jenis-jenis Pariwisata Cagar Budaya di Kota Surakarta.**

Kota Surakarta memiliki cagar budaya yang dijadikan sebagai tujuan wisata, diantara sekian banyak cagar budaya tersebut terdapat beberapa tempat budaya yang dijadikan tempat wisata di kota Surakarta dan menjadi pilihan wisatawan domestik maupun mancanegara, seperti :

### **1. Keraton Kasunanan Hadiningrat.**

Keraton Surakarta merupakan salah satu tempat bersejarah di pulau Jawa yang juga dikenal dengan nama Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kelahiran Keraton Surakarta diawali dengan kegagalan merebut kembali Keraton Kartasura setelah berhasil direbut oleh Susuhunan Pakubuwono II karena kondisi keraton yang rusak. Susuhunan Pakubuwono II yang kemudian diketahui bersekutu dengan Mayor Van Hohendoorf memutuskan mencari tempat baru untuk membangun keraton menggantikan Kartasura, sehingga lahirlah Keraton Kasunanan Surakarta. Latar belakang sejarah pemindahan keraton baru itulah membuat ulama berspekulasi bahwa bangunan Keraton Surakarta, yakni keraton baru, memiliki banyak makna simbolis.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> BPS Surakarta, *Kota Surakarta Dalam Angka 2018*. (Surakarta: BPS Surakarta, 2018).

<sup>42</sup> Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih and Siti Fathonah, "Dimensi Estetika Dan Identitas Budaya Dalam Bangunan Keraton Surakarta," *Fikrah* 8, no. 1 (2020): 73.

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat resmi menjadi simbol kekuasaan kerajaan pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka. Setelah Indonesia, Keraton Surakarta pada hakekatnya menjadi bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia. Keraton Kasunana Hadiningrat Surakarta dibuka sebagai wisata sejarah pada tahun 1963, awalnya hanya berupa museum. Infrastruktur objek wisata Keraton Kasunana Surakarta pada awalnya digunakan sebagai objek wisata seperti benteng, namun belum banyak berkembang. Pasalnya, renovasi yang dilakukan untuk menjaga estetika keraton tidak menyimpang dari bentuk aslinya. Pembangunan telah dilakukan di beberapa gedung untuk keperluan wisata seperti gedung loket, tempat parkir, toilet, tempat ibadah dan perpustakaan. Pelaksanaan pemugaran berdasarkan UU Cagar Budaya no. Pasal 5 ayat 2 Tahun 1992 Hal ini dinyatakan dalam tujuan pemugaran, yaitu untuk melestarikan dan meningkatkan nilai sejarah dan estetika monumen berdasarkan bahan asli dan sumber otentik.<sup>43</sup>

## 2. Pura Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran berdiri pada tanggal 16 Maret 1757 M sebagai Daerah Kerajaan Keraton Surakarta. Pura Mangkunegaran dibangun oleh Raden Mas Said melalui banyak perang Panjang dan melelahkan (1741-1757). Kerja keras Raden Mas Said dalam perang ini, diberi hadiah yaitu wilayah. Akhirnya Raden Mas Said diberi gelar sebagai Pangeran Adipati Mankunagara atau Mangkunagara I. Tentang identitas Raden Mas Said, Raden Mas Said adalah Putra sulung Pangeran Kanjeng Gusti Arya Adipati (KGPA) di Mangkunagara kemudian dikenal sebagai Kartasura Raden Mas

---

<sup>43</sup> Stefani Sari, *"Pengembangan Pariwisata Di Keraton Kasunanan Surakarta Dan Pengaruh Bagi Masyarakat Sekitar."* (UNS, 2010), digilib.uns.ac.id.

Arya Pangeran Suryokusuma Atau Sambernyawa, Pangeran Sambernyawa diberi gelar Pangeran Adipati Mankunagaran I.<sup>44</sup>

Mangkunegaran adalah kadipaten bawahan Kasunanan dan Kesultanan. Dari tahun 1757 sampai tahun 1946, Kadipaten Mangkunegaran merupakan kerajaan otonom dengan wilayah yang sangat luas dan berhak atas tentaranya sendiri yang merdeka dari Kasunanan. Pada bulan September 1946, setelah berabad-abad sebagai kerajaan otonom, Mangkunegaran VIII menyatakan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 1945-1946 terjadi revolusi sosial di Surakarta yang mengakibatkan Mangkunegaran kehilangan kedaulatannya. Mangkunegaran dan Puro Mangkunegaran tetap menjalankan tugasnya sebagai penjaga budaya.<sup>45</sup>

Keputusan Presiden Republik Indonesia Tahun 1969 Nomor 9, khususnya Pasal 3 Bab II, yang menyatakan: “Kegiatan kepariwisataan di Indonesia adalah pengembangan “industri kepariwisataan” dan bagian dari pembangunan dan pengembangan serta kesejahteraan masyarakat. orang. wilayah. orang dan negara”. Pasca keluarnya Keppres tersebut, Pemerintah Kota Surakarta mengubah Pura Mankunegaran dari tempat wisata sejarah.<sup>46</sup>

### 3. Museum Radya Pustaka.

Museum Radya Pustaka didirikan pada tahun 1890 dan awalnya Perpustakaan yang berisi buku-buku Keraton Kasunanan dan naskah-naskah penting Surakarta. Penduduk

---

<sup>44</sup> Malarsih, “(Mangkunegaran Profile in Organisation Structure and Art Organisation Management),” *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* VIII, no. 2 (2007): 118–127.

<sup>45</sup>Widia Arum, “Sejarah Pura Mangkunegaran, Lokasi Ngunduh Mantu Kaesang Dan Erina,” *Detik News*, last modified 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6444047/sejarah-pura-mangkunegaran-lokasi-ngunduh-mantu-kaesang-dan-erina>.

<sup>46</sup>Gunawan Arip, “Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama Di Kota Solo,” *osf.io* (2018): 7.

setempat datang ke Radya Pustaka untuk belajar tentang budaya buku-buku bacaan Jawa dan manuskrip kuno milik keraton. Perkembangan museum juga telah melestarikan peninggalan sejarah keraton, ujuan utamanya adalah untuk melestarikan budaya dan seni Jawa serta mencerdaskan bangsa, memiliki pengetahuan dan jiwa nasionalisme. Museum Radya Pustaka sebagai cagar budaya tentunya memiliki landasan untuk melestarikan peninggalan sejarah. Pendirian museum ini merupakan karya rintisan tahun 1890 oleh KRA Sosrodinidiningrat IV.<sup>47</sup>

Keputusan Presiden Republik Indonesia Tahun 1969 Nomor 9, khususnya Pasal 3 Bab II, yang menyatakan: “Kegiatan kepariwisataan di Indonesia adalah pengembangan “industri kepariwisataan” dan bagian dari pembangunan dan pengembangan serta kesejahteraan masyarakat. orang. wilayah. orang dan negara”. Pasca keluarnya Keppres tersebut, Pemerintah Kota Surakarta mengubah Pura Mankunegaran dari tempat wisata sejarah.<sup>48</sup>

Perlindungan cagar budaya dapat dilakukan oleh Museum Radya Pustaka melalui berbagai inisiatif seperti: Pekerjaan penyelamatan, keselamatan, perencanaan, pemeliharaan dan pemugaran (UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010). Cagar budaya dilindungi dengan pemeliharaan manual harian terhadap berbagai benda koleksi agar tidak rusak.<sup>49</sup>

#### 4. Benteng Vastenburg.

---

<sup>47</sup> Vista Anindya Kusuma, Marjono, and Sumarjono, “*Radya Pustaka Museum as The Preservation of Surakarta Cultural Heritage from 2008 - 2018*,” *Jurnal Historica* 4, no. 1 (2020): 97–108, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/issue/view/954>.

<sup>48</sup> Arip, “Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama Di Kota Solo.”

<sup>49</sup> Kusuma, Marjono, and Sumarjono, “*Radya Pustaka Museum as The Preservation of Surakarta Cultural Heritage from 2008 - 2018*.”



Benteng Vastenburg Surakarta merupakan salah satu benteng peninggalan kolonial Belanda di Indonesia. Benteng Vastenburg dibangun pada tahun 1745 oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff. Benteng ini dibangun untuk kepentingan pertahanan pemerintah Belanda (pusat garnisun) dan sebagai tempat perlintasan Belanda bagi para penguasa Surakarta, khususnya penguasa Keraton Surakarta. Letak benteng ini berseberangan dengan kediaman Gubernur Belanda (sekarang dijadikan Walikota Surakarta), dipisahkan oleh Jalan Jendral Sudirman (jalan utama Surakarta). Kawasan di sekitar Jalan Jendral Sudirman Surakarta kini dikenal sebagai kawasan Gladak. Ada tiga tempat yang memiliki hubungan sejarah di kawasan itu, yaitu Keraton Surakarta, Benteng Vastenberg dan Kediaman Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff (Balai Kota). Seiring berjalannya waktu, kawasan sekitar Benteng Vastenburg dengan cepat berkembang menjadi pusat komersial, pusat perkantoran, pusat hiburan kuliner, dan pusat hiburan perbelanjaan. Pesatnya perkembangan hiburan modern di sekitar Benteng Vastenburg menyebabkan benteng tersebut diapresiasi sebagai objek wisata sejarah. Hingga saat ini objek wisata sejarah Benteng Vastenburg Surakarta belum banyak dikunjungi wisatawan, sedangkan di kawasan sekitar terdapat tempat wisata modern berupa wisata kuliner dan belanja yang setiap harinya semakin banyak dikunjungi pengunjung. Meski berdekatan, pengoperasian kedua tempat wisata ini tampak terpisah secara fungsional dan berdiri sendiri tanpa interaksi.<sup>50</sup>

Benteng Vastenburg ini mengalami masa kolonial dan kemerdekaan, yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya perubahan dan perluasan tata ruang pada bagian-bagian tertentu benteng. Benteng ini tetap berfungsi sebagai tempat latihan

---

<sup>50</sup>Program Studi Arsitektur and Abito Bambi Yuwono, "Perpaduan Wisata Sejarah Dengan Wisata Air Di Kawasan Benteng Vastenburg Surakarta Ismadi," *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* 26, no. 2 (2021).

militer hingga tahun 1980-an, namun pada tahun 1990-an benteng ini sempat berhenti karena masalah hak kepemilikan tanah antara pemerintah dan individu swasta. Sejak saat itu sudah seperti masyarakat Surakarta lupa tentang kejadian dan keberadaan Benteng Vastenburg. Warga Surakarta mengenal Vastenburg pada tahun 2010 karena adanya insiden kontroversial terkait rencana perubahan fungsi Benteng Vastenburg menjadi hotel atau pusat perbelanjaan. Ini segera membawa keuntungan dan kerugian dari berbagai kelompok (pemerintah, masyarakat, intelektual). Memang sepertinya ada hikmah dan pelajaran berharga dari hal tersebut bagi kota Surakarta sendiri sepertinya. untuk diingatkan BCB di Surakarta. Renovasi BPCB Jawa Tengah di Vastenburg membuat hal ini menjadi perhatian pemerintah kota dan warga Surakarta dan membuat mereka bersemangat untuk merawat Vastenburg. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa peristiwa penting di Surakarta dimana Benteng Vastenburg dipilih sebagai latar dan pemandangannya.<sup>51</sup>

#### 5. Taman Sriwedari.

Nama Taman Sriwedari berasal dari cerita pewayangan Sumantri yang berarti taman kahyangan atau Taman Surga. Taman Sriwedari diresmikan pada tahun 1831 dal/ 1899 M dengan sengkalan luwih katon esthining wong.<sup>52</sup> Salah satu daya tarik Taman Sriwedari saat itu adalah tamannya binatang dibangun pada tahun 1905, sedangkan suasana Taman Sriwedari dijelaskan dalam artikel tahun 1926 oleh Yasahardjana berjudul Babad Taman Sriwedari. Penggambaran ini juga didukung oleh data peta lama

---

<sup>51</sup> Pratomo Aji, "Pemanfaatan Dan Pelestarian Benteng Vastenburg Di Kota Surakarta Dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan.," *Academia* (2013): 3.

<sup>52</sup> Niken Dwi Swastika, Istijabatul Aliyah, and Galing Yudana, "Kajian Perkembangan Ruang Publik Bersejarah Di Pusat Kota (Studi Kasus: Taman Sriwedari Sebagai Kebun Raja Di Kota Surakarta)," *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 17, no. 1 (2022):40.

Surakarta tahun 1927. Bentuk Taman Sriwedari pada awal perkembangannya memiliki konsep yang tidak dapat dipisahkan kegiatan rekreasi. Kebun binatang terdapat koleksi keraton di dalam dan di luar lingkungan keraton. Menurut Babad Taman Sriwedari, kebun binatang ini terletak di pedesaan sisi selatan (menghadap barat) dan sisi timur taman. Pakubuwono X melestarikan beberapa jenis hewan, beberapa di antaranya juga merupakan hewan buruan, seperti rusa, gajah dan buaya.<sup>53</sup>

Fase awal Taman Sriwedari dipengaruhi oleh Kasunanan Surakarta Hadiningrat sehingga tidak jauh dari konsep tersebut dan filosofi budaya Jawa. Taman Sriwedari konon adalah kebon (kebun), karena masyarakat mengenal taman ini sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan. Meski demikian, Paku Buwono X juga menamakan taman ini sebagai taman hiburan tersedia untuk semua anggota masyarakat, taman Sriwedari merupakan taman kota sekaligus taman hiburan siap tepat waktu.<sup>54</sup>

Fase kedua, sistem pemerintahan Surakarta berubah dari kekuasaan Keraton yang berkuasa di Republik Indonesia juga mempengaruhi penguasaan beberapa tanah kota. Kemerdekaan Indonesia berdampak pada politik, sosial, ekonomi dan psikologi, keistimewaan raja-raja Surakarta di luar tembok keraton Resmi dihapuskan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 1 Juni 1946. Taman Sriwedari, sebuah kawasan keraton, kemudian diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah daerah Kota Surakarta yaitu Kantor Pelayanan Pajak Daerah. Tahun 1945-1946 merupakan masa- masa penting bagi kelanjutan pembangunan taman Sriwedari atas penyerahan pengelolaan fasilitas umum. Periode ini disebut zaman keemasan taman Sriwedari dikenal melaksanakan PON I di Stadion Sriwedari pada tahun 1948. Kemudian acara

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm 41.

<sup>54</sup> Ibid, hlm 43.

Maleman tahunan setiap bulan di bulan Ramadhan dan Wayang Jeruk yang masih diminati masyarakat.<sup>55</sup>

### C. Pariwisata Religi di Surakarta.

*Religion Tourism* (Wisata Religi) merupakan jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan buat melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, Haji Umroh bagi agama Islam, Masjid Agung Surakarta, Masjid Istiqlal, Masjid Agung Semarang dan lain-lain.<sup>56</sup>

Wisata religi dimaknai menjadi aktivitas wisata ke daerah yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa daerah yang mempunyai kelebihan yaitu mitos, legenda, arsitektur. Ditinjau dari sisi sejarah, adanya mitos serta legenda tentang daerah tersebut memiliki keunikan, keunggulan arsitektur dan bangunannya. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat serta tujuan oleh wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah, serta nasihat kehidupannya. Tidak jarang juga tujuan tertentu seperti menerima restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah. Dari hal tersebut pengunjung mempunyai kepuasan tersendiri, serta obyek wisata religi ini menjadi bukti kebudayaan yang dianut nenek moyang dulu.<sup>57</sup>

Wisata religi di Surakarta dimulai pada tahun 1997, diprakarsai oleh Kol.inf (Purn) Imam Soetopo. Beliau mengungkapkan, wisata religi dan budaya kota Surakarta sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, dan juga menutup lokasi Pasar Kliwon yang sudah berdiri di Jepang sejak masa penjajahan, dengan tujuan menjadikan Surakarta

---

<sup>55</sup> Ibid, hlm 52-53.

<sup>56</sup> I Ketut Suwena and I Gst Ngr Widyatmaja, "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata" (2010): 252

<sup>57</sup> Sari Narulita, Humaidi, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajidi, Umi Humaeroh, "Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi Di DKI Jakarta." (Depok : Grafindo Persada, 2019), hlm 3.

sebagai kota wisata budaya dan religi, seperti Masjid Agung Surakarta, Masjid Al-Wustho, Tradisi Haul Habib Ali al-Habsy, Masjid Laweyan Solo.<sup>58</sup> Wisata muslim di Solo, juga dikenal sebagai Surakarta, Surakarta memiliki sejarah yang kaya akan budaya Jawa dan Islam dan destinasi ini menawarkan berbagai fasilitas dan aktivitas yang sesuai dengan prinsip Islam. Sulit untuk menentukan awal yang tepat dari wisata Islami di Surakarta, upaya untuk mengembangkan segmen wisata halal dan lebih ramah Muslim dapat diamati selama dekade terakhir. Pemerintah Kota Solo dan swasta bekerja sama untuk memajukan dan mengembangkan pariwisata yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu faktor terpenting yang melatar belakangi berkembangnya wisata islami di Surakarta adalah tumbuhnya minat wisatawan muslim lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki kekayaan budaya khas Jawa dan Islam. Destinasi seperti, Masjid Agung Surakarta menjadi daya tarik utama wisatawan muslim. Pemerintah dan pihak terkait juga berupaya menyediakan fasilitas dan layanan sesuai prinsip Islam di Surakarta. Ini termasuk meningkatkan ketersediaan makanan halal, perumahan yang ramah Muslim dan memberikan informasi yang memadai tentang situs sejarah dan budaya yang penting bagi Islam. Pariwisata Religi di Surakarta terus berkembang, kota ini telah menjadi tujuan populer bagi wisatawan Muslim yang ingin merasakan warisan budaya Jawa dan Islam yang kaya di Indonesia.<sup>59</sup>

Surakarta yang juga dikenal dengan nama Solo merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi besar untuk wisata religi. Seiring berjalannya waktu, wisata

---

<sup>58</sup> Gigih, Windar. *Sepak terjang imam soetopo*, eks Walikota Surakarta Penutup lokalisasi silir. Solopos, <https://soloraya.solopos.com/sepak-terjang-imam-soetopo-eks-wali-kota-solo-penutup-lokalisasi-silir-1362974>, Tgl akses 4 Agustus 2023, pukul 20.26 WIB.

<sup>59</sup> Lukmanul Hakim and Kurnia Muhajarah, "Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah," *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 1–18.

religi di Surakarta mengalami beberapa perubahan dan peningkatan. Pada tahun 1997-1998, kota Surakarta dan beberapa daerah di Indonesia berada dalam situasi sulit akibat krisis ekonomi di Indonesia saat itu. Situasi ini mempengaruhi perkembangan wisata religi di kota surakarta, wisatawan masih belum berani datang pada tanggal 14-15 Mei 1998 karena trauma akibat kerusuhan. Beberapa bangunan, seperti Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Agung Surakarta, menunjukkan sedikit kerusakan dan memerlukan perbaikan.<sup>60</sup>

Pasca reformasi, pariwisata di Surakarta masih dalam tahap pengembangan dan belum mencapai potensi maksimalnya. Surakarta memiliki wisata religi yang menarik wisatawan. Salah satu daya tarik utamanya adalah Masjid Agung Surakarta yang memiliki nilai sejarah, arsitektur yang indah, dan merupakan salah satu masjid tertua di Surakarta. Masjid Agung Surakarta memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah Keraton Kartasura pindah ke Desa Sala (sekarang Surakarta) dan pusat kegiatan Keraton Surakarta Hadiningrat. Pada masa reformasi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Surakarta masih relatif rendah dibandingkan destinasi wisata populer lainnya di Indonesia seperti Bali dan Raja Ampat. Peluang wisata religi Kota Surakarta terus berkembang karena pembangunan infrastruktur, upaya promosi pemerintah dan masyarakat setempat.<sup>61</sup>

Perkembangan wisata religi di Kota Surakarta didukung oleh Pemerintah Kota Surakarta terutama melalui pembangunan fasilitas umum di kawasan wisata, angkutan umum, jalan menuju tempat wisata yang nyaman, setiap tujuan wisata sudah memiliki toko oleh-oleh. Pada tahun 2007, Pemkot Surakarta terus melakukan promosi tempat wisata

---

<sup>60</sup> Ikhsan Sirot and Tri Hamdan Atmaja, "Reformasi Tahun 1998: Peranan Dan Dampaknya Bagi Kota Solo," *Journal of Indonesian History* 9, no. 2 (2020): 100–107

<sup>61</sup> Dewi Maulida Pangestika, "Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya Dan Religi Di Provinsi Jawa Tengah" (2019): 150."

religi dan kegiatan wisata religi melalui media cetak, media elektronik, iklan TVC, mengundang (influencer, reporter majalah, traveler) untuk ikut membantu promosi wisata religi, media sosial dan mengadakan event untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara.<sup>62</sup>

Pada periode ini, tahun 2014-2019 wisata religi di Surakarta berkembang secara signifikan. Beberapa tempat wisata religi seperti Masjid Al-Wustho, Tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi, Masjid Laweyan Solo, Masjid Agung Surakarta dan Langgar Merdeka merupakan obyek wisata religi yang sudah ditetapkan menjadi cagar budaya oleh Pemkot Surakarta. Pemkot juga menyelenggarakan berbagai event wisata religi seperti Festival Layang-Layang Rakyat, Festival Budaya Islam, tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi, sekaten, Grebeg Sudiro, Kirab malam satu suro, Grebeg Syawalan, yang berhasil menarik wisatawan ke kota ini.<sup>63</sup>

Pada periode ini 2020-2021, wisata religi di Surakarta mengalami tantangan akibat pandemi global COVID-19. Pemerintah Kota tetap berupaya mengembangkan wisata religi dengan menyelenggarakan virtual tour dan memperbanyak kampanye online untuk menarik wisatawan. Supaya wisatawan setelah pandemi ini selesai bisa mengunjunginya tetap dengan protokol kesehatan yaitu 3M (Mencuci tangan, Memakai Masker dan Menjaga jarak).<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Gembong Hadi Wibowo, tgl 17 April 2023. Pukul 12.00 WIB. Surakarta.

<sup>63</sup> Aisyah Ayu Musyafah et al., *Asic Themes Toward Halal Indonesia Basic Themes Toward Halal Sustainability Management in Sustainability Management Negara Brunei Darussalam and in Brunei Darussalam and Indonesia, Basic Themes Toward Halal Sustainability Management in Brunei Darussalam and Indonesia*, 2020.

<sup>64</sup> Surakarta BPPD, "Survei Wisatawan Nusantara Di Kota Surakarta," Wise Step Consulting, last modified 2020, <https://wisestepsconsulting.id/projects/survei-wisatawan-nusantara-kota-surakarta>.

Beberapa yang termasuk wisata religi di kota Surakarta, yaitu.<sup>65</sup>

#### 1. Masjid Agung Surakarta.

Masjid sebagai tempat ibadah sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat khususnya umat Islam. Meski masjid bukan satu-satunya tempat ibadah, namun Taqwa merupakan predikat tertinggi konsep Islam dan pemersatu iman, Islam dan Ihsan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat jamaah mengungkapkan keimanan kepada Allah SWT, beribadah kepada-Nya dan beramal shaleh atas nama-Nya. Masjid tidak hanya sekedar untuk beribadah, apalagi berdoa kepada Allah SWT. Masjid juga berfungsi sebagai lembaga sosial seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial.<sup>66</sup>

Pada masa awal sejarah Islam, masjid merupakan lembaga pendidikan terpenting pada masa itu yang berbentuk masjid, dimana segala perlengkapan yang ada digunakan untuk mendidik umat islam, hal ini dilakukan di masjid oleh Rasulullah SAW Nabawi menyebarkan agama Islam ke masyarakat Madinah. Masjid adalah tempat mendidik umat Islam dari segala usia dan jenis kelamin, dewasa, remaja, anak-anak dan laki-laki dan perempuan, mereka menggunakan masjid untuk belajar Al-Quran, Hadits, Fiqih, dasar-dasar agama, bahasa, sastra Arab, dasar-dasar Islam dan keterampilan merajut atau memintal. Dan anak-anak belajar di masjid dengan bantuan materi Alquran, agama, bahasa Arab, berhitung, berkuda, memanah dan berenang.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Pramisasti Agnia, "Tak Hanya Sebagai Kota Budaya, Solo Juga Punya Wisata Religi," *Pemerintah Kota Surakarta* (Surakarta, 2022), <https://surakarta.go.id/?p=22525>.

<sup>66</sup> Darodjat Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.," *Islamadina* 13, no. 2 (2014): 1–13.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 10.



Hampir masjid di seluruh Indonesia mempunyai lembaga pendidikan, berupa pondok pesantren, TPA dan pengajian. Seperti halnya Masjid Agung Surakarta yang dibangun oleh Pakubuwono II, mempunyai pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan beberapa disiplin ilmu Al-Qur'an, Hadist dan ilmu lainnya, selain itu Masjid Agung Surakarta juga memiliki sejarah yang panjang dalam proses pembuatan yang lama yaitu tahun 1757-1768, yang didirikan oleh Pakubuwono II, pada saat keraton Kartasura pindah ke Surakarta, Masjid Agung Surakarta dibangun dengan beberapa alasan yaitu pertama, bahan dasar kayu yang dianggap sakral oleh masyarakat itu tidak boleh ditinggalkan begitu saja dan harus dibawa. Kedua, komponen masjid menjadi syarat untuk membangun kerajaan Baru. Ketiga masjid menjadi simbol nyata politik Islam. Keempat bangunan masjid Agung Kartasura tidak permanen sehingga mudah untuk dipindahkan. Masjid Agung Surakarta terletak di Alun-Alun Utara dekat dengan Pasar Klewer, tempat yang strategis untuk dikunjungi oleh masyarakat. Pada awal berdirinya masjid Agung Surakarta mengalami banyak renovasi yang dilakukan oleh para pemimpin, Pakubuwono II, Pakubuwono IV, Pakubuwono VII, Pakubuwono X. Renovasi yang dilakukan untuk mendapatkan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan Masjid Agung Surakarta yang setiap tahun semakin bagus. Masjid sama persis dengan keraton yaitu dikelilingi oleh tembok yang mengelilingi masjid Agung Surakarta, dua buah bangunan yang berfungsi untuk menyimpan gamelan, pendopo (paseban), mimbar yang mirip dengan singasana raja. Bangunan Masjid Agung Surakarta terinspirasi dari Masjid Agung Demak yang mempunyai atap sirap berumpak tiga,

pintu, kusen, jendela semua terbuat dari kayu jati. Masjid Agung memiliki sejarah panjang dalam proses pembuatannya yang memakan waktu yang cukup lama.<sup>68</sup>

Pada tahun 1947, terbit SK.Kemendagri.No.3.th.1947, tentang pengalihan tanggung jawab dari Keraton Surakarta kepada Pemerintah, dalam kaitannya dengan Perbendaharaan Masjid, dengan alasan pemerintah ingin membangun kembali Masjid Agung Surakarta dan mendesainnya menjadi salah satu masjid bersejarah Indonesia. Pemerintah bersedia mendanai renovasi Masjid Agung Surakarta agar lebih terawat. Reaksi dari pihak keraton, awalnya pihak keraton tidak setuju Masjid Agung Surakarta dikelola oleh pemerintah, karena khawatir tidak diurus dan Masjid Agung Surakarta menjadi terbengkalai begitu saja dengan negosiasi antara pihak keraton dengan pemerintah, akhirnya diputuskan Masjid Agung Surakarta dikelola oleh pemerintah.<sup>69</sup>

Industri pariwisata kembali bangkit ketika PKI sudah dibubarkan dan keadaan sudah kembali aman. Masjid Agung Surakarta menerima subsidi sekitar Rp 5.000.000 dari pemerintah Provinsi setiap bulannya, melalui surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Oktober 1975. Pada tahun 1982 subsidi yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengalami hambatan dan tanpa alasan yang jelas, walaupun seperti itu Masjid Agung Surakarta tetap melanjutkan kegiatannya. Pada tahun 1982 Koperasi Batik Indonesia (GKBI) Solo memberikan sumbangan untuk merenovasi Masjid Agung Surakarta, dengan alasan untuk memperbaiki bangunan yang memang perlu untuk diperbaiki.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. hlm 9.

<sup>69</sup> Yanto, "Sejarah Madege Masjid Agung Surakarta."

<sup>70</sup> Chawasi, "Masjid Agung Surakarta Umure Wia 237 Taun."

Pada tahun 1997, terbit Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 1997, Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi UU. No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Masjid Agung Surakarta berkontribusi dalam penyebaran Islam di Jawa, sejarah perjuangan Indonesia, dan pemindahan kerajaan dari Kartasura ke Surakarta. Berdasarkan hal tersebut di atas, pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan dan menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai tujuan wisata religi Islam di kota Surakarta.<sup>71</sup>

Masjid Agung Surakarta akan segera direnovasi, bangunan Masjid Agung Surakarta yang rusak pasti tidak akan terlihat setelah perbaikan. Pemugaran masjid mendapat persetujuan Pemerintah Kota Surakarta serta dana 3 miliar yang dijanjikan oleh Walikota Surakarta akan terealisasi. Setelah diperbaiki, sesuai instruksi Walikota Surakarta, kondisinya pasti akan lebih nyaman. Semua bangunan di luar ruang utama harus diperbaiki karena di bagian itu kondisinya sangat memprihatinkan, seperti atapnya berlubang dan tiang-tiangnya keropos, sedangkan Ruang utama direnovasi beberapa tahun yang lalu. Saat pembangunan Masjid Agung Surakarta kegiatan dipastikan tetap berjalan sebagaimana semestinya.<sup>72</sup>

Takmir Masjid Agung Surakarta menyiapkan pembentukan panitia renovasi, panitia yang terbentuk akan memulai pembangunan. Dan dana pembangunan Masjid Agung Surakarta akan dicairkan bulan ini.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Imam Soetopo, "Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/1/1997."

<sup>72</sup> Adi, "Masjid Agung Segera Dipugar," Radarsolo (Surakarta, 2005).

<sup>73</sup>Kurniawan, "Dana Masjid Agung Cair," Radarsolo (Surakarta, 2012).

Keputusan Walikota Surakarta No. 646/1-2/1/2013, Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Ada 69 bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dimulai dari komplek kawasan, bangunan rumah tradisional, komplek bangunan umum kolonial, kelompok bangunan peribadatan, kelompok gapura, tugu, monumen, perabotan jalan, ruang terbuka/taman. Masjid Agung Surakarta termasuk kelompok bangunan peribadatan.<sup>74</sup>

## 2. Masjid Al Wustho

Masjid Al-Wustho adalah masjid yang dibangun pada tahun 1878-1918, Mankunegaran VI membangun Masjid Al-Wustho untuk melancarkan ibadah umat Islam, menyebarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa. Mankunegaran VII melanjutkan pembangunan Masjid Al-Wustho yang belum terselesaikan, kemudian Mankunegaran VII menunjuk seorang arsitektur keturunan Jawa-Belanda untuk menyelesaikan pembangunan masjid. Pembangunan masjid dibagi menjadi 5 tahap yaitu : Tahap pertama, pembanguan ruang utama. Tahap kedua, pembangunan serambi masjid. Tahap ketiga, pembangunan Markis, tembok keliling dan gapura Masjid. Tahap keempat, pembangunan pawestren, maligin dan menara. Tahap kelima (tahap terakhir), pembangunan takmir masjid dan DKM (Dewan Keamanan Masjid). Secara Arsitektur Masjid Al-Wustho meniru gaya arsitektur dari Masjid Agung Demak dan Masjid

---

<sup>74</sup> Walikota Kota Surakarta, "Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan."

Keraton Yogyakarta yakni, terdapat atap tumpang (tajug) yang bersusun tiga pada bangunan utamanya. Satu hal yang membedakannya dengan masjid lain ialah adanya markis atau kuncung yaitu semacam pintu utama menuju teras dengan 3 akses pintu masuk, yaitu di sisi kanan (Utara), sisi depan (Timur), dan kiri (Selatan), yang pada masing-masing atasnya dihias menggunakan kaligrafi.<sup>75</sup>

Keputusan Walikota Surakarta No. 646/1-2/1/2013, Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Ada 69 bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dimulai dari kompleks kawasan, bangunan rumah tradisional, kompleks bangunan umum kolonial, kelompok bangunan peribadatan, kelompok gapura, tugu, monumen, perabotan jalan, ruang terbuka/taman. Masjid Al Wustho termasuk kelompok bangunan peribadatan, dan sekaligus menjadi salah satu wisata religi di Kota Surakarta.<sup>76</sup>

Masjid Al Wustho Mangkunegaran Banjarsari Surakarta didirikan pada tahun 1295 H / 1878 M / 1807 J oleh KGPAA Mangkunegaran VII dan pembangunannya selesai pada tahun 1918. Administrasi masjid dipercayakan kepada pengurus yang ditunjuk Abdi Dalem Keraton Mangkunegaran. Pengelolaannya dialihkan ke Kementerian Agama melalui Surat No. 11. Pem.50/2/7 tanggal 12 April 1952 dan

---

<sup>75</sup>Kayato Hardani, *"Masjid Al Wustho Mangkunegaran Modernisasi Komponen Tata Ruang Kota Tradisional Pada Masa Mangkunegaran Vii (1878-1924),"* Buletin Cagar Budaya IV (2018): 31–42.

<sup>76</sup> Walikota Kota Surakarta, *"Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan."*

Keputusan Menteri Dalam Negeri No. E/23/6/7 tanggal 14 September 1948. Keputusan Menteri Agama tahun 1962 menyatakan bahwa Masjid Al-Wustho Mangkunegaran adalah masjid yang dikelola dan dipelihara oleh Kementerian Agama dengan partisipasi anggota masyarakat.<sup>77</sup>

### 3. Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi.

Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi merupakan sebuah ritual keagamaan Jawi (kejawen) yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Muhibin. Ritual keagamaan ini dilakukan di masjid Ar-Riyadh tepatnya di Kampung Glawan, Pasar Kliwon. Sebelum pelaksanaan Haul Habib Ali Al-Habsyi, masyarakat kampung Glawan sudah mempersiapkan 1 minggu sebelum pelaksanaan dimulai, yaitu dengan mempersiapkan berbagai hal yang perlu dipersiapkan seperti, pemasangan spanduk, tenda, stand (makanan, minuman, buku, topi, baju koko dan baju tie die) dll. Berdasarkan kepercayaan, orang yang datang membeli dagagannya akan mendapatkan anugerah dan setiap tahunnya tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Pelakasanaan tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi memakan waktu 4 hari yaitu, 2 hari acara khataman Al-Qur'an dan 2 hari acara inti yaitu tanggal 20-21 Rabiul Akhir dan diselenggarakan 1 tahun sekali, jadi banyak muslim muhibin, muslim lainnya serta wisatawan Mancanegara.<sup>78</sup>

Tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi dimulai pada tahun 1980, hal ini terlihat pada keramaian, para muhibin yang mengikuti acara haul serta para pedagang yang mencari

---

<sup>77</sup> BPCB Jateng, "*Masjid Al-Wustho, Masjid Keraton Pura Mankunegaran.*," BPCB Jateng, last modified 2017, accessed July 13, 2023, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/masjid-al-wustho-masjid-kraton-puro-mangkunegaran/>.

<sup>78</sup> Esti Rahmahning Latif, "*Manajemen Wisata Religi Makam Keturunan Habib Ali Al-Habsyi Di Masjid Ar-Riyadh Kelurahan Pasar Kliwon Solo,*" Eprints.Walisongo.Ac.Id (2019),

nafkah dan para wisatawan datang dari berbagai tempat, baik domestik maupun mancanegara. Haul Habib Ali menjadi daya tarik pariwisata Indonesia, karena mampu mendatangkan ribuan bahkan puluhan ribu pengunjung dari berbagai daerah. pelosok nusantara. Sebelumnya, sebelum tahun 1980-an, acara angkut hanya diselenggarakan di masjid. Sejak tahun 1980, jumlah muhibin yang datang sudah mencapai ratusan komunitas. Jumlah ini terus bertambah dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2000 jumlah muhibin.<sup>79</sup>

#### 4. Masjid Laweyan Solo

Masjid Laweyan Surakarta merupakan salah satu masjid tertua di kota Surakarta, Masjid Laweyan dahulunya sebuah pura yang dihuni oleh seorang pendeta beserta muridnya. Kiai Ageng Anis melakukan pendekatan terhadap sang pendeta, setelah lama dilakukannya pendekatan Kiai Ageng Anis menjalin persahabatan dengan sang pendeta, alhasil pendeta tersebut menyuruh muridnya untuk memeluk Islam. Pura tersebut disulap menjadi sebuah masjid yang megah dan indah. Arsitektur masjid sama seperti dengan masjid pada umumnya yaitu mempunyai atap tumpang, bertingkat dan mempunyai serambi. Masjid Laweyan dibangun oleh Kiai Ageng Anis pada tahun 1500 M pada masa kerajaan Pajang, dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Masjid Laweyan terletak di Pajang, Laweyan, Surakarta. Setiap hari Masjid Laweyan memiliki kegiatan seperti, pengajian, Shalat 5 Waktu dan Shalat Jum'at.<sup>80</sup>

Keputusan Walikota Surakarta No. 646/1-2/1/2013, Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997

---

<sup>79</sup> Nurus Sholihah, "Tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi Masyarakat Muslim Muhibbin Di Pasar Kliwon Surakarta Tahun 1980-2006," Harmoni 3, no. 1 (2009): 1–83, <https://eprints.uns.ac.id/2212/>.

<sup>80</sup>Ibid.

Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Ada 69 bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dimulai dari kompleks kawasan, bangunan rumah tradisional, kompleks bangunan umum kolonial, kelompok bangunan peribadatan, kelompok gapura, tugu, monumen, perabotan jalan, ruang terbuka/taman. Masjid Laweyan termasuk kelompok bangunan peribadatan, dan sekaligus menjadi salah satu wisata religi di Kota Surakarta.<sup>81</sup>

#### 5. Langgar Merdeka.

Gedung Merdeka/langgar merdeka adalah rumah usaha warga keturunan Tionghoa yang menjual ganja, gedung ini dirancang oleh H. Imam Mashadi dan didalamnya terdapat prasasti tentang tanggal pembangunan gedung aslinya, yaitu 7 Juli 1877. Saat ini Langgar Merdeka adalah salah satunya ikon perisai menuju Kampung Batik Laweyan, pembangunan Langgar Merdeka dimulai tahun 1942 dan selesai pada tanggal 26 Februari 1946 yang kemudian diresmikan oleh Menteri Sosial pertama dari Indonesia, Mulyadi Joyo Martono. Nama Langgar Merdeka diadopsi untuk merayakan kemerdekaan Republik Indonesia, namun tetap saja selama invasi militer Belanda yang kedua pada tahun 1949, namanya diubah menjadi Langgar Al Ikhlas, karena pemerintah pendudukan Belanda melarang penggunaan kata merdeka. Setelah berakhirnya invasi militer Belanda yang kedua, penduduk kembali menggunakan nama Langgar Kemerdekaan 1950. Namun, nama Merdeka juga merupakan titipan presiden

---

<sup>81</sup> Walikota Kota Surakarta, "*Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan.*"



pertama Indonesia, Soekarno. Langgar Merdeka telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 2012 Budaya. Peraturan ini melarang siapa pun untuk mengubah atau merusak bangunan fisik.<sup>82</sup>

Keputusan Walikota Surakarta No. 646/1-2/1/2013, Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Ada 69 bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dimulai dari kompleks kawasan, bangunan rumah tradisional, kompleks bangunan umum kolonial, kelompok bangunan peribadatan, kelompok gapura, tugu, monumen, perabotan jalan, ruang terbuka/taman.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Anonim, "*Langgar Merdeka*," <https://kampoengbatiklaweyan.org/> (1946): 1–2, <https://kampoengbatiklaweyan.org/langgar-merdeka/>.

<sup>83</sup> Walikota Kota Surakarta, "Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan."



### BAB III

## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WISATA MASJID AGUNG SURAKARTA 1997- 2021

### A. Sejarah Masjid Agung Surakarta

Sejarah Masjid Agung Surakarta tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemindahan keraton Kartasura ke Surakarta. Perpindahan ini imbas dari peristiwa Geger Pecinan pada tahun 1740-1743. Geger Pecinan merupakan buntut dari pembantaian etnis Tionghoa di Batavia, setelah peristiwa Geger Pecinan Keraton Kartasura rusak parah.<sup>84</sup> Pakubuwono II memutuskan pindah ke Desa Sala (sekarang lebih dikenal dengan Surakarta). Pada

Gambar 3.1 Masjid Agung Surakarta



Sumber : Balai Pelestarian Cagar budaya Jawa Tengah.

---

<sup>84</sup> Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC* (Jakarta: Kompas, 2013).

tanggal 17 Februari 1745 proses perpindahan Keraton Kartasura ke Keraton Surakarta berlangsung meriah dilakukannya prosesi kirab agung, semua peralatan yang masih bisa diselamatkan di bawa ke Desa Sala. Masjid Agung Surakarta yang dibangun Pakubuwono II di keraton barunya ini tidak sebesar masjid yang terletak di sebelah barat Alun-alun Keraton Hadiningrat Surakarta saat ini, karena Pakubuwono ingin masyarakat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT serta mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, tampaknya Pakubuwono II membangun rangka kayu masjid Kartasura terlebih dahulu. Setelah pindah ke ibu kota kerajaan, Pakubuwono II tetap fokus menyesuaikan diri dengan lingkungan desa rawa Sala, membangun keraton baru, dan menjalankan negara. Melihat situasi tersebut, tidak mengherankan jika pembangunan Masjid Agung Surakarta berjalan lambat, tidak lama kemudian Pakubuwono II meninggal dunia.<sup>85</sup>

Pembangunan dilanjutkan oleh Pakubuwono III, pembangunan yang dilakukan oleh Pakubuwono III memberikan dampak positif bagi Masjid Agung Surakarta. Pakubuwono III menginstruksikan arsitektur Masjid Agung Surakarta mirip dengan Masjid Agung Demak, berbentuk rumah adat joglo yang terbuat dari kayu membangun kubah baru dengan 3 tingkatan yang memiliki arti “manusia itu sempurna Islam Iman dan Ihsan”,<sup>86</sup> membuat pangongan/bangsal untuk menempatkan gamelan di sisi selatan halaman telah selesai dibangun di tahun 1786 dan membangun sirap (kubah baru) dipuncak masjid. Berbagai

---

<sup>85</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)., hlm. 4-10.

<sup>86</sup> Yanto, *Sejarah Madege Masjid*, Jaya Baya 20 Oktober 1974., hlm 27.

renovasi yang dilakukan oleh pemerintahan setelahnya, seperti Pakubuwono IV, Pakubuwono VII, Pakubuwono X.<sup>87</sup>

Renovasi yang dilakukan oleh Pakubuwono IV (1788-1830) yang memiliki gelar Sunan Wali/Ratu Ambeng itu tidak terlalu menonjol, beliau lebih meningkatkan hubungan politik dan pengembangan karya sastra Islam, tetapi beliau tetap merenovasi Masjid Agung Surakarta yaitu, menyempurnakan fungsi Masjid Agung Surakarta dan menyempurnakan pembangunan masjid sebagaimana fungsinya, yaitu beliau mengatur tempat beribadah mengikuti konsep dari Sultan Agung yang dinilai lebih efektif.<sup>88</sup>

Renovasi selanjutnya dilakukan oleh Pakubuwono VII membuat ruang pawestren disebelah kanan dan kiri di bangunan utama yang menyerupai dapur dalam struktur rumah Jawa, pawestren ini pemisahan ruang sholat antara laki-laki dan perempuan, dan pawestren ini merupakan ciri khas dari masjid Agung Surakarta diresmikan pada tanggal 2 Maret 1850. Pembangunan serambi yang mirip pendhapa di rumah tradisional priyayi memiliki fungsi jika masjid penuh maka dialihkan ke pendhapa tersebut dan membuat pagar tembok yang mengelilingi masjid.<sup>89</sup>

Renovasi yang dilakukan oleh pemerintahan Pakubuwana VIII yang berkuasa pada tahun 1859 sampai dengan tahun 1861 yaitu melakukan renovasi Masjid Agung Surakarta, renovasi Pawestren Utara dan Pawestren Selatan, pembangunan serambi masjid depan sebagai bangunan induk, pemasangan mustaka emas pada kubah Masjid Agung Surakarta, dan menyempurnakan konstruksi masjid agar terlihat lebih bagus.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014), hlm. 10.

<sup>88</sup> Ibid, hlm 38.

<sup>89</sup> Ibid, hlm 40-42.

<sup>90</sup> Purnomo and S Sos, "Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R. Ng. Ranggawarsito)," *Jurnal Heritage* 1 (2012): 1-21.

Pakubuwono IX yang memerintah tahun 1861 hingga 1893 membangun pagongan/seket di halaman sisi utara, mengaktifkan pesantren Jamsaren dengan kedatangan Kiai Idris yang mengembangkan metode pembelajaran sorogan (satu per satu) dan Wekton atau Blandongan (Kelompok), Perkembangan Pendidikan Pesantren, yang semula ditujukan untuk keraton, namun kemudian mata pelajarannya diperkenalkan di lingkungan masjid dan Syarif Abdul Majid diangkat sebagai ketua tafsir Anom ditunjuk sebagai juru bicara, ketika seorang pengunjung tiba dari Makkah.<sup>91</sup>

Proses penyempurnaan renovasi dilakukan oleh Pakubuwono X (renovasi secara besar-besaran) di Masjid Agung Surakarta serta membangun bangunan yang belum ada di Masjid Agung Surakarta, yaitu membangun menara masjid, memperbaiki tempat wudhu, mengadakan pengeras suara, jam, menciptakan suasana Islami dalam keraton, membuat kolam air yang berfungsi untuk membersihkan kotoran-kotoran yang masuk ke masjid diganti dengan kran, tetapi kolam tersebut masih digunakan dan pembangunan gedung ruang kelas Madrasah Manbaul Ulum di kawasan Masjid Agung Surakarta. Pendirian sekolah agama dan menggunakan konsep baru dalam pengajaran yaitu konsep Islam, hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran kristenisasi yang dilakukan oleh kolonial. Pakubuwono X menggunakan khotbah Bahasa Jawa supaya masyarakat lebih tahu tentang isi dari Khotbah dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014), hlm. 33

<sup>92</sup> Ibid., hlm 33.

## **B. Asal Mula Masjid Agung Surakarta Dijadikan Wisata Religi Di Surakarta.**

Masjid Agung Surakarta merupakan masjid yang dikelola oleh Keraton Surakarta Hadiningrat Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 23 Juli 1988, Masjid Raya Surakarta dikelola kembali oleh Keraton Surakarta. Pemerintah meminta Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengurus Masjid Agung Surakarta karena dianggap lebih dekat dengan keraton secara historis Masjid Agung Surakarta dibuat oleh Pakubuwono II. Hal ini disetujui oleh pihak Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengurus Masjid Agung Surakarta dengan baik sedangkan dikelola oleh keraton yang dapat mengelola Masjid Agung Surakarta dengan baik.<sup>93</sup>

Pada tahun 1997, Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 Tahun 1997, tentang Nama Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kawasan Tingkat II Surakarta yang Dilindungi Undang-Undang. Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya. Masjid Agung Surakarta dikelola oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, berdasarkan surat keputusan tersebut di atas maka pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya saja, namun pengelolaannya tetap berada di tangan Keraton Surakarta Hadiningrat. Masjid Agung Surakarta merupakan cagar budaya yang berada dalam perlindungan pemerintah karena Masjid Agung Surakarta turut berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa, sejarah perjuangan Indonesia dan perpindahan kerajaan dari Kartasura ke Surakarta. Berdasarkan hal tersebut di atas maka pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya yang dilestarikan dan Masjid Agung Surakarta sebagai destinasi wisata religi Islam di kota Surakarta.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Hamid, 10 Mei 2023, 12.15 WIB, Surakarta.

<sup>94</sup> Imam Soetopo, "Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/1/1997."1997

Masjid Agung Surakarta memiliki potensi menjadi destinasi wisata religi di kota Surakarta, karena Masjid Agung Surakarta memiliki nilai sejarah dalam menyebarkan agama Islam di kota Surakarta, arsitektur yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan menambah wawasan dan pengetahuan pada destinasi wisata, beberapa hal yang melatarbelaknagi Masjid Agung Surakarta dijadikan tempat wisata religi yaitu, antara lain:

1. Masjid Agung Surakarta memiliki nilai sejarah dalam menyebarkan Islam.

Masjid memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam, masjid merupakan tempat yang strategis dalam menyebarkan Islam, tempat berkumpul untuk belajar, bertukar pengalaman, kegiatan sosial, pengembangan masyarakat, pusat dakwah dan kebudayaan Islam, pusat kebangkitan ummat, sebagai pusat kebangkitan dan seterusnya. Umat Islam banyak mendirikan masjid baik itu masjid umum, masjid sekolah, masjid perkantoran, masjid kampus dan lain-lain. Masjid didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, Saat ini, banyak masjid yang dikelola secara profesional masyarakat langsung merasakan manfaatnya.<sup>95</sup>

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu masjid di Surakarta yang selalu menyebarkan agama Islam, tidak saling menghujat/mengkafirkan kepercayaan lain, dan untuk persatuan umat. Masjid Agung juga dijadikan sebagai simbol politik bahwa rakyat Pakubuwono IV memiliki kekuasaan atas agama, diperkuat dengan gelar

---

<sup>95</sup>Eri Khariyah, "Fungsi Masjid Dan Peranan Dalam Perkembangan Umat Islam," Syekhnurjati.Ac.Id, last modified 2021, [https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/..](https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/)



“Sayidin Panatagama Kalipatullah” dan pengawasan abdi dalem yang tinggal di Kauman, dengan demikian, mudah dipahami bahwa fungsi masjid di masa lalu bukan hanya sebagai tempat ibadah masyarakat, tetapi mengandung nilai-nilai filosofis tata kota dan ekspresi dari hegemoni kerajaan tradisional bersama atas Islam. Masjid Agung Surakarta, menjadi pusat penyebaran agama Islam di dalam dan sekitar kota Surakarta, yang disebarkan oleh para Kyai, Ustadz dan abdi dalem, bahkan Pakubuwono IV secara khusus meminta para kyai untuk mengajarnya guna menambah ilmu pengetahuan Islamnya.<sup>96</sup>

Keraton Surakarta memiliki tradisi yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam yaitu sekaten, sekaten adalah sebuah upacara raja/keraton diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, perayaan Sekaten diselenggarakan selama tujuh hari. Perayaan Sekaten menempatkan gamelan yang memiliki arti tersendiri yaitu sebuah proses akulturasi budaya Hindu dan Islam, akulturasi ini mengarah pada sinkretisme. Istilah sinkretisme adalah proses perpaduan budaya lama dan budaya baru, sehingga sinkretisme dapat melestarikan sebagai ajaran Islam lewat seni budaya. Pada perayaan Sekaten menempatkan dua gamelan yaitu Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur Madu, ini merupakan representasi dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. Kemunculan Gamelan Sekaten berasal dari gagasan menyebarkan Islam dan menolak implementasinya dengan tindakan merayakan Sekaten, mereka tergolong dalam kelompok gamelan pekarmat yaitu gamelan menghormati sesuatu, peristiwa, orang, lembaga dan sebagainya. Gamelan Sekaten memiliki fungsi sebagai mediator agama, gamelan sekaten lebih

---

<sup>96</sup> Joko Daryanto, “*Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa.*,” Journal UNY 4 (2015): 7–8.

besar dari gamelan pada umumnya, media utamanya adalah tabuh dan penabuh. Penambahan penabuh gendang merupakan semacam keharusan dalam tradisi karawit Jawa, karena alat musik kendang tidak memberi kontribusi yang berarti dalam pementasan karawitan, melainkan gabungan dari dua alat musik yang berbeda dari asal dan fungsinya.<sup>97</sup>

## 2. Arsitektur Yang Menarik Menjadi Daya Tarik Sendiri Bagi Wisatawan.

Arsitektur Masjid Agung Surakarta ini merupakan akulturasi dari Jawa, Arab dan Belanda, tiga budaya menjadi acuan dalam pembangunan Masjid Agung Surakarta, yang menjadi daya tarik juga karena Arsitektur Masjid Agung Surakarta meniru Masjid Agung Demak. Arsitektur yang ditiru diantaranya :

- a. Atap Masjid Agung Surakarta terbagi menjadi dua jenis, yaitu tiga kubah tumpang yang menutupi ruang utama masjid dan limas yang menutupi ruang depan masjid. Bentuk atap Tajug di bagian kubah adalah limas berbentuk kerucut dengan satu puncak sejajar dengan tengah ruang utama (ruang dalam dalam terminologi Jawa) dan empat tiang penyangga. Mereka merujuk pada keberadaan masjid beratap merupakan bentuk masjid yang dominan, berupa atap limas berlapis, semakin tinggi meruncing maka puncak atau pencapaian akhir dilambangkan dengan mahkota.
- b. Bentuk atap vertikal ke atas melambangkan unsur transendental/immaterial memiliki pesan yaitu, tujuan beribadah kepada Allah SWT. Atap limas datar

---

<sup>97</sup> Ibid, hlm 8.

disimbolkan dengan harju (dermaga) menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

- c. Alas atap berbentuk bujur sangkar karena ruang utama berbentuk bujur sangkar dan atap limas berbentuk persegi panjang, dengan demikian plafon efektif untuk menutupi ruang dalam kaitannya dengan bentuk atau pola lantai. Setiap peran atap menurut polanya juga didukung oleh karakter ruangan dan kesakralan bentuk atap.
- d. Atap ditopang oleh empat pilar yang merupakan pilar utama, yaitu unsur pertama yang menyusun struktur masjid dan struktur adalah saka guru. Kedua, saka pangarak tempatnya di tengah. Ketiga, saka guru yang menempel saka pangarak tepat berada ditengah. Keempat, saka pangarak berada dipaling bawah.
- e. Keempat saka memiliki konsep kosmologis yang diwujudkan dengan empat pilar yang melambangkan 'pajupat' (empat arah mata angin) dan atap mahkota serta lampu gantung yang melambangkan pancer.
- f. Empat pilar saka guru melambangkan keseimbangan, sehingga dapat menopang atap tajungnya, kekuatan dapat memberikan hubungan yang harmonis antara semua elemen. Pancer yang memancar melalui bagian tengah dilambangkan dengan lampu gantung dengan mahkota yang diletakkan secara vertikal di bagian atas atap, sehingga semua elemen baik berupa atap, kolom, mahkota dan lampu gantung dapat menciptakan harmoni dan keseimbangan yang dapat menyatu. Setiap elemen dapat dikombinasikan dengan benar dan

indah untuk membentuk satu kesatuan, inilah lambang kiblat papat lima pancer atau pajupat dan pancer.

- g. Dua jenis atap tajug dan limasan menjadi 2 bentuk atap yang berbeda, 2 atap tersebut memiliki arti, walaupun berbeda namun saling melengkapi dan menguatkan.
- h. Atap persepsi bertingkat tiga secara filosofis religius dan melambangkan makna; Islam - Iman - Ihsan. Maka gagasan yang dilambangkan oleh tiga lapis atap masjid tersebut merupakan nilai-nilai kearifan Islam, merepresentasikan tiga dimensi utama Islam dan merepresentasikan tiga tingkatan untuk mencapai status Islam.<sup>98</sup>

Dinding Masjid Agung Surakarta terbuat dari pasangan bata membentuk tembok masif setebal 50 cm dengan tinggi yang memisahkan ruangan utama dengan ruangan lainnya, penghubung antar ruangan dihubungkan oleh pintu yang terbuat dari kayu jati. Pintu penghubung antara balai dengan musala utama terbuat dari kayu jati, total ada 11 pintu terdiri dari, 5 pintu ke balai di sebelah kanan, 3 pintu ke selatan pawestren dan 3 pintu ke ruang yogaswara dan pabongan di utara, dua pintu luar yang menghubungkan ruang utama dan pendopo dihiasi dengan ukiran tumbuhan lunglungan, tlankapan dan sengkuluna, sedangkan tiga pintu tengah dihiasi dengan ukiran binatang berupa kepala binatang mistis, sejenis naga yang mengaum. Ukuran pintu terbesar ada di bagian tengah, lebar 2,3 m dan tinggi 2,7 m, ada kaligrafi Arab di dinding timur ruang utama di atas pintu tengah, dan di atas pintu barat terdapat kaligrafi yang menghubungkan ke arah Pabongan, terdapat kaligrafi Jawa di atas pintu Timurysni menghubungkan

---

<sup>98</sup> Dityaningrum, Pitana, and Setyaningsih, "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta." *Jurnal Sinektika*, 17 (1): 55.

Pabongan. Ruang shalat utama memiliki 5 jendela, di antaranya berada di sisi barat ruangan, satu di sisi utara, tepatnya di belakang yogaswara. Daun jendela dan kusennya terbuat dari kayu jati dan kusennya diukir dengan hiasan geometris dan prasasti.<sup>99</sup>

Tiang semu, keempat sisi dinding ruang sholat utama, semuanya merupakan kolom semu bergaya Doric. Tiang semu atas berbentuk potongan, yaitu ornamen yang melambangkan tumpukan terpotong. Ke-16 kolom semu tersebut dipandang sebagai penyangga belandar, meskipun ujung-ujung kolomnya tertanam pada dinding, merupakan struktur pilar semu, dan dinding penghubungnya merupakan struktur pilar semu.<sup>100</sup>

Mihrab merupakan tempat untuk imam yang memimpin shalat berjamaah, seperti relung dan ceruk berbentuk setengah lingkaran di sisi barat ruang utama masjid. Bagian atas Mihrab melengkung seperti mihrab di masjid-masjid Arab. Pintu ceruk mihrab dilengkapi dengan tiang semu kayu bergaya Doria, dihubungkan dengan lengkungan setengah lingkaran, dan bagian atasnya dilengkapi dengan serambi. Kapitell dihiasi dengan ukiran pola geometris, ornamen paternal dan ukiran kaligrafi Arab.<sup>101</sup>

Mimbar merupakan tempat khatib bisa mengkhutbahkan shalat Jumat, mimbar terletak di ruang utama Masjid Agung Surakarta. Bentuknya menyerupai usungan kayu jati berhiaskan lidah api, lung-lungan, patran, padma dan geometri. Berbentuk persegi panjang berukuran 375 cm x 138 cm, tinggi 327 m.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014), hlm 76-79

<sup>100</sup> Ibid, hlm 80.

<sup>101</sup> Ibid, hlm 76-80.

<sup>102</sup> Ibid, hlm 80.

Lantai ruang utama masjid kini dilapisi marmer putih berukuran 60 cm x 60 cm. Dahulu, lantai ruang utama Masjid Agung Surakarta dilapisi dengan ubin teraso dengan pola geometris berukuran 20 cm x 20 cm dan tebal 2 cm. Pemasangan ubin berdasarkan arah kiblat, dengan susunan berlapis-lapis membutuhkan konstruksi rangka atap penahan beban, yang dialihkan ke 4 saka guru dan 12 saka penanggap.<sup>103</sup>

Maksura dan ruang transit, Maksura merupakan sebuah ruangan dengan dinding kaca berwarna yang dibangun di bagian barat daya aula utama masjid, berfungsi untuk shalat raja bersama permaisuri dan putra-putrinya. Tetapi sekarang Maksura sudah tidak ada dan ruang transportasi tetap ada. Dan ruang transit terletak di sudut barat daya bangunan utama Masjid Agung Surakarta.<sup>104</sup>

Pewastren, merupakan bangunan berukuran 7,60 m x 28 m, dengan luas lantai 5 cm lebih rendah dari ruang utama. Berbeda dengan ruang utama masjid, lantai pondok pesantren dilapisi keramik berwarna krem berukuran 40 cm x 40 cm. Di sebelah timur Pewestren terdapat pintu papan datar menghubungkan serambi masjid dengan lebar 1,6 m dan tinggi 2 m. Dinding selatan pewastren memiliki 5 bukaan, 3 jendela dan 2 pintu, dinding utara pewastren terdapat 3 pintu geser kupu-kupu mengarah ke ruang utama masjid, 3 pintu masuk ke ruang utama masjid memiliki hiasan motif paru-paru dan kepala binatang misterius. Di sisi barat pewastren terdapat jendela yang diapit oleh tembok yang runcing seperti tiang semu, sedangkan dua tiang berbentuk kapitel menyambung membentuk setengah lingkaran dengan gaya Doria. Pewastren selatan adalah teras menghubungkan wastafel dengan kamar mandi wanita, tetapi sekarang

---

<sup>103</sup> Ibid, hlm 83.

<sup>104</sup> Ibid, hlm 82.

teras ditutup oleh dinding karena digunakan untuk memperbesar kamar yang didekorasi dengan musala wanita, kamar kecil wanita, ruang rias wanita.<sup>105</sup>

Pabongan dan Yogaswara, Pabongan merupakan ruang yang berdekatan dengan ruang utama masjid, ruang pabongan berukuran 7,6 m x 26 m, memiliki pintu berbentuk kupu-kupu menghubungkan ke serambi timur, berukuran lebar pintu 1,6 m dan tinggi 2,4 m, seperti pintu timur pesantren. Ruangan Yogaswara dibangun di sebelah barat Pabongan berukuran 7,6 m x 7 m, di sisi barat yogaswara terdapat jendela berukuran 1,7 m x 1,9 m. Kedua kamar memiliki proyeksi selebar 4,4 m di sisi utara, dibatasi oleh pilar dan kolom dinding setinggi 1 m dengan gaya arsitektur Doria.<sup>106</sup>

Serambi merupakan atap yang tidak berdinding didirikan pada bagian depan bangunan utama Masjid Agung Surakarta untuk menampung jama'ah ketika masjid sudah penuh, Serambi berbentuk persegi panjang berukuran 20,80 m x 52,80 m. Atap serambi masjid ditopang 8 tiang penyangga jati berukuran 25 cm x 25 cm berhiaskan putri Mirangi, dilengkapi atap baja siku. Serambi masjid dapat digunakan untuk kegiatan seperti pertemuan, pengajian, prosesi ijab kabul, shalat jenazah dan Isra Miraj serta perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>107</sup>

Emperan dan kolam, kedua bangunan merupakan salah satu bangunan utama Masjid Agung Surakarta terletak di sisi utara, timur, dan selatan. Emperan merupakan ruang transisi antara bagian luar dan bagian dalam yang ditopang di bagian luar oleh 20 kolom dengan pola Doria berdiameter 80 cm. Kolam ini sengaja dibangun agar kaki pengunjung tetap bersih dan suci, sedangkan kolam selebar, 5 m dan dalam 50 cm

---

<sup>105</sup> Ibid, hlm 86.

<sup>106</sup> Ibid, hlm 85.

<sup>107</sup> Ibid, hlm 89.

digenangi air dari sumur artesis di sisi barat menara. Sekeliling bangunan utama masjid terdapat pagar untuk menjamin kebersihan dan kesucian kaki pengunjung.<sup>108</sup>

Tratag Rambat dan Kuncung. Tratag Rambat merupakan bangunan/kanopi berfungsi sebagai pintu masuk utama terletak di sumbu timur bangunan, bangunan tratag rambat beratap limas berukuran 5,6 m x 7,5 m dan ditopang tiang kayu. Kuncung merupakan sebuah bangunan terletak di sisi timur, kuncung berbenturan dengan pohon rambat dan atap desa besi cor berukuran 5 m x 4,5 m. Kedua bangunan ini merupakan bangunan peralihan dari halaman masjid ke bagian dalam masjid tanpa memasuki kolam.<sup>109</sup>

Gapura utama merupakan gapura utama Masjid Agung Surakarta yang terletak di sisi timur Alun-alun Utara, terdapat 3 pintu masuk utama Masjid Agung Surakarta yaitu tengah, utara dan selatan. Struktur gerbang utama meniru gaya arsitektur Persia selesai pada tahun 1901, terbuat dari batu bata dengan ketebalan 2,35 m. Gerbang utama berada di tengah merupakan pintu masuk utama ke kompleks Masjid Agung Surakarta dengan lebar 3,75 m, pintu yang berdekatan di sisi utara dan selatan selebar 2,25 m. Ketiga pintu dilengkapi dengan besi dengan ukuran pintu 28,75 m dan tinggi 11,20 m. Gerbang utama memiliki simbol berupa relief dari panel kayu, bagian atas pintu tengah memiliki relief bumi, bulan, bintang, dan matahari dengan mahkota kerajaan. Gapura utara berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar desa Kauman, sedangkan gapura selatan berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar Pasar Klewer.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Ibid, hlm 94.

<sup>109</sup> Ibid, hlm 95

<sup>110</sup> Ibid, hlm 97.



Menara Masjid Agung Surakarta dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwono X setinggi 33 m, sesuai dengan gaya arsitektur Minar khas India dan dibangun pada tahun 1859-1861 tahun Jawa (1928-1930 M), diresmikan saat peringatan tumbak yuswo Pakubuwono X ke 64. Masjid Agung Surakarta mengumandangkan azan sebagai tanda dimulainya sholat berjamaah, melalui pengeras suara di kedua sisi menara.<sup>111</sup>

Masjid Agung Surakarta bangunan yaitu bernama Bangsal Pradangga yang berfungsi pendukung acara yang diselenggarakan oleh pengurus masjid, yaitu Sekaten. Bangsal Pradangga adalah bangunan tempat gamelan diletakkan saat acara sekaten dimulai. Gamelan dimainkan selama 2 minggu dan tempat untuk menonton pertunjukan gamelan. Bangsal Pradangga Utara dan Selatan terletak di Halaman Masjid Agung Surakarta memiliki lebar yang berbeda, Bangsal Pradangga Selatan berukuran 9,25 m x 9,25 m, sedangkan Bangsal Pradangga Utara lebih kecil yaitu 9,25 m x 6,30 m.<sup>112</sup>

Istal merupakan sebuah bangunan kandang dan kereta kuda milik Raja Hadiningrat Kasunanan Surakarta. Istal tersebut terletak di tengah-tengah kompleks Masjid Agung Surakarta lebih tepatnya di antara Bangsal Pradangga berukuran 8 m x 8 m. Istal dahulu digunakan sebagai kandang kuda dan kereta kuda, namun kini telah menjadi ruang administrasi Masjid Agung Surakarta dan Takmir.<sup>113</sup>

Sumur artesis dan Kulah dibangun oleh Pakubuwono X untuk memperbaiki sistem pengadaan air wudhu, sehingga tidak bergantung pada musim dengan mengebor sumur

---

<sup>111</sup> Ibid, hlm 100.

<sup>112</sup> Ibid, hlm 104.

<sup>113</sup> Ibid, hlm 106.

artesis dilengkapi dengan pompa air dan membangun kolah untuk membangun kolah, sumur artesis berfungsi mengairi air wudhu, mengairi kolam di sekitar bangunan utama Masjid Agung Surakarta, sedangkan Kulah berfungsi menyimpan air dari sumur artesis, mengambil air wudhu, untuk memastikan kaki para pengunjung Masjid Agung Surakarta bersih dari najis.<sup>114</sup>

Masjid Agung Surakarta mempunyai Jam Bencet/Jam Istiwa merupakan jam untuk menentukan waktu shalat dzuhur dengan memanfaatkan sinar matahari, berada di halaman selatan Kompleks Masjid Agung Surakarta tepatnya di depan Kantor Tata Usaha Masjid Agung Surakarta, jam bencet berbentuk lingkaran dengan diameter bawah 105 cm, atas 112 cm dan tinggi 115 cm.<sup>115</sup>

Gedang Selirang merupakan kompleks bangunan di sekitar Masjid Agung Surakarta yang didalamnya terdapat rumah-rumah pengurus Masjid Agung Surakarta bertugas untuk mengurus segala kegiatan Masjid Agung Surakarta. Dahulu Gedang Selirang adalah tempat tinggal Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi para marbot/pemimpin Masjid Agung Surakarta. Bangunan Gedang Selirang membentuk atap bangunan seperti, atap satu sisi dalam gaya arsitektur dan dibangun menyatu dengan Gerbang Utara berukuran 11 m x 57 m, sekarang bangunan tersebut sudah menjadi atap seperti rumah pada umumnya.<sup>116</sup>

Di Masjid Agung Surakarta terdapat juga Kelir yang merupakan kulah/tempat wudhu pria berbentuk setengah lingkaran mengarah ke timur dan barat. Dahulu Kelir adalah penghalang kolam di utara dan tempat wudhu di selatan, kelir terdapat 2 vas

---

<sup>114</sup> Ibid, hlm 107.

<sup>115</sup> Ibid, hlm 108.

<sup>116</sup> Ibid, hlm 110.

bunga, di bagian atas relief sulur-suluran dan dedaunan, membentuk setengah lingkaran menyerupai piring terdapat gambar bumi, binatang dan matahari, di bawahnya ada angka Jawa 1787 tahun Jawa (1858 M), artinya tahun pembuatan Kelir pada masa pemerintahan Pakubuwono VII.<sup>117</sup>

Beberapa konsep Masjid Agung Surakarta mirip dengan beberapa masjid di jazirah Arab, masjid di Indonesia dan masjid di India, antara lain :

- Konsep bentuk ruang shalat utama mengacu pada Masjid Nabawi
- Istilah mihrab mengacu pada masjid yang dibangun oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik pada masa Dinasti Bani Umayyah .
- Konsep ruang hypostyle atau lapangan terbuka memang tidak berlaku, terkait dengan konsep masjid tipe India. Namun konsep serambi sebenarnya adalah konsep pendopo yang mengelilingi hipostyle tipe masjid Arab.
- Konsep kolam yang mengelilingi masjid merupakan konsep orisinal para arsitek yang membangun masjid di Indonesia. Ini yang membedakannya dengan jenis masjid lain di negara lain.
- Konsep berbeda dengan fikih mazhab Syafi mengenai konsep syarat sahnya shalat, yang mensyaratkan badan, pakaian dan tempat bebas dari najis. Sehingga menjadi pondasi tiang-tiang yang mengelilingi masjid yang membuat masjid tidak suci.<sup>118</sup>

### 3. Masjid Agung Surakarta Menambah Wawasan Kepada Masyarakat.

---

<sup>117</sup> Ibid, hlm 111.

<sup>118</sup> Heri Hermanto and Atinia Hidayah, "Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Kraton Surakarta," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 9, no. 1 (2022): 57–63.

Pengembangan wawasan keagamaan merupakan upaya pengembangan kesadaran yang meningkatkan kualitas ilmu dan akhlak jamaah melalui pelatihan dan dakwah digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan untuk mencapai hasil yang baik, Melaksanakan pengembangan wawasan keagamaan jamaah Masjid Agung Surakarta untuk mencapai tujuan demi kemaslahatan jamaah. Wawasan Keagamaannya sangat membantu jamaah untuk membangun karakter yang baik yaitu wawasan untuk sukses dalam berbagai bidang, spesialisasi dan kreatifitas, sehingga wawasan Agama dapat membangun karakter yang lebih baik dan menjadi batu loncatan menuju kesuksesan.<sup>119</sup>

Masjid Agung Surakarta adalah sebuah masjid yang dibangun oleh Pakubuwono II, yang dapat memberikan wawasan kepada masyarakat berkunjung ke Masjid Agung Surakarta, agar tidak salah tangkap informasi yang beredar di internet dan platform lainnya, dengan berkunjung ke Masjid Agung Surakarta supaya tahu masjid yang dibangun pada tahun 1745 itu masih berdiri kokoh hingga sekarang, itu merupakan waktu yang sangat lama walaupun ada renovasi kecil sampai besar itu tidak mempengaruhi ciri khas masjid agung surakarta. Ciri khas Masjid Agung Surakarta dengan bergaya arsitektur Jawa, Arab dan India, adalah sebuah akulturasi budaya dan bertahan sampai saat ini, selain itu masjid agung surakarta meniru masjid agung demak dari segi pembangunan. Dari sini saja kita paham bagaimana orang terdahulu bisa

---

<sup>119</sup> Nur. Anny, *“Manajemen Masjid Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Jamaah Masjid Nurul Iman Al-Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu”* (UIN Alaudin, 2017), repositori.uin-alauddin.ac.id.

membangun bangunan yang indah, megah dan masih kokoh sampai saat ini, ini merupakan wujud kekaguman kepada Allah SWT.<sup>120</sup>

Masjid Agung Surakarta mempunyai salah satu sarana dan prasarana yang menunjang masjid sebagai pusat pendidikan melalui sejarah dan perpustakaan. Sejarah Masjid Agung Surakarta yaitu Masjid yang dibangun oleh Pakubuwono II yang didirikan pada tahun 1745 setelah terjadi Geger Pecinan mengakibatkan perpindahan keraton dari desa Sala di Kartasura (sekarang sering disebut kota Surakarta), proses perpindahan berlangsung meriah dengan dilakukannya kirab agung pada tanggal 17 februari 1745, hari tersebut diperingati sebagai hari jadi kota surakarta, menjelaskan sejarahnya agar masyarakat mengetahui tentang Masjid Agung, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Masjid Agung Surakarta bisa mendapatkan gambarannya dan informasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Masjid Agung Surakarta sebelum mengunjungi Masjid Agung Surakarta. Perpustakaan Masjid Agung Surakarta menawarkan kesempatan membaca yang dapat memperkaya pengetahuan, ilmu agama dan pengetahuan pemikiran Islam. Perpustakaan sebagai lembaga pembelajaran dan informasi akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan sistem manajemen yang baik sehingga semua lembaga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti Perpustakaan Masjid Agung Surakarta yaitu. memberikan layanan informasi kepada pengguna secara akurat dan lancar. Hal ini harus didukung dengan manajemen yang baik, karena dengan manajemen yang baik maka uraian tugas dan fungsi manajemen

---

<sup>120</sup> Pegurus Masjid Agung Surakarta, "*Masjid Baru Dari Masa Lalu*," Pengurus Masjid Agung Surakarta, last modified 2018, <https://masjidagungsolo.com/?page=webpage&id=1526526949>. Tgl 9 Mei 2023, pukul 13.21 WIB.

(perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengendalian) dapat berjalan dengan baik.<sup>121</sup>

### **C. Perkembangan Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Pada tahun 1997-2021.**

Masjid Agung Surakarta dibangun oleh pakubuwono II di didirikan karena perpindahan keraton kartasura dilanjutkan pembangunan oleh pakubuwono III pada tahun 1757, setelah terjadi pemberontakan geger pecinan etnis tionghoa di Kartasura, Pakubuwono II memindahkan pemerintahnya ke desa Sala karena pada waktu itu bukan hanya sekedar memerintah tapi juga seorang panataagama yang menyebarkan agama Islam pada waktu itu, membangun masjid membangun masjid, adapun tata letak hampir sama terinspirasi oleh Masjid Agung Demak, pada waktu itu bentuk Masjid Agung Demak ini rumah adat joglo yang bahan materialnya dari kayu maka dari itu Masjid Agung Surakarta ini menyerupai rumah adat joglo dan dilanjutkan oleh pemerintah selanjutnya. Proses terjadinya Masjid Agung Surakarta Pembangunan masjid ini berlangsung bersamaan dengan pembangunan keraton baru di Surakarta. Dari prasasti pada dinding luar ruang utama Masjid Agung Surakarta diketahui bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1757 dan selesai pada tahun 1768. Pada masa pemerintahan Pakubuwono IV, ditambahkan mustaka berbentuk paku berada di atap masjid. Pada tahun 1791, kolom diubah dari kolom persegi menjadi kolom bulat. Pada masa pemerintahan Pakubuwana VII tahun 1850, serambi masjid diperluas dengan tiang-tiang Doric dan lantai bawah. Pada tahun 1858, sebuah taman bertembok dibangun di sekitar masjid. Pada masa pemerintahan Pakubuwono X, dibangun sebuah menara di halaman masjid, Jam matahari juga dibangun untuk

---

<sup>121</sup> Daryono, "Manajemen Perpustakaan Masjid," Uns.ac.id, last modified 2016, <https://library.uns.ac.id/manajemen-perpustakaan-masjid/>.

memudahkan penentuan waktu sholat. Pada tahun 1901, gerbang utama diganti dengan gaya arsitektur Persia yang baru, wastafel yang sebelumnya digunakan untuk membersihkan telah diganti dengan pancuran atau keran. Penambahan terakhir dilakukan oleh pemerintah Surakarta. Lokasi masjid dibangun perpustakaan, kantor administrasi dan poliklinik, dahulu pengurus masjid adalah abdi istana, namun kini abdi keraton hanya sebatas kepala pengurus masjid.<sup>122</sup>

Masjid Agung Surakarta yang dibangun Pakubuwono II di keraton barunya ini tidak sebesar masjid yang terletak di sebelah barat Alun-alun Keraton Hadiningrat Surakarta saat ini, karena Pakubuwono ingin masyarakat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT serta mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, tampaknya Pakubuwono II membangun rangka kayu masjid Kartasura terlebih dahulu. Setelah pindah ke ibu kota kerajaan, Pakubuwono II tetap fokus menyesuaikan diri dengan lingkungan desa rawa Sala, membangun keraton baru, dan menjalankan negara. Melihat situasi tersebut, tidak mengherankan jika pembangunan Masjid Agung Surakarta berjalan lambat, tidak lama kemudian Pakubuwono II meninggal dunia. Pembangunan di masa pemerintah Pakubuwono II memberikan dampak yang biasa saja bagi pembangunan Masjid Agung Surakarta, karena Pakubuwono II baru memulai pembangunan Masjid Agung Surakarta.<sup>123</sup>

Pembangunan dilanjutkan oleh Pakubuwono III, pembangunan yang dilakukan oleh Pakubuwono III memberikan dampak positif bagi Masjid Agung Surakarta. Pakubuwono III menginstruksikan arsitektur Masjid Agung Surakarta mirip dengan Masjid Agung Demak, berbentuk rumah adat joglo yang terbuat dari kayu membangun kubah baru dengan

---

<sup>122</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Rohmad, tgl 14 April 2023. 13.00 WIB. Surakarta.

<sup>123</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014), hlm. 4-10.

3 tingkatan yang memiliki arti “manusia itu sempurna Islam Iman dan Ihsan”,<sup>124</sup> membuat pangongan/bangsai untuk menempatkan gamelan di sisi selatan halaman telah selesai dibangun di tahun 1786 dan membangun sirap (kubah baru) dipuncak masjid. Pembangunan di masa pemerintahan pakubuwono III memberikan dampak yang bagus, karena bisa menyelesaikan pembangunan sampai selesai.<sup>125</sup>

Pada masa Pakubuwono IV yang menjadi awal kemajuan Keraton Surakarta Hadiningrat, pembangunan Masjid Agung Surakarta mulai terbentuk dengan baik. Pakubuwono IV memiliki kepemimpinan dan pengetahuan agama Islam yang baik, sehingga membuat para ulama lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya dalam rapat, Pakubuwono IV menunjuk langsung para ulama untuk mengawasi renovasi Masjid Agung Surakarta. Dari segi perkembangan, Pakubuwono IV tidak terlalu menonjol, namun lebih dominan di bidang politik dan sastra yang bernuansa Islam. Misalnya saja berbagai ajaran Islam yang dituangkan dalam bentuk lagu agar umat Islam di Jawa lebih memahaminya, untaian Al-Quran dan Hadits disusun untuk mempertegas ajaran yang ingin mereka sampaikan. Landasan penting itulah yang dibangun oleh para penguasa Kasunana Surakarta sejak Pakubuwono IV dan seterusnya di kompleks Masjid Agung Surakarta, bahwa ibadah tidak cukup hanya dengan salat dan mengaji, namun juga dengan mengamalkan tradisi literasi. Pakubuwono IV ingin para ulama sama-sama memiliki pandangan luas tentang Islam tanpa meninggalkan budaya asli Jawa. Pemikiran para ulama dan penyair masa itu tentang Islam dan kebudayaan Jawa menjadi inti pendidikan akhlak dan etika kaum pribumi. Islam adalah sistem kepercayaan, sedangkan budaya Jawa adalah

---

<sup>124</sup> Yanto, *Sejarah Madege Masjid*, Jaya Baya 20 Oktober 1974., hlm 27.

<sup>125</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)., hlm. 10.



falsafah hidup yang dianut masyarakat Jawa, oleh karena itu tidak mengherankan Pakubuwono IV menekankan kepada rakyatnya. Pembangunan di masa pemerintahan Pakubuwono IV memberikan dampak yang baik, karena mulai ada penambahan bangunan yang diperlukan oleh para jama'ahnya, yaitu menyempurnakan fungsi Masjid Agung Surakarta dan menyempurnakan pembangunan masjid sebagaimana fungsinya.<sup>126</sup>

Pada mas pemerintahan Pakubuwono V menulis Serat Centhini berdasarkan kitab Jatiswara, akar tunggal swara raja menunjukkan angka 1711 (tahun Jawa, jadi masih pada zaman Sunan Pakubuwono III). Sesuai perintah Sunan Pakubuwono V, gubahan Suluk Tambangraras atau Centhin ini digunakan untuk menghimpun segala informasi yang mungkin mengenai pengetahuan internal dan eksternal masyarakat Jawa pada masa itu, termasuk keyakinan dan penghayatannya terhadap agama. Serat Centhini dipimpin langsung oleh Pangeran Adipati Anom yang bertugas membantu tiga orang pujangga keraton dalam berkarya, yaitu: 1. Raden Ngabehi Ranggalasutrasna 2. Raden Ngabehi Yasadipura II (Raden Ngabehi Ranggawarsita I) 3. Raden Ngabehi Sastradipura Sebelum penyusunannya selesai, tiga orang penyair keraton diberi tugas khusus untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk penyusunan sebuah kitab. Ranggalasutrasna bertugas menjelajahi Pulau Jawa Timur, Yasadipura bertugas menjelajahi Jawa Barat, dan Sastradipura bertugas menunaikan ibadah haji dan menambah pengetahuan ajaran Islam. Pembangunan di masa pemerintahan Pakubuwono V tidak memberikan dampak bagi Masjid Agung Surakarta, dikarenakan Pakubuwono V lebih berfokus pada perkembangan sastra di Masjid Agung Surakarta.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Ibid, hlm 38-39.

<sup>127</sup> Anies Widiyarti, "Serat Centhini, Sebuah Kompleksitas Kesusastraan Jawa Yang Mumpuni," *Lensa* 3, no. 2 (2013): 67-76, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2725/pdf>.

Pakubuwono VI yang dipanggil Sunan Wali dan Ratu Ambeng Wali berinisiatif mendatangkan ulama ke Surakarta. Diantaranya adalah Kiai Jamsari dari Banyumas yang bermukim di barat daya Keraton Surakarta. Di tempat inilah Kiai Jamsari membangun masjid dan surau serta mengajarkan agama Islam kepada masyarakat umum, bangsawan dan pejabat keraton, sehingga ajaran Islam menyebar ke seluruh Surakarta, kampung halaman Kiai Jamsari dikenal dengan nama Jamsaren. Pondok Pesantren sempat vakum selama 50 tahun setelah pecahnya Perang Diponegoro pada tahun 1825 karena Kiai melarikan diri dari Surakarta, Pondok Pesantren Jamsaren aktif kembali pada tahun 1880.<sup>128</sup>

Pakubuwono VI selaku kepala pemerintahan berhak meneruskan konsep warisan Sultan Agung untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang mengutamakan kesejahteraan rakyat. Setiap ibukota Kabupaten, Kawedanan dan desa harus mempunyai masjid sebagai pusat pengembangan Islam. Masjid Gede di ibu kota Kabupaten dipimpin oleh seorang penghulu bertanggung jawab atas penyelenggaraan urusan agama. Di bidang peradilan agama, Pakubuwono IV bekerja sama dengan jaksa yang berperan sebagai hakim dengan didampingi 40 orang pendamping.<sup>129</sup>

Pada masa pemerintahan Pakubuwono VI yang dikenal dengan sebutan Sunan Bangu Tapa, ia juga meneruskan kehidupan keraton dan kependetaan seperti pada masa kejayaan Pakubuwono IV. Pada tahun 1825, terjadi pemberontakan Pangeran Diponegoro terhadap pemerintah kolonial Belanda di Yogyakarta. Pakubuwono VI ikut serta dengan menunjuk Kiai Mojo sebagai pendeta Surakarta dan Pangeran Diponegoro mengangkat

---

<sup>128</sup>Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)., hlm. 40.

<sup>129</sup> Ibid, hlm 41.

Kiai Mojo sebagai penasehatnya, bahkan Kiai Mojo dianggap Wali Sunan Surakarta pada masa konflik. Ketika operasi militer Belanda di Surakarta pada tahun 1830 menumpas pemberontakan para kiai, ulama dan pengikut lainnya, termasuk tempat persembunyian dan kepergian Pakubuwono VI dari kota Surakarta, aktivitas Masjid Agung Surakarta tidak berhenti selama perang. Pembangunan di masa pemerintahan Pakubuwono VI tidak memberikan dampak apapun bagi Masjid Agung Surakarta, karena Pakubuwono VI berfokus pada perang Diponegoro.<sup>130</sup>

Pakubuwono VII yang dipimpin Susuhunan Purbaya yang memerintah pada tahun 1830 hingga 1858 terus mengembangkan kegiatan Masjid Agung Surakarta sebagai pusat Islamisasi, serta mengundang Abdi Dalem Ngulaman dari Kauman untuk mengaji ke istana setiap Kamis malam. Pada masa pemerintahan Pakubuwono VII, desa Kauman menjadi semacam oase Islam dengan diperkenalkannya hukum Islam pada teks no. 86, yaitu undang-undang yang melarang pekerja dan pangindung (pekerja perantauan) yang tinggal di wilayah kauman Surakarta untuk tidak melakukan maksiat dan menyembunyikan gamelan pada saat perayaan. Pembangunan di masa pemerintahan Pakubuwono VII memberikan dampak yang baik bagi Masjid Agung Surakarta, yaitu membangun pawestren utara dan selatan, dan membangun serambi masjid.<sup>131</sup>

Pakubuwono VIII yang bertahta pada tahun 1859 hingga 1861 mampu merenovasi Masjid Agung Surakarta dengan membangun pawestren Utara dan Selatan, yaitu aula di kiri dan kanan bangunan induk Masjid Agung Surakarta. Pawestren Selatan digunakan untuk keputren dan Pawestren Utara untuk kantor ruang belajar membaca Alquran. Pakubuwono VIII melanjutkan pengembangan dengan membangun ruang depan masjid

---

<sup>130</sup> Ibid, hlm 32.

<sup>131</sup> Ibid, hlm 32.

atau serambi masjid, yaitu ruang di depan bangunan induk masjid. Pakubuwono VIII pun berkesempatan menambahkan mustaka emas pada bagian kubah masjid. Pembangunan di masa pemerintah Pakubuwono VIII memberikan dampak yang baik bagi Masjid Agung Surakarta yaitu, merenovasi pewartren utara dan selatan, dan menambahkan emas di kubah masjid.<sup>132</sup>

Pakubuwono IX yang bertakhta pada tahun 1861 hingga 1893 menambahkan bagian Pagongan atau bangsal sekaten di sebelah utara halaman Masjid Agung Surakarta. Pakubuwono IX menunjuk juru bahasa Syekh Abdul Majid sebagai juru bicara untuk kedatangan tamu dari Mekah dan mengaktifkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren bersama Kiai Idris yang mengembangkan metode Alquran sorogan (diwakili secara individu) dan wekton atau blandonga (kelompok tahun) dalam belajar mengaji. Pembangunan di masa Pakubuwono IX memberikan dampak yang bagus bagi Masjid Agung Surakarta, karena mampu membangun pagongan atau bangsal sekaten di sebelah utara Masjid Agung Surakarta.<sup>133</sup>

Pakubuwono X ingin menjadikan Masjid Agung Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam di tanah Jawa, maka Pakubuwono mulai membuat Manbaul Ulum untuk menghambat kolonial di dalam menyebarkan kristenisasi di Indonesia. Manbaul Ulum yang artinya “sumber ilmu”. Tujuan didirikannya Manbaul Ulum adalah untuk menambah ilmu keislaman dan menghasilkan generasi ulama yang taat untuk memenuhi kebutuhan pejabat di lingkungan kerajaan. Konsep ajaran Islam di Manbaul Ulum, dimulai pada Minggu 20 Jumadil Awal tahun Alip 1835, tahun Jawa atau 23 Juli 1905 M, Manbaul Ulum tidak serta-merta diterima oleh para ulama dan menimbulkan pertentangan di lingkungan

---

<sup>132</sup> Ibid, hlm 33.

<sup>133</sup> Ibid, hlm 33.

keraton, sebagian setuju dan sebagian tidak setuju. Mereka sepakat memandang Manbaul Ulum sebagai upaya untuk memenuhi kewajibannya mengamalkan ilmu dan mendidik para ahli agama dengan pemahaman modern. Mereka yang menentang mengatakan bahwa sistem pendidikan mirip dengan gaya kolonial, kita berkompromi dengan kolonialisme (penjajah) sehingga ilegal. Konflik ini mendorong Pakubuwono X untuk mengadakan diskusi dengan para ulama. Seorang ulama terpelajar yang ahli dalam negosiasi dan komunikasi bernama Kiai Bagus Arfah, akhirnya dapat mewujudkan beberapa mimpinya dan kemudian menggabungkan sistem pesantren dengan pendidikan modern, yang kemudian menghasilkan bentuk Manbaul Ulum yang utuh.<sup>134</sup>

Alasan Pakubuwono X Mendirikan Madrasah Manbaul-Ulum, 1). Lulusan madrasah ini bisa menggantikan imam kembali Rahmatullah, pengelola masjid dan langgar wilayah Kasunanan Keraton Surakarta Hadiningrat. 2). Kami mempersiapkan siswa untuk menjadi penghulu tepercaya, yang beroperasi di serambi masjid dan kantor keagamaan di birokrasi kerajaan tradisional. Alasan yang dikemukakan Pakubuwono X secara simbolis untuk mengusulkan pendirian madrasah mendapat kecaman tajam terhadap pemikiran Snouck Hurgronje yang mengusulkan kontrol ketat terhadap para pangeran pemerintah Belanda. Pembangunan di masa pemerintahan Pakubuwono X memberikan dampak yang baik bagi Masjid Agung Surakarta, karena Pakubuwono X mampu membangun, menara masjid, memperbaiki tempat wudhu, mengadakan pengeras suara, jam, menciptakan suasana Islami dalam keraton, membuat kolam air yang berfungsi untuk membersihkan kotoran-kotoran yang masuk ke masjid diganti dengan kran, tetapi kolam tersebut masih

---

<sup>134</sup> Ibid, hlm. 48

digunakan dan pembangunan gedung ruang kelas Madrasah Manbaul Ulum di kawasan Masjid Agung Surakarta.<sup>135</sup>

Pada tahun 1947, terbit SK.Kemendagri.No.3.th.1947, tentang pengalihan tanggung jawab dari Keraton Surakarta kepada Pemerintah, dalam kaitannya dengan Perbendaharaan Masjid, dengan alasan pemerintah ingin membangun kembali Masjid Agung Surakarta dan mendesainnya menjadi salah satu masjid bersejarah Indonesia. Pemerintah bersedia mendanai renovasi Masjid Agung Surakarta agar lebih terawat. Reaksi dari pihak keraton, awalnya pihak keraton tidak setuju Masjid Agung Surakarta dikelola oleh pemerintah, karena khawatir tidak diurus dan Masjid Agung Surakarta menjadi terbengkalai begitu saja dengan negosiasi antara pihak keraton dengan pemerintah, akhirnya diputuskan Masjid Agung Surakarta dikelola oleh pemerintah.<sup>136</sup>

Industri pariwisata melemah karena PKI masih bebas, masyarakat dalam bahaya sehingga menyebabkan kondisi kota Surakarta tidak aman dan industri pariwisata belum sepenuhnya dibuka. Industri pariwisata kembali bangkit ketika PKI dibubarkan dan kondisi kembali pulih. Masjid Agung Surakarta mendapat subsidi bulanan kurang lebih Rp 5.000.000,- dari pemerintah provinsi berdasarkan surat keputusan Gubernur Provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Oktober 1975. Pada tahun 1982, hibah yang diberikan pemerintah provinsi Jawa Tengah menemui kendala dan Masjid Surakarta tetap beroperasi tanpa alasan yang jelas. Pada tahun 1982, Koperasi Batik Indonesia (GKBI) menghibahkan Masjid Agung Surakarta untuk merestorasi bangunan yang sempat memerlukan perbaikan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Ibid, hlm 49.

<sup>136</sup> Yanto, *Sejarah Madege Masjid*, Jaya Baya 20 Oktober 1974., hlm 27.

<sup>137</sup> Chawasi, "*Masjid Agung Surakarta Umure Wia 237 Taun*," *Panyebar Semangat* (Surakarta, 1982).

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 23 Juli 1988, Masjid Raya Surakarta dikelola kembali oleh Keraton Surakarta. Pemerintah meminta Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengurus Masjid Agung Surakarta karena dianggap lebih dekat dengan keraton secara historis Masjid Agung Surakarta dibuat oleh Pakubuwono II. Hal ini disetujui oleh pihak Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengurus Masjid Agung dengan baik sedangkan dikelola oleh keraton yang dapat mengelola Masjid Raya Surakarta dengan baik.<sup>138</sup>

Pada tahun 1997, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempertegas Surat Keputusan Walikota Bidang Perlindungan Cagar Budaya tentang status cagar budaya di Kota Surakarta. Oleh karena itu, perlu dikeluarkan keputusan walikota tentang cagar budaya agar cagar budaya di kota Surakarta tidak punah. Keputusan walikota tersebut sangat berpengaruh terhadap cagar budaya kota surakarta, dan pemerintah kota surakarta dapat melestarikannya dengan melakukan renovasi terhadap cagar budaya kota surakarta. Kota Surakarta memiliki 70 situs cagar budaya, keputusan walikota tersebut sangat berpengaruh terhadap cagar budaya kota Surakarta. SK mengacu pada undang-undang. No. 5 Tahun 1992 tentang perlindungan budaya, salah satunya Masjid Agung Surakarta.<sup>139</sup>

Pada tahun 1997, terbit Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 1997, Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi UU. No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Masjid Agung Surakarta berkontribusi dalam penyebaran Islam di Jawa, sejarah perjuangan Indonesia, dan pemindahan kerajaan dari Kartasura ke Surakarta. Berdasarkan hal tersebut di atas, pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya

---

<sup>138</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Hamid, 10 Mei 2023, 12.15 WIB, Surakarta.

<sup>139</sup> Ikhwan Dandri, "*Mendesak SK Walikota Lindungi Cagar Budaya*," Solopos (Surakarta, 1997).

yang harus dilestarikan dan menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai tujuan wisata religi Islam di kota Surakarta.<sup>140</sup>

Pada tahun 1998, ketika terjadi kerusuhan di wilayah Surakarta, Masjid Agung Surakarta juga ikut menjadi amuk massa yang menyebabkan terjadi kerusakan pada beberapa bagian masjid. Masjid Agung Surakarta saat itu mengalami kerusakan ringan, namun diperbaiki oleh pengelola Masjid Agung Surakarta setelah kejadian tersebut. Masjid Agung Surakarta perlahan-lahan dikunjungi kembali setelah kerusuhan Mei, meskipun pengunjung belum sebanyak sebelum kerusuhan.<sup>141</sup>

Bangunan Masjid Agung Surakarta masih terlihat kokoh dan indah setelah dilakukan renovasi pada tahun 1999. Tahun ini merupakan tahun pertama pasca krisis ekonomi yang melanda Indonesia, bahkan di kota Surakarta. Masjid Agung Surakarta sebelum tahun 1999 banyak ditumbuhi pohon, halaman belum diaspal dan tanahnya datar, sekarang banyak pohon kurma tumbuh di halaman masjid, dan jalan menuju pintu keluar ada di kanan, kiri dan di samping. pintu masuk utama sudah diaspal.<sup>142</sup>

Ribuan Umat Islam yang tergabung dalam Front Pemuda Islam Indonesia (FPIS) berkumpul di Masjid Raya Solo pada Jumat 19 Maret 1999. Untuk mengikuti pengajian akbar atas Kekhawatiran tragedi di Ambon. Kegiatan yang dilaksanakan setelah sholat Jum'at berjalan lancar dengan menghadirkan dua pembicara dari MUI dan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Seperti pada acara Jumat lalu fokus mengumpulkan dana untuk meringankan beban umat Islam Ambon yang menjadi korban kerusuhan, panitia berhasil

---

<sup>140</sup> Imam Soetopo, "Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/I/1997." 1997.

<sup>141</sup> Salim and Ramdhon, "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban."

<sup>142</sup> Suwono, "Masjid Agung," Solopos (Surakarta, 1999).



mengumpulkan donasi sebesar Rp 8.262.450. Sejak pertama kali diselenggarakan kegiatan ini berhasil mengumpulkan dana sebesar 14.474.275. Dalam pengajian tersebut, partai-partai muslim diimbau untuk tetap menjaga persatuan agar tidak terpecah belah akibat isu partai. Kegiatan disertai dengan pemutaran video tragedi Ambon serta penggalangan dana dari para tokoh Islam di Solo.<sup>143</sup>

Pada tahun 1999, Kemdikbud mengeluarkan surat keputusan no.299/M/1999, Penetapan Makam Dan Masjid Di Wilayah Daerah Propinsi Jawa Tengah Sebagai Cagar Budaya Memutuskan, Kompleks Masjid Agung Surakarta Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kotamadya Surakarta, Propinsi Jawa Tengah sebagai benda cagar budaya. Hal ini, Masjid Agung Surakarta salah satu cagar budaya di Propinsi Jawa Tengah. Kemendikbud mendata masjid yang termasuk cagar budaya di Jawa Tengah dan Masjid Agung Surakarta termasuk dalam cagar budaya di Propinsi Jawa Tengah, bersama Kompleks Makam dan Masjid Sunan Muria di Kabupaten Kudus, Kompleks Makam dan Masjid Mantingan di Kabupaten Jepara, Kompleks Makam dan Masjid Gala di Kabupaten Klaten, Kompleks Makam dan Masjid Santren Bagelen di Kabupaten Klaten, Kompleks Masjid Agung Surakarta di Kotamadya Surakarta, Masjid Agung Banyumas di Desa Sugaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

FKB (Fraksi Kebangkitan Bangsa) DPRD Provinsi Jawa Tengah mengajukan permohonan kepada Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto untuk segera merenovasi Masjid Agung Solo. Pendirian rumah ibadah dianggap sebagai bagian dari warisan budaya dan kondisinya semakin memprihatinkan. Kondisi masjid dekat Alun-alun utara sangat memprihatinkan, hari ini FKB mengajukan permohonan kepada Gubernur Jawa Tengah

---

<sup>143</sup> Fia, *“Ribuan Umat Islam Padati Mesjid Agung “orang Islam Tidak Pernah Lari Dari Musuh.,”* Solopos (Surakarta, 1999).

untuk merenovasi Masjid Agung Surakarta. Sekitar 3 miliar dihabiskan untuk seluruh renovasi ruang utama masjid. Masjid Agung Surakarta merupakan cagar budaya peninggalan sejarah di Keraton Surakarta. Masjid Agung Surakarta memiliki 16 penopang, 4 Saka guru (pilar utama) dan 12 saka peyangga (penopang), namun saat ini kondisi bangunan tersebut mengalami kerusakan di antara atap batu yang sangat rusak. Sementara itu, minimnya dana untuk renovasi mandiri Masjid Agung Surakarta dan sumbangan jama'ah menjadi kendala. Di sisi lain, permintaan dana yang diajukan pengurus masjid kepada pemerintah kota tidak dijawab.<sup>144</sup>

Kerusakan masjid dinilai oleh Direktur Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Pemerintahan Kementerian Dalam Negeri, Ir. Dr Haryo Sasongko berkunjung ke Solo, Sabtu (16/4) untuk melihat kondisi bangunan utama Masjid Raya Keraton yang rusak parah. Dalam kunjungan tersebut Dirjen Bappeda didampingi beberapa pejabat pemerintah kota, antara lain Direktur Bappeda Iri. Marsin Hadi, Direktur DPU Tjeng Haedar, Direktur DLJJA Ponco Wibowo dan beberapa pejabat Pemprov DKI lainnya. Menurut Espos, pihaknya ingin melihat sendiri kondisi Masjid Agung yang rusak parah saat dilakukan pemeriksaan saat berkunjung ke Solo.<sup>145</sup>

Masjid Agung Surakarta direnovasi dan Pemugaran masjid mendapat persetujuan Pemerintah Kota Surakarta serta dana 3 miliar yang dijanjikan oleh Walikota Surakarta. Setelah diperbaiki, sesuai instruksi Walikota Surakarta, kondisinya pasti lebih nyaman. Semua bangunan di luar ruang utama harus diperbaiki karena di bagian itu kondisinya sangat memprihatinkan, seperti atapnya berlubang dan tiang-tiangnya keropos, sedangkan

---

<sup>144</sup> Anto, *"FKB Minta Gubernur Renovasi Mesjid Agung Solo,"* Solopos (Surakarta, 2005).

<sup>145</sup> Fida, *"Kerusakan Mesjid Agung Dintinjau,"* Solopos (Surakarta, April 18, 2005).

Ruang utama direnovasi beberapa tahun yang lalu. Saat pembangunan Masjid Agung Surakarta kegiatan dipastikan tetap berjalan sebagaimana semestinya.<sup>146</sup>

Revitalisasi Masjid Agung Surakarta diperkirakan dimulai pada Agustus tahun depan. Proses revitalisasi Masjid Agung Surakarta sempat tertunda karena memerlukan langkah panjang. Pasalnya, Masjid Agung Surakarta merupakan Situs Cagar Budaya, renovasi Masjid Agung Surakarta memakan waktu lama dan dilakukan bertahap, karena seluruh bangunan Masjid Agung Surakarta merupakan cagar budaya, dan masih berkoordinasi dengan BP3. Dalam praktiknya, para arkeolog BP3 dari Jawa Tengah ikut serta dalam proses renovasi Masjid Agung Surakarta, para arkeolog berperan penting dalam proses revitalisasi tersebut. Takmir terus memperkuat kepanitiaannya yang terdiri dari tiga bagian, yakni perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan, selain itu, panitia pelaksana sedang mempersiapkan desain yang baik untuk digunakan. Proses perbaikan tersebut tidak boleh merugikan BCB (Benda Cagar Budaya), sehingga pembangunan Masjid Agung Surakarta baru bisa dimulai Agustus tahun depan, proses revitalisasi masih terfokus pada ruang depan masjid, pewastren selatan, jamaah wanita, pewastren utara, atap bocor dan penopang, total biaya yang dibutuhkan untuk melakukan revitalisasi mencapai tiga miliar, namun pembayarannya akan dilakukan dalam tiga tahap.<sup>147</sup>

Keputusan Walikota Surakarta No. 646/1-2/1/2013, Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya. Ada 69 bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dimulai dari kompleks

---

<sup>146</sup> Adi, *"Masjid Agung Segera Dipugar."* Radarsolo (Surakarta, 2012)

<sup>147</sup> Adi, *"Agustus Renovasi Masjid Agung,"* Radarsolo (Surakarta, 2012).

kawasan, bangunan rumah tradisional, kompleks bangunan umum kolonial, kelompok bangunan peribadatan, kelompok gapura, tugu, monumen, perabotan jalan, ruang terbuka/taman. Masjid Agung Surakarta termasuk kelompok bangunan peribadatan.<sup>148</sup>

Masjid Agung Surakarta sering dipakai musyawarah para ulama serta membicarakan urusan politik Islam dan mengembangkan agama Islam supaya diterima oleh masyarakat dengan baik tanpa campur tangan para penjajah. Masjid Agung Surakarta dijadikan tempat untuk beribadah umat Islam, pusat penyebaran agama Islam melakukan kajian guna memperkaya pengetahuan Islam kepada masyarakat. Masjid Agung Surakarta dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk beribadah setiap hari, pada hari tertentu terdapat kajian Islam yang bisa dihadiri oleh masyarakat guna memperluas ilmu agama, dan ilmu tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>149</sup>

Perkembangan wisata religi di Masjid Agung Surakarta antara lain makam Ibu Pakubuwono IV, terdapat beberapa ulama di keraton, biasanya ada peziarah Jawa yang mengunjungi wisata religi pada bulan-bulan tertentu, seperti Masjid Agung Surakarta, makam Habib Anis di pasar Kliwon dan Walisongo. Umumnya pengunjung Masjid Agung Surakarta yang datang dari arah timur/barat ingin melihat makam para ulama keraton, arsitektur Masjid Agung Surakarta dibangun tahun 1757 dan selesai tahun 1768, Masjid Agung Surakarta sudah berumur 253 tahun dan masih bertahan. kuat dan masih layak untuk beribadah, dan di Masjid Agung Surakarta terdapat sekolah bernama Madrasah Manbaul Ulum yang sekarang bernama MAN 2 Surakarta.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Walikota Kota Surakarta, *"Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan."*

<sup>149</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)., hlm, 43-45.

<sup>150</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Rohmad, tgl 17 April 2023. 13.00 WIB. Surakarta.

Wisata Religi Masjid Agung Surakarta memiliki antusias yang besar terutama bagi para wisatawan, pedagang di Pasar Klewer, masyarakat sekitar Kauman dan para wisatawan yang sengaja mengunjungi Masjid Agung Surakarta karena ingin melihat makam Pakubuwono IV dan beberapa ulama lainnya, melihat bangunan Masjid Agung Surakarta yang bagus dan masih dilestarikan hingga sekarang, tak lupa para wisatawan meluangkan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>151</sup>

Daftar kunjungan Masjid Agung Surakarta terdiri dari pedagang dan pemasok barang pasar klewer sebagian besar berasal dari Tasikmalaya, Pekalongan dan luar kota lainnya, berziarah ke pemakaman Masjid Agung Surakarta dan jalan-jalan melihat arsitektur Masjid Agung di Surakarta mirip dengan Masjid Agung Demak dan masih kokoh. Wisatawan biasanya datang ke Masjid Agung Surakarta menjelang Ramadhan dan Rabiul Akhir dari luar kota seperti Pasuruan, Jombang, Probolinggo dan lain-lain.<sup>152</sup>

Salah satu cara untuk meningkatkan wisata religi Masjid Agung Surakarta agar terus berkembang adalah dengan memberikan pamflet/brosur yang berisi informasi tentang Masjid Agung Surakarta kepada setiap pengunjung Masjid Agung Surakarta dan kegiatan Masjid Agung Surakarta wajib diunggah ke media sosial Masjid Agung Surakarta dan website Masjid Agung Surakarta. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan wisata religi Masjid Agung Surakarta, yang berarti wisata religi Masjid Agung Surakarta akan semakin terkenal, sehingga wisata religi Masjid Agung Surakarta dapat dikunjungi oleh wisatawan luar wilayah kota Surakarta. Dan tujuan untuk meningkatkan wisata religi

---

<sup>151</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Rohmad, tgl 17 April 2023. 13.00 WIB. Surakarta.

<sup>152</sup> Wawancara dengan, Abdul Basith Rohmad, tgl 10 Mei 2023, 12.15 WIB. Surakarta.

Masjid Agung Surakarta adalah meningkatkan keimanan, menambah wawasan agama, menambah wawasan budaya dan sejarah sutau tempat.<sup>153</sup>

Masjid Agung Surakarta memiliki kegiatan yang mampu menambah ilmu pengetahuan agama dan tradisi Keraton Surakarta Hadiningrat yang bertempat di Masjid Agung Surakarta, kegiatan Masjid Agung Surakarta dimulai pada tahun 2010 yang digagas oleh pengurus Masjid Agung Surakarta, kegiatan Masjid Agung Surakarta memiliki tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama, supaya masyarakat rajin beribadah, kegiatan Masjid Agung Surakarta terdiri dari kuliah subuh (pengajian rutin dilakukan ba'da subuh diisi dengan nasehat), kuliah dhuhur (pengajian rutin dilakukan ba'da dhuhur diisi oleh nasehat) selagi istirahat masyarakat bisa mendengarkan tausiyah oleh beberapa ustadz, kajian Islam mengajarkan beberapa kitab (Ihya Ulumudin, Riyadhus Solihin, Fiqh Sirah dan kajian Islam lain) biasanya dilakukan ba'da maghrib-Isya bertempat diserambi Masjid Agung Surakarta. Masjid Agung Surakarta memiliki pondok pesantren tahfidz wa ta'limul qur'an, pondok ini merupakan pondok tahfidz memiliki murid yang banyak dari berbagai daerah di Jawa, memiliki kegiatan setiap hari Senin-Sabtu pukul ba'da Subuh, ba'da maghrib, ba'da Isya dan para santri juga ikut membantu dalam setiap kegiatan yang ada di Masjid Agung Surakarta. Bidang keputrian dan sosial kemasyarakatan, setiap tanggal 10 Muharam pukul ba'da Ashar kegiatan Santunan anak yatim piatu, setiap bulan Ramadhan ada kegiatan memberikan santunan kepada orang miskin, berbuka dan sahur gratis, setiap hari Kamis ada pelayanan kesehatan gratis pukul 09.00-11.00 WIB. Pelayanan Jama'ah dan umat Islam, yaitu akad nikah, penyediaan sarana dan tempat bagi umat Islam yang menggunakan Masjid Agung Surakarta untuk kegiatan dakwah dan sosial (pengajian

---

<sup>153</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014),. hlm 181.

umum/akbar, santunan donor darah dsb), pembinaan mualaf (orang yang baru masuk Islam), Pelayanan kesehatan seriap hari Senin dan Sabtu pukul 16.30-17.30 WIB di klinik Masjid Agung Surakarta. Yayasan Jama'ah Masjid Agung Surakarta, penyediaan ambulance dalam keadaan darurat, penerimaan dan penyaluran zakat mal, infaq dan shadaqoh, bakti sosial kemasyarakatan (santunan bencana, fakir miskin dan yatim piatu), taman pendidikan Al-Qur'an pukul 16.00-17.00 WIB. Bidang perpustakaan Masjid Agung, buka pukul 09.00-15.00 WIB tempat perpustakaan disebelah utara, memiliki fasilitas Wifi dan koleksi kitab manuskrip Islam klasik dan buku Islam. Remaja Masjid Agung dan Indonesia Bangkit dari (IBM), pelatihan kewirausahaan muslim dan sekolah pra nikah bertempat di kator IBM didukung dengan mengadakan seminar, kursus dan pelatihan yang berkaitan dengan pembinaan remaja masjid. Bimbingan Tilawatil Qur'an Al- Husaini, dilakukan setiap Ahad pukul 09.00-10.30 WIB tempat pewastren Utara. Himpunan pedagang muslim pasar klewer, setiap hari Senin ada kegiatan kuliah dhuhur bertempat diserambi masjid, dan hari Jum'at kuliah dhuha pukul 07.00-08.00 WIB pagongan Utara. Semua kegiatan yang sudah dijadwalkan rutin oleh pengurus Masjid Agung Surakarta, masyarakat sekitar bisa mengikuti dengan baik dan tertib.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Surakarta, *Agenda Kegiatan Dan Pelayanan Pada Jama'ah Dan Umat Islam Di Masjid Agung Surakarta*.

## BAB IV

### Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Pada Tahun 1997-2021.

#### A. Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Terhadap Pemerintah Pada Tahun 1997-2021.

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan pengaruh terhadap pemerintah, seperti pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya lokal, serta perubahan ekonomi. Meningkatnya wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan dampak positif bagi pemerintah kota Surakarta. Wisata religi Masjid Agung Surakarta tersebut berdampak pada segi ekonomi, sosial dan budaya.<sup>155</sup>

##### 1. Dampak Ekonomi.

Wisata religi Masjid Agung Surakarta, mempunyai dampak perekonomian bagi pemerintah kota Surakarta karena Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu destinasi wisata religi yang mempunyai korelasi dengan pembangunan berkelanjutan. Masjid Agung Surakarta menjadi target dan tujuan pembangunan berkelanjutan karena masjid Agung Surakarta memiliki aktivitas, fasilitas, pelayanan, pemeliharaan dan perbaikan dimana semuanya termasuk target pembangunan berkelanjutan. Tujuan lainnya yaitu untuk memperbaiki kondisi Masjid Agung Surakarta secara keseluruhan dimana didalamnya terdapat hubungan antar komunitas dan ruang komunikasi yang berpusat di kawasan Masjid Agung Surakarta.

---

<sup>155</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014, hlm 178).



Pembangunan berkelanjutan tertuang dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 Republik Indonesia yang menyatakan bahwa keberlanjutan adalah usaha sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi dalam suatu strategi pembangunan yang menjamin keutuhan lingkungan hidup, lingkungan, keselamatan, kesejahteraan, kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang. Wisata religi Masjid Agung Surakarta memiliki keterkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, Masjid Agung Surakarta mempunyai arsitektur bangunan yang khas dan arsitektur tersebut harus dilestarikan dengan menerapkan pembangunan berkelanjutan, memiliki konsep yaitu untuk melestarikan arsitektur Masjid Agung Surakarta, agar wisata religi di Masjid Agung Surakarta tetap lestari dan dapat dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.<sup>156</sup>

Masjid Agung Surakarta direnovasi dan Pemugaran masjid mendapat persetujuan Pemerintah Kota Surakarta serta dana 3 miliar yang dijanjikan oleh Walikota Surakarta. Setelah diperbaiki, sesuai instruksi Walikota Surakarta, kondisinya pasti lebih nyaman. Semua bangunan di luar ruang utama harus diperbaiki karena di bagian itu kondisinya sangat memprihatinkan, seperti atapnya berlubang dan tiang-tiangnya keropos, sedangkan Ruang utama direnovasi beberapa tahun yang lalu. Saat pembangunan Masjid Agung Surakarta kegiatan dipastikan tetap berjalan sebagaimana semestinya. Pembangunan berkelanjutan Masjid Agung Surakarta

---

<sup>156</sup> Nurlita. Pertiwi, *Implementasi Sustainable Development Di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

didukung oleh pemerintah kota Surakarta dengan diberi dana untuk melakukan renovasi senilai 3 Miliar rupiah.<sup>157</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu cagar wisata yang diperhatikan pemerintah sehingga menjadi target dan tujuan pembangunan kota berkelanjutan, dimana Masjid Agung Surakarta ini memiliki aktivitas dan fasilitas dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan mendukung pelayanan, pemeliharaan dan perbaikan Masjid Agung Surakarta sehingga membahagiakan pemerintah kota Surakarta, Masjid Agung Surakarta memiliki dana untuk melanjutkan pembangunan berkelanjutan, dan tujuan dari pembangunan berkelanjutan wisata religi Masjid Agung Surakarta adalah untuk memperbaiki kondisi Masjid Agung Surakarta, membangun hubungan antar komunitas dan merancang ruang komunikasi positif di kawasan Masjid Agung Surakarta.<sup>158</sup>

## 2. Dampak Budaya .

Kota Surakarta terus mempertahankan budaya Jawa sebagai identitas kotanya. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya dalam bentuk fisik, seperti bangunan dan situs bersejarah, beberapa bangunan menjadi saksi bisu perkembangan budaya Jawa, tetapi juga dengan perilaku masyarakat yang ramah. Budaya Jawa masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari di kota Surakarta dan Kota Surakarta diberi julukan sebagai *The Spirit of Java* (berjiwa Jawa). Hal ini tidak lepas dari peran pemkot Surakarta dalam melestarikan adat dan budaya, dengan mengadakan acara budaya yang

---

<sup>157</sup> Adi, "Masjid Agung Segera Dipugar." Radarsolo (Surakarta, 2012)

<sup>158</sup> Rizki Oktavia, "Revitalisasi Kawasan Masjid Agung Surakarta Dan Kawasan Sekitarnya.," eprints.ums.ac.id (2018): 1-2.

diselenggarakan setiap tahun dan tertera dalam agenda tahunan Kota Surakarta untuk meningkatkan pariwisata di kota Surakarta.<sup>159</sup>

Ada beberapa ritual atau tradisi yang dilakukan oleh Masjid Agung Surakarta menyebabkan pemerintah melakukan pelestarian budaya. Pelestarian budaya merupakan usaha memperhatikan nilai seni, budaya dan tradisional, dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, fleksibel, selektif, dapat beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang terus berubah dan berkembang. Pelestarian budaya seperti ini tidak hanya terjadi di daerah saja, namun mencakup segala sektor yang banyak berkaitan dengan pariwisata. Pelestarian budaya memberikan dampak pada pemerintah untuk tetap melakukan pelestarian setiap budaya di daerah seperti upacara, ritual dan adat setempat.<sup>160</sup>

Program pelestarian budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Surakarta dan pihak Masjid Agung Surakarta, melalui media sosial seperti Instagram, Twitter dan website Pemerintah Kota Surakarta. Hal tersebut dapat meningkatkan wisatawan mancanegara maupun domestik. Pelestarian budaya Surakarta menjadi pendorong berkembangnya kota Surakarta sebagai kota budaya, event-event budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara, seperti Sekaten, Grebeg Maulud, Upacara Satu Malam Suro.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Agnia Pramasasti, "Solo Kota Berbudaya The Spirit of Java," Pemkot Surakarta, last modified 2022, accessed September 19, 2023, <https://surakarta.go.id/?p=23248>. pukul 20.35 WIB.

<sup>160</sup> Adi Miarso, "Komersialisasi Budaya Dalam Konteks Kesenian Kuda Lumping (Studi Pada Paguyuban Krido Turonggo Mulyo) Di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," Jom Fisip 6, no. 1 (2019): 3.

<sup>161</sup>Yoyok Adi Hermawan, "Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Mewujudkan Solo Sebagai Kota Budaya," *digilib.uns.ac.id* (2012): 96–97. hlm 96-97.

Pengaruh wisata religi Masjid Agung Surakarta terhadap pemerintah ditinjau dari budaya adalah pelestarian budaya lokal, karena wisata religi Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu destinasi wisata religi yang mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu dari kebudayaan. Masjid Agung Surakarta menjadi tujuan pelestarian budaya lokal, karena ada beberapa kebudayaan yang dilestarikan di Keraton Surakarta Hadiningrat berpusat di Masjid Agung Surakarta. Tujuan melestarikan budaya lokal adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pelestarian budaya lokal kota Surakarta menjadikan kota Surakarta semakin populer di kalangan masyarakat dan wisatawan mancanegara, sehingga kota Surakarta menjadi kota budaya yang mampu melestarikan budaya lokal dengan baik

Wisata religi Masjid Agung Surakarta berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Pelestarian budaya Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan Masjid Agung Surakarta sebagai pusat pelaksanaan tradisi keraton, misalnya Sekaten, Grebeg Besar, Malam selikuran, dimana tradisi tersebut yang dilakukan akhirnya dimasukkan ke kalender event tahunan pemerintah kota Surakarta, karena menjadi daya tarik tersendiri bagi kota Surakarta.<sup>162</sup>

---

<sup>162</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014, hlm 123.

## **B. Dampak Wisata Religi Masjid Agung Surakarta Terhadap Masyarakat pada tahun 1997-2021.**

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan pengaruh terhadap masyarakat, seperti meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, penyediaan pelayanan sosial, merawat kearifan lokal, perubahan ekonomi bagi masyarakat sekitar, pengaruh tersebut didapatkan masyarakat karena masyarakat bisa memanfaatkan Masjid Agung Surakarta dan fasilitasnya sebagai suatu destinasi wisata religi untuk merubah kehidupan masyarakat.<sup>163</sup>

### 1. Dampak Ekonomi.

Dampak ekonomi wisata religi Masjid Agung Surakarta, dari segi perekonomian, yaitu, meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, memperbesar kesempatan kerja.

#### a. Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar.

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan dampak kepada masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, yaitu dengan adanya Masjid Agung Surakarta sebagai wisata religi, di wilayah sekitar Masjid semakin ramai dan banyak yang mulai berdagang termasuk pasar yang dekat dengan Masjid Agung Surakarta, semakin ramai dengan pengunjung. Pasar-pasar tersebut antara lain, pasar Klewer dan pasar Cinderamata.<sup>164</sup>

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pasar-pasar disekitar Masjid Agung Surakarta, disekitar Masjid Agung Surakarta juga dibangun ruko, untuk

---

<sup>163</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014). hlm, 178.

<sup>164</sup> Ibid. hlm, 183.

meningkatkan pendapatan masyarakat di kota Surakarta dan didukung oleh infrastruktur yang memadai, hal tersebut penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita di masyarakat kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta dan pengurus Masjid Agung Surakarta terus mengupayakan pendanaan dan upaya lain untuk menciptakan pengembangan usaha dan pengembangan kawasan perdagangan di kota Surakarta.<sup>165</sup>

Para pedagang sangat terbantu dengan dengan kehadiran Masjid Agung Surakarta, yang mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar Masjid Agung Surakarta, salah satu pedagang mengatakan “Alhamdulillah, dengan adanya pembuatan ruko di depan Masjid Agung Surakarta saya mampu menghidupi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari”.<sup>166</sup>

Pembangunan ruko, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta. Masyarakat dapat berdagang di tempat yang sudah disediakan oleh pengurus Masjid Agung Surakarta, seperti oleh-oleh khas Surakarta, makanan khas Surakarta.<sup>167</sup>

b. Memperbesar Kesempatan Kerja.

Permasalahan kesempatan kerja sulit dihindari oleh masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, dapat menimbulkan permasalahan sosial berupa kemiskinan dan

---

<sup>165</sup>Bappelitbangda Surakarta., *Penyusunan Kajian Kontribusi Umkm Terhadap Pdrb, Tenaga Kerja Dan Ekspor Kota Surakarta* (Surakarta: Bappelitbangda Surakarta, 2021)., hlm 15.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Andi, tgl 11 Februari 2023, pukul 12.30 WIB. Surakarta

<sup>167</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014).hlm, 180.

kriminalitas. Kondisi seperti ini dapat melemahkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, dengan cara menciptakan lapangan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota Surakarta. Menciptakan lapangan kerja merupakan faktor untuk menumbuhkan ekonomi secara cepat dan efisien.<sup>168</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta berdampak pada kesempatan kerja terhadap masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, yaitu Masjid Agung Surakarta dapat membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan halal seperti satpam, pembersih masjid dan marbot, selain itu, Masjid Agung Surakarta memiliki letak yang strategis dan masyarakat sekitar bisa bekerja di pasar cinderamata dan pasar klewer.<sup>169</sup>

## 2. Dampak Sosial.

Dampak sosial wisata religi Masjid Agung Surakarta, yaitu dengan adanya perhatian masyarakat terhadap perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta, hal tersebut dapat meningkatkan solidaritas masyarakat yaitu dengan, penyediaan pelayanan sosial dan terjadinya perubahan sosial masyarakat.

### a. Penyediaan Pelayanan Sosial.

Pelayanan sosial adalah program yang dilaksanakan secara cuma-cuma yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Agung Surakarta untuk menjamin terselenggaranya pelayanan sosial untuk kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan

---

<sup>168</sup>Prof H Yoyok Soesatyo and D Ph, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo," *ejournal.unesa.ac.id* 5, no. 1 (2017): 1–6.

<sup>169</sup>Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014).hlm, 181.

kesejahteraan. Pelayanan sosial lebih mudah diakses karena berada di kawasan yang sudah memiliki fasilitas.<sup>170</sup>

Pelayanan sosial Masjid Agung Surakarta diberikan masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta antara lain klinik, perpustakaan, takmir dan kantor TU. Pelayanan sosial Masjid Agung Surakarta merupakan anugerah dari berbagai pihak bermaksud menjadikan Masjid Agung Surakarta tidak hanya sekedar masjid untuk beribadah, namun juga masjid memiliki fasilitas yang lengkap dan gratis. Masjid Agung Surakarta memiliki organisasi yang didukung oleh pengurus Masjid Agung Surakarta, seperti IBM (Indonesia Rise of the Mosques), RISMA (Remaja Masjid Agung Surakarta) dan Yayasan Jama'ah Masjid Agung Surakarta. Masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta mengikuti organisasi yang sudah disediakan oleh Masjid Agung Surakarta.<sup>171</sup>

Pelayanan sosial Masjid Agung Surakarta yang disediakan oleh pengurus Masjid Agung Surakarta sangat membantu masyarakat sekitar, yaitu dengan adanya pelayanan sosial masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas sosial dengan baik, salah pelayanan sosial yang sangat membantu masyarakat itu klinik, karena klinik merupakan pelayanan kesehatan gratis.<sup>172</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan dampak terhadap pelayanan sosial, yaitu memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat sekitar menyediakan klinik, perpustakaan, ambulan dan takmir kepada masyarakat yang

---

<sup>170</sup> Haruni. Patriot, *"Pelayanan Sosial Anak ( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)."* (Universitas Hasanuddin, 2008), <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4467/>.

<sup>171</sup> Dkk Purnomo, Kholiq, Slamet, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014).hlm, 183

<sup>172</sup> Wawancara, dengan Basith, tgl 21 September 2023. 13.00 WIB. Surakarta



mebutuhkan pelayanan sosial. Fasilitas yang disediakan Masjid Agung Surakarta dapat membantu masyarakat, serta organisasi yang dapat diikuti oleh para remaja masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta.<sup>173</sup>

b. Perubahan Sosial di Masyarakat.

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberi dampak Perubahan sosial terhadap masyarakat meliputi aspek fisik dan sesuai dengan struktur sistem nilai. Pemerintah Kota Surakarta mengembangkan kawasan sekitar Masjid Agung Surakarta sebagai destinasi wisata religi, mengembangkan kehidupan komersial dan menerapkan teknologi modern seperti bank, pertokoan, pasar, mewujudkan dan mentransformasi desa Kauman. Hal tersebut bisa mengubah masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta dan menghadapi perubahan sosial yang ada, seperti masyarakat yang kurang berinteraksi dengan masyarakat lain, mengikuti budaya luar negeri. Perubahan sosial ini terjadi di masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, karena masyarakat sekitar harus menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat dan menyebabkan masyarakat sekitar mengikuti budaya luar negeri.<sup>174</sup>

3. Dampak Budaya.

Dampak Budaya wisata religi Masjid Agung Surakarta, terhadap masyarakat yaitu dengan adanya perhatian masyarakat terhadap perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta, hal tersebut dapat meningkatkan kebudayaan masyarakat diantaranya, keterlibatan masyarakat merawat kearifan lokal dan asimilasi budaya.

---

<sup>173</sup> Ibid, hlm 183.

<sup>174</sup> Ramdon Akhmad, "Pudarnya Kauman : Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam Tradisional Di Surakarta," *Uns.Ac.Id*, last modified 2002, accessed September 19, 2023, <https://aramdhon.staff.uns.ac.id/files/2011/09/menilik-pudarnya-kauman.pdf>. Pukul 16.08 WIB.

a. Melestarikan Kearifan Lokal.

Kearifan lokal Keraton Surakarta Hadiningrat yang berpusat di Masjid Agung Surakarta yang masih terus dirawat hingga saat ini yaitu, upacara malam sekaten, grebeg Maulud, upacara malam satu suro. Dalam pelestarian warisan budaya kearifan lokal, memiliki tujuan adalah untuk terus melestarikan kearifan lokal di kota Surakarta. Cara melestarikan kearifan lokal dengan merawat dan melindungi kearifan lokal, supaya kearifan lokal bisa dinikmati turun temurun. Melestarikan kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah kota saja, namun sebagai masyarakat Surakarta, dapat berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya dengan melakukan banyak hal, seperti terus mempelajari tradisi lokal, mendokumentasikan dan mempostingnya media sosial.<sup>175</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberi dampak kearifan lokal terhadap masyarakat, melestarikan kearifan lokal Masjid Agung Surakarta seperti berkontribusi terhadap beberapa tradisi misalnya, tradisi Sekaten, Grebeg Maulud dan Malam Selikuran. Masyarakat Kauman dapat berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal yaitu, mengikuti kegiatan budaya di Masjid Agung Surakarta masyarakat jadi peduli terhadap budaya lokal sehingga ada dorongan untuk ikut melestarikannya, mempromosikan lewat medsos, mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya yang dimiliki Masjid Agung Surakarta.<sup>176</sup>

b. Toleransi Dalam Masyarakat.

---

<sup>175</sup> Agnia Pramasasti, "Perawatan Cagar Budaya Kota Solo.," Pemkot Surakarta, last modified 2022, accessed September 19, 2023, <https://surakarta.go.id/?p=26970>. pukul 14.57 WIB.

<sup>176</sup> Dany Triyasfani, "Melestarikan Kearifan Lokal Yang Memiliki Berbagai Macam Manfaat Bagi Kehidupan. Masyarakat Maritim Kelurahan Langnga Kabupaten Pinrang," *Academia* (2020): 3..

Toleransi mengacu pada sifat dan sikap menghargai. Karakter dan sikap Setiap orang harus menunjukkan rasa hormat terhadap bentuk-bentuk pluralitas Indonesia. Karena toleransi adalah sikap yang paling sederhana, namun memang demikian adanya berdampak positif terhadap keutuhan bangsa secara umum dan keharmonisan masyarakat. Secara khusus, kurangnya toleransi dapat memicu konflik yang tidak terduga.<sup>177</sup>

Masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, sangat terbantu dengan adanya Masjid Agung Surakarta, yaitu bisa meningkatkan toleransi umat beragama, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, menghindari perpecahan umat beragama dan tidak saling mengkafirkan antar golongan sesama umat Islam.<sup>178</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta mempunyai dampak toleransi dalam masyarakat terhadap masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta yaitu dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta seperti menciptakan toleransi antar masyarakat, mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat, mempertimbangkan kepentingan bersama, hilangnya budaya asli menyebabkan lahirnya budaya baru dalam masyarakat, munculnya unsur budaya baru mengubah ciri dan unsur masyarakat kelompok minoritas. Toleransi antar masyarakat terjadi di sekitar Masjid Agung Surakarta dan memberikan dampak positif yaitu, menciptakan toleransi antar masyarakat, mempererat persatuan dan kesatuan, mempertimbangkan kepentingan bersama.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Tian Dinnie, "Implementasi Sikap Toleransi Masyarakat," *Pendidikan Tambusai* 3, no. 1 (2021): 7860..

<sup>178</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Rohmad, tgl 17 April 2023. 13.00 WIB. Surakarta.

<sup>179</sup> Prambors, "Pengertian Asimilasi Dalam Sosial Budaya: Proses Dan Dampaknya.," Pramborsfm.Com, last modified 2023, accessed September 19, 2023, <https://www.pramborsfm.com/lifestyle/pengertian-asimilasi-dalam-sosial-budaya-proses-dan-dampaknya.>, Pukul 11.49 WIB.

#### 4. Dampak Agama.

Dampak wisata religi Masjid Agung Surakarta dari segi agama yaitu dengan meningkatkan pengelolaan masyarakat sekitar masjid agung surakarta, memanfaatkan infaq dari pengunjung untuk masyarakat, meningkatkan keimanan seseorang, masyarakat sekitar dan pengunjung semakin bertambah pengetahuan keagamaan.

##### a. Meningkatkan Pengelolaan Masjid Agung Surakarta Untuk Masyarakat Sekitar.

Pengelola Masjid Agung Surakarta setiap 4 tahun sekali diganti dan diresmikan oleh Walikota Surakarta, pengelolaan Masjid Agung Surakarta dapat meningkatkan fasilitas Masjid Agung Surakarta seperti, klinik, kantor TU (Tata Usaha), perpustakaan, takmir fasilitas yang sudah disediakan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar serta mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara.<sup>180</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberikan dampak bagi masyarakat sekitar yaitu meningkatkan pengelolaan Masjid Agung Surakarta, peningkatan pengelolaan Masjid Agung Surakarta yang baik dan bagus menyebabkan fasilitas lengkap, memadai dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta. Sehingga masyarakat sekitar dapat beribadah dengan nyaman dan tenang tanpa ada yang mengganggu di Masjid Agung Surakarta.<sup>181</sup>

##### b. Manfaat Infaq Dari Para Pengunjung Untuk Masyarakat.

Infaq merupakan sumbangan sukarela berasal dari seseorang dengan ikhlas.

Memanfaatkan infaq dari pengunjung wisata religi Masjid Agung Surakarta bisa

---

<sup>180</sup> Masjid. Dunia, "*Masjid Agung Surakarta Sejarah Dalam Balutan Keindahan.*," Dunia Masjid Islamic Center, last modified 2019, accessed November 3, 2023, <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/667/masjid-agung-surakarta/>, Pukul 11.37 WIB.

<sup>181</sup> Wawancara, dengan Abdul Basith Rohmad, tgl 17 April 2023. 13.00 WIB. Surakarta..

digunakan dengan baik yaitu, membiayai seluruh kegiatan Masjid Agung Surakarta, memberi santunan kepada anak yatim piatu, memberi santunan kepada orang yang lebih membutuhkan. Infaq yang diterima Masjid Agung Surakarta berasal dari masyarakat berkunjung ke wisata religi Masjid Agung Surakarta, infaq jum'atan (infaq khusus para jama'ah melakukan sholat Jum'at di Masjid Agung Surakarta) dan infaq sukarelawan seseorang yang tidak diketahui namanya.<sup>182</sup>

Wisata religi Masjid Agung Surakarta memberi dampak bagi masyarakat yaitu memanfaatkan infaq dari para pengunjung untuk masyarakat, dengan memberi bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan, memberi santunan kepada anak yatim dan piatu, selain itu infaq dari pengunjung mampu membiayai kegiatan yang ada di Masjid Agung Surakarta, memberi gaji untuk satpam dan petugas kebersihan Masjid Agung Surakarta.<sup>183</sup>

- c. Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Keimanan masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta.

Wisata religi Masjid Agung Surakarta dapat meningkatkan keimanan dan pengetahuan agama masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta. Masyarakat dapat mengikuti kegiatan Masjid Agung Surakarta seperti pengajian, salat berjamaah, dan salat Jumat, untuk menambah ilmu keagamaan dan keimanan masyarakat setempat serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta yaitu, meningkatkan pengetahuan

---

<sup>182</sup> Masjid Agung Surakarta, "*Santunan Anak Yatim Piatu*," Masjidagungsolo.Com, last modified 2023, <https://masjidagungsolo.com/?page=detail-info&id=1691242604>. Pukul 08.04 WIB.

<sup>183</sup> Ibid, hlm 3.

agama, semakin rajin beribadah dan menjalankan amalan berdasarkan Al-Quran dan Hadist.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Wawancara, dengan Rohmad, tgl 17 April 2023. 1.00 WIB. Surakarta..

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu masjid tertua di kota Surakarta, salah satu situs warisan budaya kota Surakarta, terletak di sisi barat alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Awal mula Masjid Agung Surakarta menjadi wisata religi Masjid Agung Surakarta merupakan masjid yang dikelola oleh Keraton Surakarta Hadiningrat Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 23 Juli 1988, Masjid Raya Surakarta dikelola kembali oleh Keraton Surakarta. Pemerintah meminta Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengurus Masjid Agung Surakarta karena dianggap lebih dekat dengan keraton secara historis Masjid Agung Surakarta dibuat oleh Pakubuwono II. Pada tahun 1997, Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 Tahun 1997, tentang Nama Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kawasan Tingkat II Surakarta yang Dilindungi Undang-Undang. Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya. Masjid Agung Surakarta dikelola oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, berdasarkan surat keputusan tersebut di atas maka pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya saja, namun pengelolaannya tetap berada di tangan Keraton Surakarta Hadiningrat. Masjid Agung Surakarta merupakan cagar budaya yang berada dalam perlindungan pemerintah karena Masjid Agung Surakarta turut berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa, sejarah perjuangan Indonesia dan perpindahan kerajaan dari Kartasura ke Surakarta. Berdasarkan hal tersebut di atas maka

pemerintah menetapkan Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya yang dilestarikan dan Masjid Agung Surakarta sebagai destinasi wisata religi Islam di kota Surakarta

Perkembangan Wisata religi Masjid Agung Surakarta mulai dijadikan tujuan wisata pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 Tahun 1997 tentang Nama Bangunan dan Situs Purbakala Bersejarah di Kawasan Tingkat II Surakarta yang dilindungi undang-undang. Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya. Di dalam kawasan wisata religi Masjid Agung Surakarta, terdapat makam ibunda Pakubuwono IV dan beberapa ulama keraton. Sehingga Masjid Agung Surakarta menjadi salah satu destinasi yang paling sering dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan biasanya mengunjungi Masjid Agung Surakarta pada bulan Rabiul Akhir dan menjelang Ramadhan, biasanya pengunjung Masjid Agung Surakarta yang datang dari arah timur/barat ingin melihat makam para ulama keraton, serta melihat bangunan Masjid Agung Surakarta yang unik pembangunan Masjid Agung Surakarta yang unik berarsitektur Jawa dan Arab. Masjid Agung Surakarta telah berusia 253 tahun dan terus berkembang kokoh dan masih layak untuk beribadah.

Keberadaan wisata religi di Masjid Agung Surakarta memberikan dampak bagi masyarakat yaitu dampak ekonomi, sosial, budaya dan agama. Dampak ekonomi yaitu masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dengan berdagang di sekitar kawasan Masjid Agung Surakarta yaitu di pasar oleh-oleh Klewer dan pasar Cinderamata Solo, serta ruko yang disediakan oleh pengelola Masjid Agung Surakarta, akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pendapatan warga sekitar Masjid Agung Surakarta. Dampak sosial bagi masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta yaitu masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas sosial yang disediakan oleh pengelola Masjid Agung Surakarta



seperti perpustakaan, klinik, takmir dan kantor TU, selain itu Masjid Agung Surakarta mempunyai organisasi-organisasi yang dapat diikuti oleh para pemuda dan pemudi masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta, seperti IBM (Bangkitnya Masjid Indonesia), RISMA (Pemuda Masjid Agung Surakarta) dan Yayasan Jama'ah Masjid Agung Surakarta. Dari segi budaya, masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta dapat melestarikan kearifan lokal Masjid Agung Surakarta melalui berbagai tradisi, diantaranya yaitu Sekaten, Grebeg Maulud dan Malam Selikuran, keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagai wujud pelestarian kebudayaan khususnya budaya Jawa. Dampak dari agama adalah masyarakat sekitar Masjid Agung Surakarta semakin meningkatkan keimanan masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh dalam segala bidang kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran.**

Penulisan mengenai wisata religi Masjid Agung Surakarta ini tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulis berharap pada penelitian selanjutnya, karya tulis bisa dijadikan rujukan oleh penulis atau peneliti lain ketika membahas hal yang serupa, seperti membahas perkembangan wisata religi Masjid Agung Surakarta, dengan tujuan untuk mengembangkan wisata religi Masjid Agung Surakarta.

Adapun saran dari penulis untuk perbaikan Masjid Agung Surakarta agar lebih baik lagi kedepannya antara lain : wisata religi Masjid Agung Surakarta lebih dikenalkan kepada masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya, melalui media sosial seperti, website milik pemerintah kota Surakarta dan instagram. Pemerintah lebih memperhatikannya lagi semua cagar budaya di kota Surakarta khususnya Masjid Agung Surakarta dalam hal bangunan,

karena beberapa bangunan Masjid Agung Surakarta sudah rapuh sebab termakan usia, agar tidak roboh dan membahayakan masyarakat dan jama'ah Masjid Agung Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Soetopo, Imam. “*Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/I/1997,*” 1997.

Walikota Kota Surakarta. “*Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/I/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan,*” 2013.

### Buku

Baqier, Abdul. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Daradjadi. *Geger Pecinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas, 2013.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedu. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

———. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Baru. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Pertiwi, Nurlita. *Implementasi Sustainable Development Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Purnomo, Kholiq, Slamet, Dkk. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014.

Sari Narulita, Humaidi, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajidi, Umi Humaeroh, Arip Suprasetio. “*Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi Di DKI Jakarta,*” 2020.

Sunjayandi, Ahmad. *Pariwisata Di Hindia Belanda (1891-1942)*. 1st ed. Jakarta: Gramedia, 2019.

Surakarta., Bappelitbangda. *Penyusunan Kajian Kontribusi Umkm Terhadap Pdrb, Tenaga Kerja Dan Ekspor Kota Surakarta*. Surakarta: Bappelibangda Surakarta, 2021.

Surakarta, BPS. *Data Pengunjung Obyek Wisata Tahun 2015*. Surakarta: BPS Surakarta, 2015.

———. *Kota Surakarta Dalam Angka 2018*. Surakarta: BPS Surakarta, 2018.

Surakarta, Pengurus Masjid Agung. *Agenda Kegiatan Dan Pelayanan Pada Jama'ah Dan Umat Islam Di Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2022.

Suwena, I Ketut, and I Gst Ngr Widyatmaja. "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata" (2010): 252.

#### **Jurnal/Koran/Buletin/Skripsi.**

Adi. "Agustus Renovasi Masjid Agung." *Radarsolo*. Surakarta, 2012.

———. "Masjid Agung Segera Dipugar." *Radarsolo*. Surakarta, 2005.

Aji, Pratomo. "Pemanfaatan Dan Pelestarian Benteng Vastenburg Di Kota Surakarta Dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan." *Academia* (2013): 3.

Anny, Nur. "Manajemen Masjid Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Jamaah Masjid Nurul Iman Al-Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu." UIN Alaudin, 2017. [repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id).

Anto. "FKB Minta Gubernur Renovasi Mesjid Agung Solo." *Solopos*. Surakarta, 2005.

Arip, Gunawan. "Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama Di Kota Solo." *osf.io* (2018): 7.

Chawasi. "Masjid Agung Surakarta Umure Wia 237 Taun." *Panyebar Semangat*. Surakarta,

1982.

Dandri, Ikhwan. *“Mendesak SK Walikota Lindungi Cagar Budaya.”* Solopos. Surakarta, 1997.

Daryanto, Joko. *“Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa.”* Journal UNY 4 (2015): 7–8.

Dinnie, Tian. *“Implementasi Sikap Toleransi Masyarakat.”* Pendidikan Tambusai 3, no. 1 (2021): 7860.

Dityaningrum, Dewi, Titis Srimuda Pitana, and WiwikA Setyaningsih. *“Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta.”* Sinektika: Jurnal Arsitektur 17, no. 1 (2020): 54–60.

Fia. *“Ribuan Umat Islam Padati Masjid Agung “orang Islam Tidak Pernah Lari Dari Musuh.”* Solopos. Surakarta, 1999.

Fida. *“Kerusakan Masjid Agung Dintinjau.”* Solopos. Surakarta, April 18, 2005.

Hakim, Lukmanul, and Kurnia Muhajarah. *“Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah.”* Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy 3, no. 1 (2023): 1–18.

Hardani, Kayato. *“Masjid Al Wustho Mangkunegaran Modernisasi Komponen Tata Ruang Kota Tradisional Pada Masa Mangkunegaran VII (1878-1924).”* Buletin Cagar Budaya IV (2018): 31–42.

Hermanto, Heri, and Atinia Hidayah. *“Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Kraton Surakarta.”* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ 9, no. 1 (2022): 57–63.

Hermawan, Yoyok Adi. *“Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Mewujudkan Solo*

*Sebagai Kota Budaya.*” digilib.uns.ac.id (2012): 96–97.

Iqbal, Faradilla, Sigit. “*Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada Masyarakat Melayu Tamiang: Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu.*” *Jurnal of Politic Sphere (JPS)* 2, no. 2 (2021): 29.

Jaelani, Aan. “*International Review of Management and Marketing Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects.*” *International Review of Management and Marketing* 7, no. 3 (2017): 25–34. <http://www.econjournals.com>.

Krisnawati, Eny. “*Citra Pesona Kota Surakarta Dalam Upaya Mewujudkan Destinasi Wisata Terkait Objek Wisata Yang Ada*” (2010): 1–16.

Kurniawan. “*Dana Masjid Agung Cair.*” Radarsolo. Surakarta, 2012.

Kusuma, Arifin, and Darwanto. “*Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata ( Studi Kota Solo ) 1 ) Alumni Feb Undip 2 ) Staff Pengajar Feb Undip Pendahuluan Kegiatan Pariwisata Merupakan Salah Satu Sektor Yang Berperan Dalam Proses Pembangunan Wilayah Dalam M.*” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 22, no. 1 (2015): 65–84.

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiojPGnxLntAhXH\\_XMBHZBKDAEQFjAAegQIAxAC&url=https://media.neliti.com/media/publications/24226-ID-nilai-nilai-modal-sosial-yang-terkandung-dalam-perkembangan-pariwisata-st](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiojPGnxLntAhXH_XMBHZBKDAEQFjAAegQIAxAC&url=https://media.neliti.com/media/publications/24226-ID-nilai-nilai-modal-sosial-yang-terkandung-dalam-perkembangan-pariwisata-st).

Kusuma, Vista Anindya, Marjono, and Sumarjono. “*Radya Pustaka Museum as The Preservation of Surakarta Cultural Heritage from 2008 - 2018.*” *Jurnal Historica* 4, no. 1 (2020): 97–108. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/issue/view/954>.

Latif, Esti Rahmahning. “*Manajemen Wisata Religi Makam Keturunan Habib Ali Al-Habsyi Di*

- Masjid Ar-Riyadh Kelurahan Pasar Kliwon Solo.*” Eprints.Walisongo.Ac.Id (2019).  
[http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/1/skripsi\\_lengkap.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10051/1/skripsi_lengkap.pdf).
- Malarsih. “*(Mangkunegaran Profile in Organisation Structure and Art Organisation Management)*.” *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* VIII, no. 2 (2007): 118–127.
- Mancacaritadipura, Gaura. “*Keanekaragaman Pariwisata Indonesia.*” *Jurnal Politik Muda* 3, no. 3 (2018): 412–421.
- Miarso, Adi. “*Komersialisasi Budaya Dalam Konteks Kesenian Kuda Lumping (Studi Pada Paguyuban Krido Turonggo Mulyo) Di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.*” *Jom Fisip* 6, no. 1 (2019): 3.
- Muhadiyatiningasih, Siti Nurlaili, and Siti Fathonah. “*Dimensi Estetika Dan Identitas Budaya Dalam Bangunan Keraton Surakarta.*” *Fikrah* 8, no. 1 (2020): 73.
- Musyafah, Aisyah Ayu, Rahandy Rizky Prananda, Sarono Agus, and Ro’fah Setyowati. *Asic Themes Toward Halal Indonesia Basic Themes Toward Halal Sustainability Management in Sustainability Management Negara Brunei Darussalam and in Brunei Darussalam and Indonesia. Basic Themes Toward Halal Sustainability Management in Brunei Darussalam and Indonesia, 2020.*
- Oktavia, Rizki. “*Revitalisasi Kawasan Masjid Agung Surakarta Dan Kawasan Sekitarnya.*” eprints.ums.ac.id (2018): 1–2.
- Pangestika, Dewi Maulida. “*Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya Dan Religi Di Provinsi Jawa Tengah*” (2019): 150.

- Patriot, Haruni. “*Pelayanan Sosial Anak ( Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak ”SEROJA” Bone)*.” Universitas Hasanuddin, 2008.
- <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4467/>.
- Purnomo, A, and S Sos. “*Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R. Ng. Ranggawarsito)*.” *Jurnal Heritage* 1 (2012): 1–21.
- <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/835>.
- Purwadi, Purwadi. “*Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat*.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (1970): 72–84.
- Rachman, Tahar. “*Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi Iwan*.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.
- Salim, Lydiana, and Akhmad Ramdhon. “*Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban*.” *Journal of Development and Social Change* 3, no. 1 (2020): 58.
- Sari, Stefani. “*Pengembangan Pariwisata Di Keraton Kasunanan Surakarta Dan Pengaruh Bagi Masyarakat Sekitar*.” UNS, 2010. [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).
- Sholihah, Nurus. “*Tradisi Haul Habib Ali Al-Habsyi Masyarakat Muslim Muhibbin Di Pasar Kliwon Surakarta Tahun 1980-2006*.” *Harmoni* 3, no. 1 (2009): 1–83.
- <https://eprints.uns.ac.id/2212/>.
- Soesatyo, Prof H Yoyok, and D Ph. “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo Mimi Hardini*.” *ejournal.unesa.ac.id* 5, no. 1 (2017): 1–6.



- Soetopo, Imam. “*Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/I/1997,*” 1997.
- Studi Arsitektur, Program, and Abito Bambang Yuuwono. “*Perpaduan Wisata Sejarah Dengan Wisata Air Di Kawasan Benteng Vastenburg Surakarta*” *Ismadi.*” *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* 26, no. 2 (2021).
- Sulistyo, Budi. “*Revitalisasi Pusat-Pusat Batik Kota Solo Menuju Kota Wisata Batik Konsep.*” *Planesa* 4, no. 01 (2013): 39--45.
- Suwono. “*Masjid Agung.*” Solopos. Surakarta, 1999.
- Swastika, Niken Dwi, Istijabatul Aliyah, and Galing Yudana. “*Kajian Perkembangan Ruang Publik Bersejarah Di Pusat Kota (Studi Kasus: Taman Sriwedari Sebagai Kebun Raja Di Kota Surakarta).*” *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 17, no. 1 (2022): 43.
- Syah Putra, M. Febtian, and Karina Pradinie Tucunan. “*The Concept of Halal Tourism and The Fulfillment of Muslim Tourist Needs in Halal Tourism.*” *Halal Research Journal* 1, no. 2 (2021): 56–62.
- Triyasfani, Dany. “*Melestarikan Kearifan Lokal Yang Memiliki Berbagai Macam Manfaat Bagi Kehidupan. Masyarakat Maritim Kelurahan Langnga Kabupaten Pinrang.*” *Academia* (2020): 3.
- Wahyudiana, Darodjat. “*Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.*” *Islamadina* 13, no. 2 (2014): 1–13.
- Walikota Kota Surakarta. “*Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor*

646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yan,” 2013.

Widiyarti, Anies. “Serat Centhini, Sebuah Kompleksitas Kesusastraan Jawa Yang Mumpuni.”  
Lensa 3, no. 2 (2013): 67–76.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2725/pdf>.

Yanto. “Sejarah Madege Masjid Agung Surakarta.” Jaya Baya. Surakarta, 1979.

Yuli, Vina. “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman.” Jurnal Inovasi Penelitian 2, no. 1 (2012): 95.

## Website

Agnia, Pramisasti. “Tak Hanya Sebagai Kota Budaya, Solo Juga Punya Wisata Religi.”  
Pemerintah Kota Surakarta. Surakarta, 2022. <https://surakarta.go.id/?p=22525>.

Akhmad, Ramdon. “Pudarnya Kauman : Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam Tradisional Di Surakarta.” Uns.Ac.Id. Last modified 2002. Accessed September 19, 2023.  
<https://aramdhon.staff.uns.ac.id/files/2011/09/menilik-pudarnya-kauman.pdf>.

Anonim. “Langgar Merdeka.” <https://Kampoengbatiklaweyan.Org/> (1946): 1–2.  
<https://kampoengbatiklaweyan.org/langgar-merdeka/>.

Arum, Widia. “Sejarah Pura Mangkunegaran, Lokasi Ngunduh Mantu Kaesang Dan Erina.”  
Detik News. Last modified 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6444047/sejarah-pura-mangkunegaran-lokasi-ngunduh-mantu-kaesang-dan-erina>.

BPPD, Surakarta. “Survei Wisatawan Nusantara Di Kota Surakarta.” Wise Step Consulting.  
Last modified 2020. <https://wisestepsconsulting.id/projects/survei-wisatawan-nusantara-kota-surakarta>.

Daryono. “*Manajemen Perpustakaan Masjid.*” *Uns.Ac.Id.* Last modified 2016.

<https://library.uns.ac.id/manajemen-perpustakaan-masjid/>.

Dunia, Masjid. “*Masjid Agung Surakarta Sejarah Dalam Balutan Keindahan.*” Dunia Masjid Islamic Center. Last modified 2019. Accessed November 3, 2023.

<https://duniamasjid.islamic-center.or.id/667/masjid-agung-surakarta/>.

Esais, Aris Setiawan. “*Pasar Klewer.*” Tempo.Co. Last modified 2015. Accessed February 20, 2023. <https://kolom.tempo.co/read/1003427/pasar-klewer>.

Jateng, BPCB. “*Masjid Al-Wustho, Masjid Keraton Pura Mankunegaran.*” BPCB Jateng. Last modified 2017. Accessed July 13, 2023.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhateng/masjid-al-wustho-masjid-kraton-puro-mangkunegaran/>.

Khariyah, Eri. “*Fungsi Masjid Dan Peranan Dalam Perkembangan Umat Islam.*”

Syekhnurjati.Ac.Id. Last modified 2021.

<https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/2021/10/07/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>.

Pramasasta, Agnia. “*Perawatan Cagar Budaya Kota Solo.*” Pemkot Surakarta. Last modified 2022. Accessed September 19, 2023. <https://surakarta.go.id/?p=26970>.

Pramasasti, Agnia. “*Solo Kota Berbudaya The Spirit of Java.*” Pemkot Surakarta. Last modified 2022. Accessed September 19, 2023. <https://surakarta.go.id/?p=23248>.

Prambors. “*Pengertian Asimilasi Dalam Sosial Budaya: Proses Dan Dampaknya.*”

Pramborsfm.Com. Last modified 2023. Accessed September 19, 2023.

<https://www.pramborsfm.com/lifestyle/pengertian-asimilasi-dalam-sosial-budaya-proses->

dan-dampaknya.

Surakarta, Masjid Agung. “*Santunan Anak Yatim Piatu.*” Masjidagungsolo.Com. Last modified 2023. <https://masjidagungsolo.com/?page=detail-info&id=1691242604>.

Surakarta, Pegurus Masjid Agung. “*Masjid Baru Dari Masa Lalu.*” Pengurus Masjid Agung Surakarta. Last modified 2018.

<https://masjidagungsolo.com/?page=webpage&id=1526526949>.

#### Sumber Wawancara

Wawancara dengan Abdul Basith Rohmad, *Sekretaris Masjid Agung Surakarta*, 14 April 2023.

Wawancara dengan Abdul Basith Rohmad, *Sekretaris Masjid Agung Surakarta*, 10 Mei 2023.

Wawancara dengan, Gembong, *kepala destinasi bidang pemasaran pariwisata*, 17 April 2023.

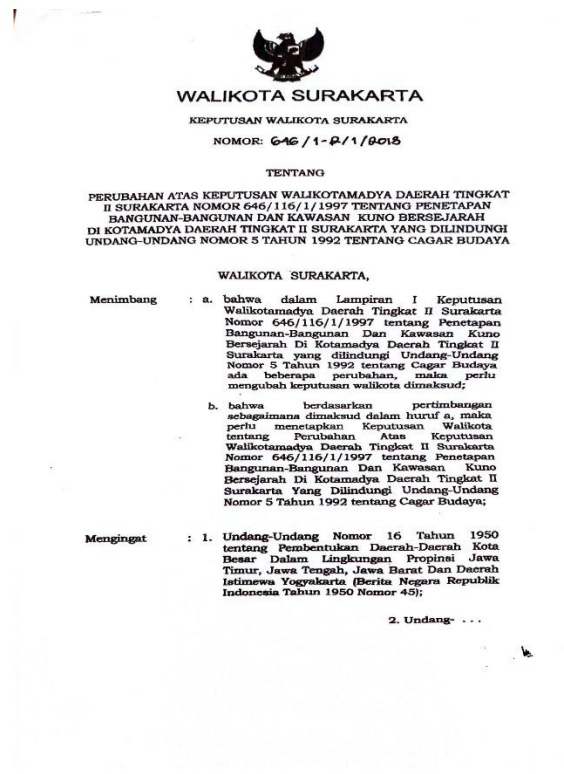
Wawancara dengan Andi, *seorang pedagang di sekitar Masjid Agung Surakarta*, 11 Februari 2023.

Wawancara dengan Basith, *seorang masyarakat kauman*, 21 September 2023.

## Lampiran

### Lampiran 1.1

SK. Walikota Surakarta No. 646 / 1-2/ 1 /2013. TENTANG : perubahan keputusan Walikota madya daerah tingkat II Surakarta No. 646/ 116/ 1/ 1997 tentang penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di kotamadya daerah tingkat II Surakarta



Gambar diatas merupakan SK. Walikota Surakarta No. 646 / 1-2/ 1 /2013. TENTANG : perubahan keputusan Walikota madya daerah tingkat II Surakarta No. 646/ 116/ 1/ 1997 tentang penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di kotamadya daerah tingkat II Surakarta yang dilindungi UU No. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya. Di dalam SK ini terdapat 69 bangunan yang sudah ditetapkan menjadi cagar budaya

### Lampiran 2.1

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 299 /M/1999. Tentang Penetapan Makam Dan Masjid Di Wilayah Daerah Propinsi Jawa Tengah Sebagai Benda cagar budaya

SALINAN

KEPUTUSAN  
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 299 /M/1999

TENTANG

PENETAPAN MAKAM DAN MASJID  
DI WILAYAH DAERAH PROPINSI JAWA TENGAH  
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

- Menimbang : a. bahwa Kompleks Makam dan Masjid Sunan Muria di Kabupaten Kudus, Kompleks Makam dan Masjid Mantingan di Kabupaten Jepara, Kompleks Makam dan Masjid Gala di Kabupaten Klaten, Kompleks Makam dan Masjid Santren Bagelen di Kabupaten Klaten, Kompleks Masjid Agung Surakarta di Kotamadya Surakarta, Masjid Agung Banyumas di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- b. bahwa selubung dengan hal tersebut pada huruf a, dipandang perlu menetapkan benda dan lokasi dimaksud sebagai benda cagar budaya;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Tahun 1992, Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3470);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3516);
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 355 Tahun 1999;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 136 Tahun 1999 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen;

Gambar diatas merupakan KEPUTUSAN Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No. 299 /M/1999, Tentang Penetapan Makam Dan Masjid Di Wilayah Jawa Tengah Sebagai Cagar Budaya A). Kompleks Makam Dan Masjid Sunan Muria, Kudus Jawa Tengah B). Kompleks Makam Dan Masjid Mantingan, Jepara Jawa Tengah C). Kompleks Makam Dan Masjid Gala, Klaten Jawa Tengah. D). Kompleks Makam Dan Masjid Santren, Purworejo. E). Kompleks Masjid Agung Surakarta, Surakarta Jawa Tengah. F). Masjid Agung Banyumas, Banyumas Jawa Tengah.

Lampiran 3.1

Data Inventaris Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta

Data Inventarisasi		
Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta		
Kode Registrasi Daerah	KBY/13/PSN/Ba/31	
Nama Objek	<input type="checkbox"/> Nama Utama <input type="checkbox"/> Nama lain	Masjid Agung .....
Data Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Koordinat</li> <li>▪ Jalan</li> <li>▪ Kampung</li> <li>▪ R1/RW</li> <li>▪ Kelurahan</li> <li>▪ Kecamatan</li> <li>▪ Kota</li> <li>▪ Kode Pos</li> </ul>	7° 34' 27.7292" S 110° 49' 35.7881" E Jl. Masjid Besar No. 1 ..... 03 / 02 <b>Kauman</b> Pasar Kliwon Surakarta 57112
Legalitas Bangunan	No. Registrasi Nasional Surat Keputusan  Peringkat	..... SK Walikota Surakarta No. 646/1-2/1 Tahun 2013 Kota
Identitas Bangunan	Periode Masa Pembuatan Kelompok Fungsi Awal Fungsi Sekarang Gaya Arsitektur Luas Sifat	Kolonial 1789 Bangunan Ibadah Tempat Ibadah Tempat Ibadah Tradisional Jawa ± 4.110 m <sup>2</sup> Sakral
Kondisi	Keutuhan Pemeliharaan Renovasi	Utuh Terpelihara <i>(Tahun dan Bagian Renov - ± 10 th terakhir)</i> ..... ..... .....
Uraian Sejarah	Masjid Agung Karaton Kasunanan Surakarta merupakan masjid yang dibangun mulai pemerintahan ISKS Paku Buwono III (1749-1788), namun pada masa itu masih memancangkan / mendirikan berdirinya Saka Gurunya dahulu yang dikerjakan pada tahun 1689 tahun wawu atau 1763 maschi, pembangunan Masjid Agung dimulai pada tahun 1789 masa Pemerintahan ISKS Paku Buwono IV.	

Gambar diatas merupakan data investaris bangunan cagar budaya kota Surakarta yaitu, Masjid Agung Surakarta.

Lampiran 4.1

Prasasti peresmian Masjid Agung Surakarta menjadi cagar budaya.





Gambar diatas merupakan peresmian Masjid Agung Surakarta sebagai cagar budaya kota Surakarta pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Walikota Surakarta No. 646/116/1/1 1997, Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi UU. No 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya.

Lampiran 5.1

Agenda kegiatan dan pelayanan di Masjid Agung Surakarta



**AGENDA KEGIATAN DAN PELAYANAN kepada JAMAAH & UMAT ISLAM  
DI MASJID AGUNG SURAKARTA**

**1. BIDANG SYARI'AH DAKWAH DAN IBADAH RUTIN**

No	Hari	Nama Kegiatan	Jam	Tempat
1.	Senin - Ahad	Sholat Jamaah Fardlu dan Sholat Jumat	Sesuai Jadwal Waktu Sholat	Ruang Utama dan serambi
2.	Senin - Ahad	Kuliah Subuh	Bada Sholat Subuh	Ruang Utama
3.	Ahad	Kuliah Bada Maghrib tafsir Al Qur'an	Bada Maghrib - Isyak	Serambi
4.	Malam tgl 15 Bulan Qomariah	Pengajian Purnomo sidhi	Bada Isyak	Serambi

**INSIDENTAL :**

- Peringatan Hari Besar Islam ( Nuzukul quran, Iero Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW )
- Amalan Kegiatan Romadhon ( Sholat Tarweh, Tadarus Alquran, Iktif )
- Peringatan SEKATEN
- Qurban , Penerimaan dan Penyaluran Zakat Fitrah , PENGAJIAN MANASIK HAJI MANASIK HAJI
- Sholat Idul Adha, Sholat Idul Fitri, dan Sholat Gerhana, dsb

**2. PONDOK PESANTREN TAHFIDZ WA TA'LIMUL QURAN MASJID AGUNG RUTIN**

No	Hari	Nama Kegiatan	Jam	Tempat
1.	Ahad Wage	Semaan Alquran Santri & AlumnI	Subuh - Ashar	Serambi
2.	Senin - Sabtu	Murojaah Hafalan	Bada Subuh Bada Maghrib Bada Isyak	Pawastren Utara

**INSIDENTAL :**

- KHATAMAN SUKRO
- KHATAMAN KUBRO 2 Tahun sekali

**3. BIDANG KEPUTRIAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN RUTIN**

No	Hari	Nama Kegiatan	Jam	Tempat
1.	10 MUHARRROM	Santunan Anak Yatim Piatu	Bada Ashar	Serambi
2.	ROMADHON	Santunan Fakir Miskin	Bada Ashar	Serambi
3.	Setiap DESEMBER	Khitanan Anak Sholeh	07.00 – 12.00 WIB	Kantor Masjid Agung
4.	ROMADHON	Buka & Sahur Bersama	SESUAI JADWAL PUASA	Serambi
5.	KAMIS	Pelayanan Kesehatan Gratis	09.00 11.00 WIB	Klinik Masjid Agung

**4. PELAYANAN JAMAAH DAN UMAT ISLAM**

- AKAD NIKAH
- PENYEDIAAN SARANA DAN TEMPAT bagi Umat Islam yang akan menggunakan Masjid Agung untuk kegiatan Dakwah dan Sosial ( Pengajian Umum / Akbar, Santunan , Donor Darah dsb )
- Pembinaan Muallaf ( bagi yang mau masuk agama Islam )
- Pelayanan Kesehatan Setiap hari Senin-Sabtu Jam : 16.30 - 17.30 WIB di Klinik Masjid Agung

**5. YAYASAN JAMAAH MASJID AGUNG SURAKARTA**

- Penyediaan Mobil Ambulance dan Janazah Gratis
- Penerimaan & Penyaluran Zakat Mat, Infaq dan Shodaqoh
- Bakti sosial kemasyarakatan ( Santunan Bencana, Fakir Miskin, Yatim Piatu )
- Taman Pendidikan Alquran SETIAP JAM 16.00 – 17.00

**6. BIDANG PERPUSTAKAAN MASJID AGUNG**

- Buka setiap hari Senin – Sabtu Jam 09.00 – 15.00 . Tempat Perpustakaan Masjid Agung sebelah utara .
- Fasilitas Wifi dan Koleksi Kitab manuskrip Islam Klasik dan Buku Islam.

**7. REMAJA MASJID AGUNG DAN INDONESIA BANGKIT dari MASJID (IBM) RUTIN**

No	Hari	Nama Kegiatan	Jam	Tempat
1.	Menyusuaikan	Pelatihan Wirausahawan Muslim	Menyusuaikan	Kantor IBM
2.	Menyusuaikan	Sekolah Pra Nikah	Menyusuaikan	Kantor IBM

**INSIDENTAL :**

- Mengadakan seminar , kursus dan Pelatihan yang berkaitan dengan Pembinaan Remaja Pemuda Masjid.
- Romadhon bagi Remaja Masjid

**8. BIMBINGAN TILAWATIL QURAN AL HUSAINI**

- Setiap hari AHAD JAM 09.00 – 10.30 WIB TEMPAT PAWASTREN UTARA

**D. HIMPUNAN PEDAGANG MUSLIM PASAR KLEWER RUTIN**

No	Hari	Nama Kegiatan	Jam	Tempat
1.	SENIN	BAHA HUHUR	BADA SHOLAT DHUHA	Serambi
2.	JUMAT	BAHA HUHUR	07.00 – 08.00 WIB	Pagongan Uta

**Fasilitas yang tersedia di Masjid Agung**

- Ruang sholat yang luas dan nyaman yang terdiri dari para Ulama dan Umat Islam Surakarta
- C. D. 24 Kamar mandi dan 24 kamar tidur & Parkir Yang Luas, aman, nyaman dan terawat
- Kuryawan yang ramah dan handal dalam melayani jamaah
- Kebersihan Masjid setiap saat.

Melaksanakan kegiatan dengan amanah dan Transparan yang dipergunakan sesuai dengan syariat Islam untuk kepentingan Masjid dan sosial Umat Islam.

Pemurus Masjid Agung Surakarta

Gambar ini merupakan jadwal agenda dan kegiatan Masjid Agung Surakarta dari hari Senin hingga Minggu penuh dengan kegiatan, jadi masyarakat sekitar tidak usah khawatir dengan kegiatan dan pelayanan di Masjid Agung Surakarta.

Lampiran 6.1

Masjid Agung Surakarta



Gambar ini merupakan Masjid Agung Surakarta dilihat dari pintu utama masjid.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Angga Ibnu Salsabilla

Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 8 Agustus 2000

Nama Ayah : Suwarno

Nama Ibu : Supadmi

Email : [anggaibnu318@gmail.com](mailto:anggaibnu318@gmail.com)

No Hp : 082329386231

Alamat : Kauman, RT 05/RW 01, Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu,  
Kabupaten Brebes

## B. Riwayat Pendidikan

### 1. Pendidikan Formal

TK Handayani (2005-2006)

SDN Bumiayu 2 (2006-2012)

SMP N 2 Bumiayu (2012-2015)

MAN 2 Brebes (2015-2018)

UIN Raden Mas Said (2018-2024)

### 2. Pendidikan Non Formal

PPM Al-Musawwa (2018-2022)







